

No. Reg: 204100000035055

LAPORAN PENELITIAN



KONSEP NAHI MUNKAR RASULULLAH

Ketua Peneliti

Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA

NIDN: 2020018203

ID Peneliti: 202001820304000

Kategori Penelitian	Penerbitan Buku Ajar
Bidang Ilmu Kajian	Ilmu Dakwah
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
SEPTEMBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2020**

1. a. Judul Penelitian : Konsep Nahi Munkar Rasulullah
- b. Kategori Penelitian : Penerbitan Buku Ajar
- c. No. Registrasi : 204100000035055
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Dakwah

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP *(Kosongkan bagi Non PNS)* :
 - d. NIDN : 20200018203
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202001820304000
 - f. Pangkat/Gol. : III/c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : -
 - Jenis Kelamin :
 - Fakultas/Prodi :

 - j. Anggota Peneliti 2
(Jika Ada)
 - Nama Lengkap : -
 - Jenis Kelamin :
 - Fakultas/Prodi :

3. Lokasi Penelitian : Banda Aceh
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2020
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 35.000.000.
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan
Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 31 Agustus 2020
Peneliti,



Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
NIDN : 20200018203
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Peunelop, 20 Januari 1982
Alamat : Dusun Lam Daya, Gampong Lam Asan, Kuta Baro, Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Konsep Nahi Munkar Rasulullah”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penerbitan Buku Ajar yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, Ma
NIDN. 2020018203

Konsep Nahi Munkar Rasulullah

Ketua Peneliti:

Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA

Abstrak

Penelitian ini berjudul konsep Nahi Munkar Rasulullah. Penulis secara bersahaja memilih judul ini karena banyak permasalahan yang terkait dengan nahi munkar yang hangat dibicarakan saat ini, mengingat Provinsi Aceh telah berusaha menjalankan sebagian syari'at Islam, maka banyak permasalahan-permasalahan yang timbul di lapangan, dianggap menyimpang dari ketentuan syari'at Islam dan tidak sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Dalam meneliti masalah ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, jenis penelitian deskriptif ini termasuk dalam jenis penelitian perpustakaan. Menganalisa Ḥadīth- Ḥadīth yang erat kaitannya dengan penanggulangan munkar yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam beberapa peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah, penulis berusaha menganalisa hadis-hadis nabi Muhammad yang terkait dengan praktek nahi munkar, sehingga melahirkan konsep-konsep dan metode-metode yang layak digunakan bagi para pencegah munkar saat ini. ada 5 buah hadist yang peneliti kemukakan dalam hasil penelitian ini yaitu Ḥadīth yang berkaitan dengan Kisah Ḥatīb Bin Abi Balta'ah Membocorkan Rencana *fath al-Makkah*, Ḥadīth Arab Baduwi yang kencing di masjid, Ḥadīth yang berkaitan dengan renovasi ka'bah, Ḥadīth pemuda yang gemar berzina dan Ḥadīth pengutusan Mu'adh bin Jabal ke Yaman.

Kata Kunci: *Konsep, Nahi Mukar, Rasulullah*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan berkat rahmat Allah dan hidayah Allah penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Konsep Nahi Munkar Rasulullah”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
5. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry ;
6. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh;
7. Da'i Perkotaan Banda Aceh;
8. Ayah, Ibu yang tercinta, Istri dan anak-anak;
9. Segenap rekan-rekan yang telah memberikan kontribusi dalam berbagai hal.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 22 September 2020

Ketua Peneliti,



Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA

Daftar Isi

Halaman Sampul	
Halaman Pengesahan	
Halaman Pernyataan	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	vi
Daftar Lampiran	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Kepustakaan.....	6

BAB II : Kerangka Konseptual Nahi Mungkar dalam Islam

A. Pengertian Nahi Mungkar	13
B. Hakikat Nahi Mungkar.....	19
C. Hukum Pelaksanaan Nahi Mungkar	25
D. Kedudukan Nahi Mungkar dalam Da'wah	31

BAB III : Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian	35
B. Katagori Data.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37

BAB IV: Hasil Penelitian

A. Konsep Nahi Munkar Rasulullah.....	39
B. Syarat-Syarat Pelaksanan Nahi Munkar.....	77
C. Metode Pelaksanaan Nahi Munkar.....	96
D. Sifat dan Adab Bagi Pencegah Munkar	108

BAB IV: Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	120
Daftar Pustaka.....	122
Lampiran-Lampiran	
Biodata Peneliti	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan manusia, dan menolak hal-hal yang dapat merusak keberlangsungan kehidupan manusia, Islam mendambakan kedamaian karena Islam adalah agama yang damai yang disampaikan melalui cara-cara yang damai. Ketentuan hukum-hukum yang tertuang dalam landasan syari'at Islam bukan untuk memberatkan manusia, melainkan untuk memudahkan proses manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. 'Abd al-Karīm Zīdān (2001:301) mengutip perkataan Ibnu Taimiyah bahwa kedatangan syari'at Islam adalah untuk mencapai kemaslahatan dan menghapus kemuzaratan. Oleh karena demikian, untuk mewujudkan kebahagiaan manusia di atas permukaan bumi ini haruslah mengikuti cara-cara yang benar sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan dengan tindakan hawa nafsu atau dengan tindakan yang mementingkan golongan dan kelompok tertentu.

Fitrah manusia cenderung pada kelembutan dan kesejukan, sebaliknya manusia benci akan kekerasan dan kekejaman. Untuk menarik manusia ke jalan yang benar bukanlah hal yang mudah, dan demikian pula halnya usaha mencegah tabi'at manusia yang buruk bukanlah pekerjaan yang gampang. Butuh usaha dan tenaga, bukan tenaga yang menganggarkan kekuatan otot dan kejantanan diri atau kekuasaan tertentu, kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan mental. Kekuatan mental tersebut haruslah sesuai dengan

tuntunan dan kehendak jiwa manusia, tidak membuat tindakan-tindakan yang melahirkan hal-hal yang bertentangan dengan nurani kemanusiaan. Al-Qur'ân sebagai pedoman hidup sudah menjelaskan tentang hal ini, antara lain,

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى

فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا

نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. (QS: Shaad: 26.)

Ayat Al-Qur'ân tersebut memberikan gambaran kepada manusia bahwa dalam memutuskan sebuah hukum atau dalam melakukan sesuatu hal haruslah berlandaskan pada cara-cara yang benar, tidak berbuat dengan kehendak hawa nafsu tanpa memikirkan akibat dan efek yang akan ditimbulkan dari tindakan tersebut. Secara tidak langsung Allah mengisyaratkan dalam ayat tersebut agar manusia menggunakan cara yang baik dalam melakukan tindakan-tindakan yang menyangkut kemaslahatan manusia, dengan demikian maka tidak menyebabkan timbulnya hal-hal yang merusak stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Şafa al-Rahman al-Mabâr Kâfûri (2002:93) sejarah telah mencatat bahwa Islam merupakan agama yang disebarkan lewat da'wah. Nabi Muhammad sebagai salah seorang juru da'wah pertama, penyampaian da'wah yang dilakukan Muhammad

dengan bertahap sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat ketika itu. Periode Makkah misalnya ia melakukan da'wah yang pada mulanya dengan sembunyi-sembunyi kemudian dengan terang-terangan. Nabi Muhammad bukan hanya sekedar menyampaikan kebenaran Islam kepada penduduk Makkah tetapi juga meluruskan tradisi buruk masyarakat Makkah, melewati berbagai macam tantangan dan hambatan yang berat sehingga ia harus meninggalkan Makkah dan mencari kehidupan baru di Madinah. Di Madinah Islam semakin berkembang dan jumlah pemeluk Islam semakin banyak. Keberhasilan da'wah Nabi Muhammad tentunya dengan menggunakan metode yang benar yaitu sesuai dengan konsep Al-Qur'ân *Tabsyīr* dan *Tanzīr*.

Demikian juga halnya Nabi Muhammad ketika mengirim para sahabat ke daerah-daerah untuk menyampaikan da'wah, hal yang pertama yang diingatkan Nabi Muhammad adalah agar sahabat tersebut menggunakan konsep *Tabsyīr*. Apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabatnya tersebut merupakan kiat-kiat untuk tercapainya da'wah yang benar. Tidak mungkin Nabi Muhammad mampu merubah tradisi buruk masyarakat jahiliyah, jika seandainya Nabi Muhammad menggunakan kekerasan, Allah juga telah mengingatkan Nabi Muhammad dalam Al-Qur'ân bahwa jika Nabi Muhammad menggunakan kekerasan, maka orang-orang yang diajak (*mad'ū*) lari dan tidak mau ikut terhadap yang diperintahkan.

Ada fenomena masa kini yang menarik dikaji tentang pelaksanaan nahi munkar, seperti di Aceh misalnya. Sebagaimana diketahui bahwa Aceh telah menerapkan syari'at Islam, banyak qanun telah disahkan terutama yang menyangkut dalam pemberantasan maksiat, dengan ketentuan-ketentuan

sanksi yang tertentu, untuk mewujudkan pelaksanaan nahi munkar di Aceh, maka Dinas Syari'at Islam di Aceh telah membentuk polisi syari'at yang diberi nama *Wilayatul Hisbah* (WH). Namun ada sebagian kelompok di luar jalur dinas syari'at Islam yang mengatasnamakan diri mereka sebagai penegak syari'at Islam di Aceh, mereka berusaha menanggulangi kemunkaran dengan menggunakan kekerasan, memaksakan kehendak hawa nafsu dalam mencegah kemunkaran dengan melakukan tindakan yang arogan, sehingga bentuk demikian bukan untuk mengobati tetapi menambah luka yang ada. Hal yang semacam itu menimbulkan efek negatif terhadap pergerakan da'wah Islam, membuat orang bertambah benci terhadap ajaran Islam. Mereka anggap itulah konsep da'wah yang benar sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad, mereka melaksanakan nahi munkar yang menurut pandangan mereka benar seperti itu.

Banyak masyarakat menilai bahwa tindakan seperti itu merupakan tindakan yang semena-mena mencoreng citra Islam, bahkan sebagian masyarakat menilai bahwa tindakan mereka tersebut keras, tidak berprikemanusiaan. Persoalan seperti ini menjadi sebuah masalah da'wah, salah dalam menggunakan metode da'wah yang melanggar norma-norma kemanusiaan, sementara tujuan nahi munkar dalam Islam pada dasarnya untuk merubah prilaku buruk manusia sehingga mereka kembali ke jalan yang benar, tujuan tersebut tidak akan terwujud jika dilakukan dengan tindakan kekerasan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan kedalam sebuah rumusan masalah, bahwa Islam

adalah agama da'wah yang disampaikan dengan cara-cara yang lembut. Sikap lembut ini telah dipraktekkan Nabi Muhammad sebagai *rahmatan li al-'âlamîn* dalam menanggulangi kemunkaran yang terjadi pada masa beliau. Tetapi realita yang terjadi saat ini pencegahan kemunkaran lebih cenderung dengan kekerasan, dimana hal ini bertolak belakang dengan yang dipraktekkan Nabi Muhammad.

Bertolak dari pandangan seperti ini, maka perlu untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah konsep nahi munkar yang dipraktekan Nabi Muhammad?
2. Bagaimanakah Syarat dan Metode pelaksanaan nahi munkar dalam Islam?

Penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan tersebut di atas secara komprehensif, berdasarkan analisa penulis terhadap data-data yang dikumpulkan.

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban-jawaban kualitatif yang tersimpul dalam rumusan masalah, dengan mengungkap fenomena-fenomena perkembangan pelaksanaan nahi munkar yang terjadi pada masa sekarang ini. Sekaligus memberikan gambaran tentang konsep nahi munkar yang sebenarnya, sebagaimana yang dituntut dan dipraktekan Nabi Muhammad.

Adapun tujuan penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut ini:

1. Ingin mengetahui konsep nahi munkar yang dipraktekkan Nabi Muhammad, agar pelaksanaan Nahi Munkar dapat dilakukan secara efektif saat ini.
2. Ingin mengetahui bagaimana syarat dan metode pelaksanaan Nahi Munkar

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep-konsep nahi munkar yang telah ada
2. Memberikan konsep dan metode terbaru dalam pelaksanaan nahi munkar yang sesuai dengan petunjuk nabi Muhammad
3. Memberikan pencerahan kepada pencegah munkar yang agar mengikui konsep yang telah dipraktekkan Rasulullah

D. Tinjauan Kepustakaan

Pembahasan tentang nahi munkar termasuk di antara unsur-unsur da'wah, pembahasannya sering disebut dalam buku-buku yang berhubungan dengan da'wah dan selalu dikaitkan dengan masalah amar ma'rūf, namun buku-buku yang membahas nahi munkar secara mendalam, khusus memfokuskan pembahasan tentang nahi munkar secara spesifik belum penulis temukan. Ada beberapa buku yang penulis jadikan sebagai referensi dalam penulisan ini, dimana buku-buku tersebut punya kaitan dengan pembahasan yang penulis kaji, antara lain:

Hasil pemikiran Ibnu Taimiyah yang tertuang dalam bukunya *Risālah al-Amr Bi al-Ma'rūf Wan al-Nahyu 'An al-Munkar*,

memaparkan tentang cara-cara menyampaikan ma'rūf dengan cara yang ma'rūf dan mencegah kemunkaran yang tidak menimbulkan kemunkaran yang lain yang lebih fatal, menjelaskan macam-macam gaya manusia dalam melaksanakan amar ma'rūf nahi munkar. Buku ini juga menjelaskan beberapa pegangan yang harus dimiliki oleh para penegak amar ma'rūf nahi munkar dari segi *Rūhīyah*.

Buku *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*, salah satu karya tulis yang diterjemahkan dari kitab *Iḥyâ' 'Ulum al-ddîn* karangan Imam al-Ghazālī, dari pembahasan *Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar* oleh Muhammad Bagir. Buku ini mengupas sekitar kewajiban melaksanakan nahi munkar, siapa yang melaksanakan, bagaimana pelaksanaannya dengan benar, dan buku ini juga menjelaskan tentang kiat-kiat merubah kemunkaran yang telah mentradisi.

Buku *Al-Amr bi al- Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar 'ind al-Uṣūliyyīn*, karangan 'Ādil Sukarī, memaparkan tentang tujuan pelaksanaan amar ma'rūf nahi munkar, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh penegak amar ma'rūf nahi munkar, metode pelaksanaan amar ma'rūf nahi munkar dan karakter-karakter orang dalam menegakkan amar ma'rūf nahi munkar.

Buku *Al-Muntaqâ min al-Durar Fî Khitâb al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, hasil karya tulis Abu 'Abd al-Raḥman 'Ādil bin 'Alī Al-Furaydân. Buku ini memaparkan ulasan ceramah-ceramah dan khuṭbah- khuṭbah seputar amar ma'rūf nahi munkar yang disampaikan oleh beberapa ulama-ulama Makkah terkemuka abad modern, seperti Muhammad bin Ṣâlih Al-'Usaimīn, Ṣâlih bin Fauzân dan lain-lain. Dalam beberapa isi khuṭbah tersebut dipahami bahwa amar ma'rūf nahi munkar merupakan unsur da'wah yang sangat urgen yang

harus dilaksanakan, siapa pelaksananya, bagaimana cara pelaksanaanya. Isi khutbah tersebut juga membahas secara rinci ayat-ayat dan Ḥadīth-Ḥadīth yang berhubungan dengan amar ma'rūf nahi munkar, dan juga tata cara Nabi Muhammad dalam melaksanakan amar ma'rūf nahi munkar.

Buku *Fiqh al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, buku yang dikarang oleh Yasir Burhāmi. Menguraikan tentang hukum menegakkan amar ma'rūf nahi munkar, batas-batas kemunkaran yang harus dicegah, hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan amar ma'rūf nahi munkar sehingga tidak melenceng dari tujuan da'wah, dan bagaimana posisi *Ahl al-Ḥisbah* (polisi syarī'at) dalam penanggulangan kemunkaran, serta sifat-sifat yang harus dimiliki oleh *Ahl al-Ḥisbah*, karena tidak semua orang layak menjadi *Ahl al-Ḥisbah*.

Selain dari buku-buku yang telah penulis sebutkan di atas, penulis juga menemukan pembahasan tentang nahi munkar dalam buku-buku yang berkaitan dengan da'wah, karena nahi munkar termasuk bagian dari da'wah. Dengan demikian pembahasan nahi munkar banyak dibahas dalam bagian-bagian buku da'wah.

Seperti buku *Fiqh Da'wah Ilā Allah*, karangan 'Abd al-Rahman Jabnakah Al-Maydanī, buku ini memaparkan bahwa amar ma'rūf dan nahi munkar merupakan bagian dari da'wah, karena penulis buku ini menyebutkan nahi munkar bagian dari pembahasan yang menempati posisi sama dengan pembahasan lainnya seperti nasehat, *tablīgh*, dan irsyād. Penulis buku ini tidak memaparkan secara jelas hal-hal yang mendasar secara komprehensif tentang nahi munkar, penyebutan nahi munkar dalam bab buku ini hanya sebagai motivasi agar amar ma'rūf dan nahi munkar ditegakkan, dengan mendatangkan ayat-ayat

Al-Qur'ân dan Ḥadīth Nabi Muhammad yang terkait dengan dorongan pelaksanaan nahi munkar tersebut.

Penulis juga menemukan pembahasan nahi Munkar dalam buku *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* karya Imam Al-Ghazālī, buku ini membahas pada satu bab khusus tentang nahi munkar dari beberapa segi, antara lain tentang kewajiban melaksanakan nahi munkar, bencana yang ditimbulkan bila nahi munkar tidak dilaksanakan, syarat-syarat utama bagi para penggerak nahi munkar, siapakah yang berkewajiban menegakkan nahi munkar? Bagaimana mengukur sebuah kemunkaran.

Setelah penulis menelaah pembahasan yang tertuang dalam bab buku tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pembahasan nahi munkar tidak dibicarakan secara komprehensif, mengingat bahwa Imam Al-Ghazālī hanya menyebutkannya dalam satu bab saja, tidak dalam sebuah buku khusus.

Dari beberapa buku-buku yang penulis temukan tersebut, belum penulis temukan pembahasan yang khusus dalam sebuah pembahasan tersendiri yang hanya membahas tentang nahi munkar, penulis juga belum menemukan pembahasan yang mendalam dalam beberapa buku tersebut. Oleh karena demikian dalam penelitian ini penulis mencoba membahas secara khusus sudut da'wah yang berhubungan dengan nahi munkar, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang menyeluruh yang mencakup seluruh aspek-aspek nahi munkar, dan melahirkan sebuah hasil yang memuaskan terhadap problem-problem pelaksanaan nahi munkar, maka dengan demikian penelitian ini akan terfokus secara khusus pada nahi munkar.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

NAHI MUNKAR DALAM ISLAM

Sebelum di uraikan tentang pengertian nahi munkar secara spesifik, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian dari amar ma'rūf, mengingat amar ma'rūf memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan nahi munkar, meskipun ruang lingkup keduanya terdapat perbedaan. Untuk menguatkan penjelasan ini penulis akan mengemukakan beberapa ayat Al-Qur'ân dan Ḥadīth Nabi Muhammad, yang menyebut nahi munkar secara beriringan.

Hal ini dapat kita lihat antara lain pada kisah Luqmân Ḥakīm yang Allah utarakan dalam Al-Qur'ân ketika ia memberikan nasehat kepada putranya:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ

ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS: Luqmân: 17)

Ismâ'il bin Kathîr (2001:124) menjelaskan bahwa Luqmân Ḥakīm adalah seorang hamba Allah yang taat dalam beribadah dan memiliki kepribadian yang shaleh. Hidup pada zaman Nabi Dāūd, ia menjadi panutan dalam bidang pendidikan khususnya mendidik anak karena Luqmân memiliki seorang anak yang ia cintai, berada dalam asuhan dan pendidikannya. Ia dikenal

memiliki kata-kata yang bijak atau yang disebut dengan *Qaul al-Hikmah*, sehingga dengan demikian Allah mengabadikan kisahnya dalam Al-Qur'ân, bahkan salah satu surat Al-Qur'ân diberi nama sesuai dengan namanya. Menurut pendapat *Jumhūr 'Ulama*, Luqmân bukanlah seorang Nabi, melainkan seorang hamba biasa yang diberi *Hikmah* (kebijaksanaan).

Ayat tersebut di atas secara susunan kata terlihat jelas bahwa Allah menyebutkan amar ma'rûf dan nahi munkar secara beriringan. Selain surat Luqmân tersebut, penulis juga menemukan ayat-ayat yang terdapat dalam surat lain, seperti Surat Ali 'Imrân ayat 11, Āli 'Imrân ayat 104, Al-Taubah ayat 71, surat Al-A'râf 157, dan lain-lain.

Penulis juga menemukan dalam Ḥadīth Nabi Muhammad yang menyebutkan kedua hal ini secara beriringan, seperti Ḥadīth yang di riwayatkan oleh Ḥuzaifah Ibn al-Yamānī dari Nabi Muhammad:

والذي نفسي بيده لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر أو ليوشكن الله ان يبعث عليكم عقابا منه ثم تدعونه فلا يستجاب لكم

Artinya: Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu harus menegakkan yang ma'rûf dan mencegah kemunkaran, atau kalau tidak Allah pasti akan menurunkan siksa atasmu, kemudian bila kamu berdoa tidak akan dikabulkan. (HR. Tirmizī).

Dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'ân dan Ḥadīth Nabi tersebut di atas, maka penulis menguraikan pengertian amar ma'rûf sebelum masuk pada pokok dari penelitian ini. Amar ma'rûf dan nahi munkar merupakan dua tugas yang wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah di tetapkan Allah dan Nabi Muhammad, yang harus di laksanakan sesuai dengan aturan yang benar. Bertolak dari hal demikian penulis menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan amar ma'rûf,

sehingga tercapai apa yang diharapkan penulis dalam penelitian ini.

A.W. Munawwir (1997: 38) Amar ma'rūf merupakan susunan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu الامر *al-amr* dan المعروف *al-ma'rūf*, secara *etimologi* amar memiliki arti menyuruh atau memerintah, atau boleh dikatakan amar adalah perkataan seseorang kepada orang lain: افعل (kejakan) dengan pengertian bahwa apa yang disuruh untuk dikerjakan tersebut merupakan sesuatu yang benar-benar harus dilaksanakan, atau sifatnya wajib.

'Âdil Sukarî (1993:21) ma'rūf secara *etimologi*, kata ini dalam bahasa Arab dalam bentuk *Isim maf'ūl* (objek) berasal kata عرف - يعرف, yang memiliki arti yang dikenal atau yang diketahui. Ma'rūf sering di gunakan pada kata-kata yang menunjukkan arti berbuat baik atau melakukan pekerjaan mulia.

Sedangkan ma'rūf secara istilah, adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan baik secara paksa maupun suka rela, segala perbuatan baik yang di anjurkan oleh Islam untuk dikerjakan yang tidak bertentangan dengan akal sehat manusia. Penulis kamus *Lisan al-'Arab* menyebutkan ma'rūf secara istilah adalah segala sesuatu yang mengarah untuk taat kepada Allah dan mendekatkan diri padaNya, termasuk juga segala sesuatu yang mengandung unsur berbuat baik kepada manusia.

Ibnu Taimiyah (2006:16) menjelaskan, Ma'rūf adalah segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan Nabi Muhammad, baik yang berbentuk *syarī'at* seperti shalat lima waktu pada waktu yang telah ditentukan, zakat, puasa, dan haji, maupun yang berbentuk *'aqīdah* seperti beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi, percaya pada hari kiamat, taqdir baik

dan buruk. Juga termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *ihsân* (menyembah Allah seakan-akan kita melihatNya, kalau kita tidak bisa melihat Allah, maka yakinlah bahwa Allah melihat kita).

Dari beberapa pengertian ma'rûf di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan ma'rûf adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan, baik dalam bentuk *i'tiqâd*, perkataan, perbuatan atau pengakuan yang terhimpun dalam katagori wajib, sunnah, maupun mubah.

Setelah mengetahui masing-masing dari pengertian amar dan ma'rûf sebagaimana yang telah dijelaskan , maka dapat digabungkan kedua kata tersebut dalam satu istilah sebagaimana yang lazim diucapkan, yaitu amar ma'rûf. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam satu defenisi yang menyeluruh, yang mencakup segala aspek yang berhubungan dengannya.

Maka pengertian amar ma'rûf adalah: Sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyeru atau mengajak orang lain agar melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, baik perbuatan tersebut yang berhubungan langsung dengan Allah maupun dengan sesama manusia, dengan metode tertentu yang sesuai dengan kondisi zaman.

A. Pengertian Nahi Munkar

Nahi munkar merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab terdiri dari dua kata yaitu النهى dan المنكر. A.W. Munawwir (1997: 1471) dijelaskan النهى memiliki posisi sebagai masdar (superlatif) yang berasal dari susunan kata نهيا - ينهى - نهى yang memiliki arti pencegahan. Pencegahan di sini mengarah kepada hal-hal yang dilarang atau yang diharamkan atau yang wajib

ditinggalkan. Seperti firman Allah: وما نهاكم عنه فانتهوا *apa saja yang kami larang maka tinggalkanlah* (Surat Al-Hasyr : 7).

Sedangkan munkar yang dalam bahasa Arabnya المنكر yang berbentuk *isim maf'ul* berasal dari kata kerja نكر - ينكر . Dalam kamus Arab Indonesia A.W. Munawwir (1997: 1462) dijelaskan bahwa munkar adalah perkara-perkara yang tidak dikenal atau yang dianggap keji atau buruk. Makna ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam Al-Qur'an: إِنَّ انكِرَ الْأَصْوَاتِ لِصَوْتِ الْحَمِيرِ : *Sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai* (QS: Luqman: 19).

Munkar menurut istilah adalah segala sesuatu yang dibenci, diharamkan dan dilarang oleh Islam dan bertentangan dengan akal sehat manusia.

Imâm Al-Ṭabarī (1999:392) menjelaskan pada dasarnya munkar adalah sesuatu yang dibenci Allah dan tidak disukai oleh orang yang beriman untuk dikerjakan. Maka segala sesuatu yang mengarah pada maksiat kepada Allah disebut munkar, karena orang-orang beriman kepada Allah benci untuk melakukan maksiat.

Syekh Islam Ibnu Taimiyah (2006:16) menyebutkan, munkar adalah segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Nabi Muhammad, bentuk munkar yang paling besar adalah *Syirik* (seperti menyekutukan Allah dengan yang lainnya, menyembah matahari, bulan, planet-planet, patung-patung, malaikat-malaikat, Nabi-Nabi, orang-orang yang dianggap shaleh, jin dan kuburan) kemudian segala sesuatu yang dibenci Allah seperti membunuh, memakan harta orang lain yang dengan cara batil dalam bentuk merampas, riba, judi dan segala bentuk jual beli yang dilarang Allah. Demikian juga memutuskan hubungan persaudaraan (silaturrahmi), durhaka

kepada kedua orang tua, mengerjakan ibadah yang bertentangan dengan yang disyarifatkan oleh Allah dan Nabi Muhammad (*bid'ah*), dan lain-lain.

'Abd al-Rahman Hasan (2004: 21) menjelaskan dalam bukunya *Fiqh Da'wah*, nahi munkar adalah segala sesuatu yang dilarang oleh syarifat untuk dikerjakan, larangan yang bersifat haram, segala sesuatu yang dianggap buruk menurut Islam, dan termasuk juga yang buruk menurut pandangan akal sehat manusia.

Dari beberapa pengertian nahi munkar yang telah disebutkan di atas, maka disini penulis menyimpulkan bahwa ada dua katagori munkar;

Pertama: Perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan garis-garis kebenaran yang telah ditetapkan Islam. Islam sebagai agama yang mengatur norma-norma kehidupan manusia, agar kehidupan manusia berjalan sesuai dengan kebenaran yang telah digariskan Allah dan Nabi Muhammad. Apabila seseorang telah mengakui kebenaran Islam dengan menyatakan diri untuk siap memeluk Islam, kemudian menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan Nabi Muhammad, yang diikuti dengan pengucapan dua kalimat *Syahadat* sebagai bukti keIslamannya, maka secara langsung seluruh pergerakannya harus sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam bidang interaksi sosial dengan sesamanya, terlebih lebih lagi dalam menjalin hubungan dengan sang Khaliq yaitu dalam bidang ibadah. Apabila tidak sesuai dengan ketetapan Islam maka digolongkan dalam munkar.

Kedua: Menyalahi akal sehat manusia, Allah telah menciptakan manusia yang dibekali dengan akal, dimana akal memiliki fungsi sebagai alat untuk berpikir. Berpikir di sini adalah dalam bentuk positif agar menghasilkan pemikiran yang

baik pula. Apabila seseorang ingin melakukan suatu perbuatan, maka yang harus dia pikirkan adalah apa efek positif dan negatifnya perbuatan tersebut bila dilakukannya. Bila akal sehatnya bergejolak atau menolak maka perbuatan tersebut dikategorikan dalam munkar.

Rasyīd Riḍā Rasyīd Riḍā (tt:27) menjelaskan dalam *Tafsīr Al-Manâr*, munkar adalah sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, dan ditolak oleh hati nurani manusia.

Penulis sependapat dengan keterangan yang dijelaskan oleh Rasyīd Riḍā tersebut, mengingat bahwa Allah memberikan akal kepada kita sebagai alat untuk berpikir, tentunya berpikir merupakan sebuah proses untuk mencari kebenaran. Dengan demikian maka akal sehat manusia termasuk sebagai penimbang baik dan buruknya sebuah perbuatan, baik yang dikerjakan sendiri oleh pribadi seseorang secara langsung ataupun yang ia saksikan dalam kehidupannya.

Meskipun sebagian ulama ada yang menolak akal sebagai pijakan dalam mengukur sebuah perbuatan yang digolongkan dalam kemunkaran, karena mereka menganggap akal manusia memiliki keberagaman antara satu dengan yang lain, belum tentu baik menurut pandangan akal sebagian manusia, baik juga menurut pandangan sebagian lainnya. Kadang akal manusia saling bertentangan dalam mengukur baik buruknya sesuatu tergantung landasan dan cara pikir masing-masing. Oleh karena demikian yang menjadi standar mereka dalam mengukur perbuatan munkar adalah syara', bila bertentangan dengan syara' maka sudah barang tentu dianggap munkar.

Untuk menyanggah pendapat tersebut, penulis menguraikan beberapa argumen, bahwa akal juga bisa dijadikan

sebagai landasan dalam menimbang baik dan buruknya sebuah perbuatan. Kalau kita mencermati ayat-ayat Al-Qur'ân sangat banyak kita temukan ayat-ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akal sehatnya, Dalam Al-Qur'ân Allah menggunakan dua lafaz tentang akal, yaitu 'Aqlun dan Fikrun kedua lafaz tersebut mengandung pengertian yang sama. Kita temukan ayat-ayat tentang berpikir ini, misalnya كذلك بين الله آياته لعلكم تعقلون *Artinya: Demikianlah Allah telah menjelaskan tanda-tandaNya supaya mereka Bepikir*(Al-Baqarah : 242) , قد بين لكم الآيات لعلكم تعقلون , *Artinya: sungguh telah kami jelaskan kepada kamu semua tentang tanda-tandaNya agar kamu berpikir* (Alî 'Imrân :65), اولم ينفكروا في انفسهم *Artinya: Apakah mereka tidak memikirkan tentang diri mereka?* (Ar-Rûm: 08), كذلك بين الله لكم الآيات لعلكم تفكرون *Artinya: Demikianlah telah kami jelaskan kepada kamu tentang tanda-tanda agar kamu berpikir.* Hal yang demikian menunjukkan bahwa Allah memberikan potensi bagi manusia lewat akal untuk memikirkan atau mengukur sesuatu, baik yang diperbuat secara langsung maupun yang disaksikan oleh pandangan secara nyata. Kemudian pernyataan para ulama tersebut yang menyatakan bahwa akal manusia berbeda antara satu dengan yang lain dalam mengukur baik dan buruk sesuatu, dapat penulis jelaskan di sini, bahwa ukuran baik dan buruk menurut akal manusia adalah sama, karena buruk dan baik dapat diketahui oleh akal, maka standar penentuannya dapat dipikirkan oleh setiap yang memiliki akal dengan hasil yang sama. Hal yang menjadi perbedaan disini adalah sudut pandang masing-masing dari manusia tersebut ketika dia menjalankan proses pemikirannya. Namun pada umumnya penilaian baik dan buruk yang dihasilkan oleh akal adalah sama.

Dari beberapa uraian di atas mengenai pengertian munkar dapat penulis simpulkan, bahwa munkar adalah perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh orang-orang beriman untuk dikerjakan karena bertentangan dengan Islam, dimana Allah dan Nabi Muhammad melarang perbuatan tersebut untuk dikerjakan, dan perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan akal sehat manusia, baik dalam bentuk *mu'âmalah* maupun *'ibâdah*.

Setelah kita memahami pengertian dari nahi munkar, maka selanjutnya dapat dihimpun kedua kata tersebut, yakni nahi munkar dalam sebuah pengertian yang meliputi makna dan maksud kedua kata tersebut. Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa nahi munkar adalah sebuah usaha pencegahan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Islam, yang telah diharamkan oleh syara', dan bertentangan dengan akal sehat manusia, dengan metode tertentu sesuai dengan kondisi zaman.

Yang menjadi pengukur kemunkaran pada garis paling depan adalah syara'. Syara' dijadikan sebagai acuan utama untuk mengukur kemunkaran, mengingat aturan-aturan syara' lebih tinggi dari yang lainnya. Dimana kita ketahui bahwa ketentuan-ketentuan dalam syara' telah mengikat orang Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, setiap gerak-gerik dan langkah harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh syara'. Di samping syara' akal juga menjadi pengukur perbuatan munkar, ia menduduki posisi kedua, dimana akal merupakan pengukur baik dan buruknya sesuatu yang akan dikerjakan oleh manusia atau yang dicerna oleh akal ketika melihat sesuatu, bila akal tidak mengkehendaki perbuatan tersebut, dengan pengertian akal menolak karena bertentangan

dengan kehendak akal, maka perbuatan tersebut digolongkan munkar. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa munkar adalah segala sesuatu yang dipandang buruk oleh syara' dan akal.

B. Hakikat Nahi Munkar

Nahi Munkar merupakan sebuah usaha yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan manusia berada dalam garis-garis kebenaran, sehingga mereka merasakan ketentraman dan kedamaian dalam menjalani kebersamaan hidup, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun negara. Nahi Munkar merupakan sebagai salah satu sarana penunjang eksistensi manusia di atas permukaan bumi ini.

Salah satu sebab para Nabi Allah diutus ke permukaan bumi ini adalah karena keadaan umat manusia kacau balau, yang telah melanggar batas-batas kebenaran yang telah ditetapkan Allah. Dengan demikian nahi munkar merupakan sebuah tugas yang sangat mulia, tugas yang pernah dilaksanakan oleh para Nabi-Nabi Allah.

Sayed Husein Al-'Affānī (2004:27) mengutip perkataan Imām Ghazālī bahwa Sesungguhnya nahi munkar merupakan perkara yang paling besar dalam agama, ia merupakan misi para Nabi. Jika nahi munkar diabaikan maka tidak akan berfungsi para Nabi, dan agama akan menjadi rusak dan hancur, kerusakan akan terjadi dimana-mana, kesesatan merajalela, yang pada akhirnya menyebabkan kehancuran bangsa dan kebinasaan umat.

Sangat disayangkan bila kemunkaran dibiarkan begitu saja, tanpa ada sedikitpun usaha untuk merubahnya, memang benar kata Al-Ghazālī di atas bahwa nahi munkar merupakan

tugas yang sangat mulia, dimana dengan adanya usaha pencegahan munkar maka akan terwujud kehidupan yang lebih baik, sehingga manusia terhindar dari kebinasaan. Sisi lain ia mengungkapkan nahi munkar memiliki ikatan yang kuat terhadap keberlangsungan agama Islam, tidak mungkin tersebar agama yang suci dan mulia ini tanpa mengupayakan pelaksanaan nahi munkar, bagaimana bisa terwujudnya kebaikan dalam kehidupan agama, sementara manusia dan lingkungan sekitar penuh dengan kemunkaran

Al-Qāḍī Abu Bakr Ibn al-'Arabī mengatakan, nahi munkar merupakan perkara yang besar, melaluinya bisa terbentuk agama dan Islam, dan tanpanya pula agama dan Islam akan berakhir. Dengan demikian nahi munkar merupakan tugas yang harus dilakukan sepanjang kehidupan manusia di dunia, sehingga manusia akan menggapai tujuan hidup yang baik.

Meskipun sedemikian pentingnya pelaksanaan nahi munkar dalam kehidupan agama, namun perlu diingat bahwa tugas mulia ini tidaklah mudah dilakukan dengan gampang begitu saja, bila tanpa memiliki metode yang mengacu pada sebuah ketentuan yang benar. Bisa jadi amal yang baik ini bisa menimbulkan *mafsadat* (dampak negatif) yang lebih besar atau menimbulkan kemunkaran yang lebih berbahaya lagi dari kemunkaran yang ada, disebabkan pelaksanaan munkar yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Islam, sehingga menyimpang dari metode yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Realita yang kita saksikan sekarang ini, orang-orang yang mengaku penegak syari'at yang melaksanakan nahi munkar telah melenceng dari kehendak agama Islam, dengan ketidak sabaran mereka tergesa-gesa bermaksud merubah kemunkaran

dengan keinginan hawa nafsu mereka, mereka lupa akan tujuan dasar dari pencegahan munkar itu yang sebenarnya. Alhasil usaha-usaha yang mereka lakukan tidak membuahkan manfaat sebagaimana yang diharapkan, bahkan menimbulkan kerusakan atau kemunkaran lain. Semua ini akibat dari cara mereka yang arogan dalam melakukan usaha pencegahan tersebut, pada akhirnya kemunkaran yang ingin mereka rubah melahirkan kemunkaran yang lebih besar lagi.

Pada hakikatnya nahi munkar yang di perintah agama Islam untuk dilaksanakan adalah untuk membawa *maṣlahat* kepada manusia, sehingga diharapkan dengan adanya pelaksanaan nahi munkar tersebut akan membawa perubahan baik yang lebih besar manfaatnya bagi mereka yang melakukan kemunkaran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan Islam dalam pencegahan munkar, maka bagi pelaksana nahi munkar harus mengacu kepada tuntunan-tuntunan syari'at, dengan melihat kepada tujuan yang diharapkan agama Islam.

Ibnu Taimiyah (2006: 15) Para ulama mengingatkan: *Hendaklah amar ma'rūf nahi munkar yang engkau lakukan itu bukanlah sebuah kemunkaran.*

Apabila kerusakan yang ditimbulkan nahi munkar lebih besar daripada maṣlahatnya berarti cara penegakannya tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan Islam. Perlu diketahui bahwa yang harus didahulukan dalam penegakan nahi munkar adalah memperhatikan cara-cara yang benar yang sesuai dengan ketetapan Allah dan Nabi Muhammad, tidak mengedepankan hawa nafsu.

Allah telah mempertegas hal ini dalam Al-Qur'ân:

ومن أضل ممن اتبع هواه بغير هدى من الله

Artinya: Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah (Al-Qasas: 50).

Oleh karena demikian maka perlu untuk mengikuti metode yang benar dalam melakukan pencegahan terhadap munkar, tentunya metode yang benar mengacu kepada ilmu pengetahuan keIslaman yang mantap, yang mengedepankan pemikiran yang jernih, sehingga tidak terpengaruh dengan pancingan hawa nafsu. Mengingat banyak manusia yang bertindak dengan kecerobohan, sehingga menyampingkan ilmu, pada akhirnya mereka terjebak dalam kecerobohan tersebut yang menjerumuskan pada kesesatan.

وان كثيرا ليضلون بأهوائهم بغير علم

Artinya: Sesungguhnya banyak sekali (manusia) yang sesat karena mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk ilmu (QS: Al-An'âm: 119).

Dengan demikian dalam pelaksanaan nahi munkar pada hakikatnya yang paling penting adalah kejelian dalam melihat kemunkaran, dimana hal tersebut diiringi dengan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan yang benar adalah yang mengacu kepada Allah dan Nabi Muhammad, sehingga nahi munkar berjalan sesuai dengan prosudur yang telah ditetapkan oleh syarī'at.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah (2006:20) mengatakan seorang hamba harus melihat bagaimanakah bentuk maupun kadar cinta dan benci dalam dirinya, Apakah sudah sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan Nabi Muhammad? Jika demikian maka itulah hidayah yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, ia harus memiliki cinta dan benci semacam itu dan hendaknya dalam hal ini ia tidak

mendahulukan Allah dan Nabi Muhammad, sesuai dengan firmanNya:

بأيها الذين امنوا لاتقدموا بين يدي الله ورسوله, *Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Nabi Muhammad* (QS: Al-Hujurât: 1).

Barangsiapa yang mencintai atau membenci sebelum diperintahkan Allah dan Nabi Muhammad maka tindakannya tersebut termasuk mendahulukan Allah dan Nabi Muhammad. Karena dalam cinta dan benci merupakan salah satu bentuk hawa nafsu. Di sini jelas bahwa yang diharamkan adalah bilamana menuruti cinta dan benci tanpa petunjuk dari Allah, karena dengan demikian, akan menimbulkan efek yang membahayakan, sehingga akibatnya dapat membawa pada kesesatan dan kerusakan. Akhirnya target pelaksanaan nahi munkar tidak akan tercapai, sehingga meninggalkan kesan bahwa pencegahan kemunkaran bukan tambah meluruskan masalah, malah tambah merumitkan masalah, maka kesannya bukan memperbaiki kemunkaran yang ada tapi mewarnai kemunkaran dengan kemunkaran yang lain yang lebih membahayakan.

Dalam hal ini Allah telah memberikan sinyal agar manusia tidak menggunakan hawa nafsunya:

ولا تتبعوا الهوى فيضلك عن سبيل الله ان الذين يضلون عن سبيل الله لهم عذاب شديد
Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah, sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan azab yang berat (QS: Sâd: 26).

Nahi munkar merupakan jalan yang membawa pada kebenaran yaitu jalan Allah, apabila cara yang ditempuh untuk menuju jalan yang benar tersebut tidak sesuai dengan kehendak

Allah maka usaha nahi munkar akan menimbulkan kemunkaran yang lebih munkar lagi. Dalam ayat tersebut Allah mencela orang yang mengikuti hawa nafsunya dalam melakukan berbagai tindakan, pada zahirnya ayat tersebut bagi orang yang mengikuti hawa nafsu dalam perkara syahwat dunia, namun termasuk juga secara umum bagi mereka yang mengikuti hawa nafsu dalam urusan agama.

Menurut Ibnu Taimiyah (2006:19) , mengikuti hawa nafsu dalam perkara agama lebih besar dampak negatifnya daripada mengikuti hawa nafsu syahwat dunia, karena agama yang lebih utama untuk dijaga dengan baik.

Selaras dengan ini juga Nabi Muhammad telah mengisyaratkan dalam Hadithnya tentang hal-hal yang bisa membawa seseorang pada kecelakaan adalah mengikuti hawa nafsu. Hadith yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik dari Nabi Muhammad:

ثلاث منجيات: خشية الله في السرِّ والعلانية , والقصد في السفر والغنى , وكلمة الحق في الغضب والرِّضا. وثلاث مهلكات : شحّ مطاع, وهوي متبع, واعجاب المرء بنفسه.

Artinya: ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan: Takut kepada Allah saat sendiri maupun ditengah orang banyak, bersahaja disaat fakir dan kaya, mengucapkan kebenaran pada saat marah dan ridha. Dan ada tiga perkara yang membiasakan, kebakhilan yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan ta'ajub (bangga) pada diri sendiri. (HR. Al-Bazzâr dalam Musnadnya).

Dengan demikian dapat penulis simpulkan tentang hakikat nahi munkar, *pertama*: bahwa nahi munkar merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan, dimana nahi munkar memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik penuh ketentraman dan kedamaian, jauh dari kerusakan dan kebatilan. *Kedua*: nahi munkar harus

menggunakan metode-metode yang benar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Islam, *ketiga*: Menjaga sikap dalam pelaksanaan nahi munkar agar tidak mengedepankan hawa nafsu yang bisa menimbulkan kemunkaran yang lebih besar lagi, mengingat pelaksanaan nahi munkar semata-mata untuk memperbaiki dan merubah kepada yang lebih baik, bukan menambah kemunkaran itu sendiri.

C. Hukum Pelaksanaan Nahi Munkar

Nahi munkar merupakan tugas agama yang wajib dijalankan, kewajiban menjalankan tugas ini merupakan perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad, kemudian diteruskan kepada para sahabat dan orang-orang yang hidup setelah para sahabat sampai dunia berakhir nanti. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang kewajiban menegakkan nahi munkar, dan tidak seorangpun diantara mereka yang mengingkari kewajiban ini, seperti Al-Jasâs, Imâm Al-Ghazâlî, Ibnu Ḥazm, Imâm Nawâwî, Syaukânî dan lain-lain.

Cita-cita mulia Islam adalah menegakkan kebenaran ditengah-tengah kebiadaban manusia, melenyapkan kegelapan hingga menjadi cahaya yang mampu menyinari kehidupan, tak lain hanyalah itu kepentingan umat manusia agar hidup dalam tataran norma-norma yang baik. Hal ini tidak mungkin akan terwujud tanpa melaksanakan nahi munkar, maka oleh karena demikian dalam Islam merupakan satu kewajiban melaksanakan nahi munkar.

Ada beberapa dalil yang memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa nahi munkar merupakan wajib hukumnya dilaksanakan, yaitu Al-Qur'ân, Ḥadîth Nabi Muhammad dan Ijmâ' para ulama.

a. Al-Qur'ân

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rûf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS: Āli 'Imrân: 104).

Syaukânî (tt:465) memberikan penafsiran terhadap ayat ini, ia mengatakan ayat tersebut sebagai dalil yang mewajibkan pelaksanaan amar ma'rûf nahi munkar, kewajiban tersebut telah ditetapkan dalam Al-Qur'ân dan Al-Hadîth, ia merupakan di antara kewajiban yang paling besar dalam syarî'at yang mesti ditegakkan, ia merupakan sebagai akar tegaknya syarî'at, dengannya pula agama Islam menjadi sempurna

Al-Jasâs (1993:93) menjelaskan penafsiran ayat tersebut dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwa Allah telah memperkuat kewajiban pelaksanaan amar ma'rûf nahi munkar dalam beberapa ayat Al-Qur'ân, dan Nabi Muhammad mempertegas dalam beberapa Hadîthnya, kemudian para ulama juga sependapat tentang kewajibannya.

Ayat al-Qur'ân tersebut secara implisit mengisyaratkan dengan jelas bahwa harus ada yang menegakkan kebajikan, baik melalui amar ma'rûf maupun pencegahan munkar. Dengan demikian nahi munkar termasuk di antara salah satu usaha untuk menegakkan kebenaran di permukaan bumi ini, maka hukum melaksanakan nahi munkar ini adalah wajib. Penulis juga sepakat dengan penjelasan para ulama tafsir tersebut di atas, yang memberikan penjelasan bahwa nahi munkar merupakan perkara yang wajib hukumnya untuk ditegakkan. Oleh karena demikian disini sangatlah kuat pernyataan kita yang mengatakan bahwa nahi munkar adalah wajib.

b. Ḥadīth

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه, فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان.

Artinya: Telah bersabda Nabi Muhammad Saw, Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, kalau dia tidak mampu maka dengan lidahnya, kalau dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu merupakan iman yang paling lemah. (HR. Muslim)

Secara jelas Ḥadīth tersebut di atas memberikan penegasan bahwa pencegahan kemunkaran wajib hukumnya, hukum wajib ini dapat dipahami dari kalimat yang tertuang dalam Ḥadīth tersebut yaitu *فاليغيره* (maka hendaklah dia mencegahnya) kalimat ini berbentuk kata kerja perintah (*fi'l al-amr*). Dalam *Qawâ'id Uṣūliyyah* dijelaskan bahwa setiap perintah mengandung arti wajib. Meskipun dalam Ḥadīth ini perintah wajib tersebut dikaitkan dengan kemampuan atau kesanggupan seseorang. Dari sisi lain juga dapat kita pahami dari Ḥadīth tersebut yang menunjukkan arti wajib, yaitu Nabi Muhammad mengaitkan kesanggupan pelaksanaan tersebut dengan keimanan, seseorang yang hanya memiliki kemampuan untuk merubah kemunkaran hanya dengan hatinya ia digolongkan lemah iman. Apabila sesuatu dikaitkan dengan keimanan maka hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting sekali.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan dari Ḥadīth tersebut bahwa hukum pencegahan kemunkaran adalah wajib oleh setiap orang yang menyaksikan, meskipun cara pencegahan tersebut berbeda-beda sesuai dengan kesanggupan pribadi masing-masing.

c. Ijmâ'

'Âdil Sukarî (1993: 38) Jumhur ulama telah sepakat bahwa pencegahan nahi munkar merupakan perkara yang wajib hukumnya, tidak seorangpun di antara mereka yang tidak setuju dengan kewajiban tersebut. Mengingat posisi nahi munkar dalam Islam sebagai *wasîlah* (media) penyebaran Islam kepada masyarakat luas, yang harus senantiasa ada pelaksanaannya. Apabila tugas ini tidak terlaksana maka nilai-nilai kebaikan yang mengantarkan pada kedamaian tidak akan bisa terwujud di dunia.

Imâm Nawâwi (1991: 218) menjelaskan, Al-Qur'ân dan sunnah telah menetapkan bahwa amar ma'rûf nahi munkar sebagai kewajiban agama, dan dia juga merupakan sebuah nasehat yang mengokohkan posisi agama Islam. Menjaga agama Islam dari orang-orang yang berbuat zalim dan keji hukumnya wajib, maka dengan demikian ini merupakan tugas yang wajib dilaksanakan, karena menyangkut kemaslahatan agama dan umat Islam.

Meskipun ulama telah menyepakati bahwa nahi munkar wajib hukumnya, tetapi terjadi perbedaan pendapat dikalangan mereka tentang kewajiban ini, antara *wajib âyn* atau *wâjib kifâyah*. Perbedaan pendapat ini terjadi karena masing-masing mereka memiliki pemahaman tersendiri terhadap ayat Al-Qur'ân surat Âlî 'Imrân ayat : 104. yaitu tentang makna *minkum* yang terdapat pada ayat tersebut.

Maka disini penulis akan memaparkan pandangan ulama, terhadap kewajiban nahi munkar antara *wâjib âyn* atau *wâjib kifâyah*. Titik perbedaan ulama tersebut terletak pada pemahaman ayat Al-Qur'ân surat Âlî 'Imrân ayat 104, pendapat ulama ini sebagai berikut:

Pertama Farḍu al- âyn: Al-Zujâj menjelaskan bahwa lafaz *minkum* yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung arti *libayân al-jins* (mencakup keseluruhan), maka kewajiban tersebut bersifat *âyn*. Dengan demikian nahi munkar wajib bagi setiap individu umat Islam.

Imâm Ghazâlî (1995:265) mengatakan, bahwa amar ma'rûf nahi munkar merupakan bagian yang sangat penting dalam Islam, para Nabi dan Nabi Muhammad diutus Allah ke dunia untuk menjalankan kedua misi tersebut, kalau misi tersebut tidak dilaksanakan maka akan sia-sia pengutusan Nabi Muhammad dan agama Islam akan menjadi hancur, yang akhirnya membawa kepada kebinasaan manusia. Penjelasan imam Ghazâlî tersebut memberi pengertian bahwa nahi munkar wajib *âyn* bagi setiap individu muslim, mengingat pentingnya dilaksanakan demi kemaslahatan Islam dan umat Islam.

Kedua Farḍu Kifâyah: Al-Jasâs (1993: 44) mengatakan dalam *aḥkâm Al-Qur'ân*, nahi munkar merupakan *Farḍu Kifâyah*, ini dipahami dari firman Allah surat Alî 'Imrân ayat 104, dimana lafaz *minkum* yang terdapat dalam ayat tersebut memiliki arti *ba'd* (sebagian), maka pencegahan nahi munkar bukanlah tugas tiap-tiap individu, melainkan tugas sebagian orang saja atau sekelompok orang, apabila sebagian individu telah melaksanakannya maka yang lain sudah terlepas dari kewajiban tersebut.

Al-Qurtubî (2003: 144) menjelaskan dalam *Al-Jami' al-Aḥkâm Al-Qur'ân al-Karîm*, lafaz *minkum* yang terdapat dalam ayat 104 surat Alî 'Imrân tersebut adalah *litab'id* (menunjukkan arti sebagian), artinya pencegahan nahi munkar adalah kewajiban ulama, dan bukan semua orang ulama.

Zamakhsharī (1995:388-389) menerangkan dalam tafsirnya *Al-Kasyâf*, bahwa *منكم* yang terdapat dalam ayat tersebut *li Tab'îd*, oleh karena demikian nahi munkar merupakan *Fardu Kifâyah*. Kewajiban ini hanya bagi orang-orang yang tertentu saja yang mengenal batas-batas yang *ma'rûf* dan yang munkar.

Dari kedua pendapat tersebut di atas penulis menyimpulkan, bahwa pendapat yang dekat pada kebenaran adalah kelompok yang mengatakan bahwa nahi munkar *Fardu Kifâyah*, dimana pendapat ini berasal dari mayoritas *mufasssirin*, seperti Qurtubî, *Zamakhsharî*, Ibnu kathîr dan juga syekh Islam Ibnu Taimiyah. Alasan-alasan yang mereka kemukakan ketika menjelaskan ayat tersebut sangat masuk akal dengan menggunakan pendekatan-pendekatan aspek kebahasaan, mengambil contoh-contoh kalimat lain dalam Al-Qur'ân yang memperkuat pendapat mereka. Imam Qurthubi misalnya mengambil dalil dari surat Al-Hajj ayat 41.

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ

وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'rûf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Al-Hajj: 41).

Al-Qurtubi menjelaskan ayat tersebut, bahwa bukan semua orang Allah teguhkan kedudukannya di bumi, Allah hanya memilih sebagian orang saja, maka dengan demikian pencegahan nahi munkar juga dilakukan oleh sebagian orang yang telah Allah teguhkan kedudukannya, mereka adalah

orang-orang tertentu, tidak semua orang bisa seperti mereka, maka dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa hukum pencegahan kemunkaran adalah *fard kifâyah* bukan *fard 'ain*.

D. Kedudukan Nahi Munkar dalam Da'wah

Da'wah merupakan sebuah kegiatan yang terfokus pada usaha mengajak atau menyeru orang lain, dimana ajakan tersebut dilakukan untuk menarik seseorang kepada kebaikan, baik mengajak untuk bergabung dengan Islam maupun ajakan untuk berpegang teguh dengan ajaran Islam. Para ahli ilmu da'wah memberikan defenisi da'wah berbeda-beda sesuai dengan penalaran yang mereka gunakan, dan berdasarkan cakupan-cakupan yang dikehendaki dari da'wah itu sendiri, Dalam penelitian ini penulis memaparkan sebagian pengertian da'wah yang menurut penulis sempurna.

Muhammad 'abd al-Wahîd Syaltût (2001:5), *Dirâsat fî al-Da'wat al-Islamiyyah* : Da'wah merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang pada setiap tempat dan waktu untuk mengajak orang lain kejalan yang benar yaitu Islam, dan memberi peringatan kepada mereka dengan cara-cara yang khusus.

Defenisi yang penulis paparkan di atas meliputi unsur-unsur da'wah yaitu, *dâ'î* (penyeru), *mad'û* (yang diseru), materi da'wah, dan sarana penyampaian materi tersebut kepada *mad'û*. Dimana keempat hal tersebut menjadi pokok dalam da'wah yang harus diperhatikan, keempat pokok tersebut juga di sebut dengan rukun-rukun da'wah.

Dari defenisi tersebut di atas juga dapat dipahami bahwa da'wah bukan hanya sekedar mengajak atau menyeru, tetapi juga berusaha untuk memberi peringatan terhadap perbuatan-

perbuatan yang menyimpang dari Islam. Tentunya hal ini dilaksanakan melalui nahi munkar. Tidak mungkin berhasil usaha da'wah melalui ajakan kejalan yang benar dengan membiarkan kemunkaran yang terjadi di depan mata. Sebenarnya keberhasilan da'wah terletak pada keberhasilan nahi munkar.

Dengan demikian nahi munkar merupakan bagian yang sangat urgen dalam da'wah, dimana kita ketahui bahwa tujuan da'wah adalah untuk mengajak dan menyeru agar orang yang di ajak meninggalkan kebiasaan buruk yang mereka lakukan, dengan merubah diri untuk menjadi orang yang baik. Tentunya hal tersebut terwujud apabila seorang dā'ī berhasil mencegah kemunkaran yang mereka lakukan.

Fathī Muhammad Gharīb (1998: 45) menjelaskan bahwa ulama-ulama terdahulu maupun ulama kontemporer telah menjadikan nahi munkar sebagai pondasi da'wah mereka, karena dengannyalah tumbuh dan bersinar cahaya Islam di permukaan bumi ini, ia merupakan kunci keberhasilan da'wah Islam.

Dengan demikian jelas bahwa nahi munkar menduduki posisi penting dalam da'wah, dan ia merupakan pondasi da'wah Islam, dengan pondasi inilah bisa tegaknya kebenaran dan lenyapnya kemunkaran baik dari pribadi seseorang maupun dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Nahi munkar menduduki posisi penting dalam da'wah, hal ini dapat penulis jelaskan melalui pemahaman penulis terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân dan Ḥadīth. Banyak ayat-ayat Al-Qur'ân yang membicarakan tentang nahi munkar dengan menyinggung nahi munkar di dalamnya seperti surat Ālī 'Imrân ayat 104.

Ayat tersebut menguraikan bahwa da'wah kepada jalan kebajikan dilakukan dengan dua cara yaitu amar ma'rūf dan nahi munkar, ayat tersebut secara tersirat ingin memberikan penjelasan bahwa nahi munkar merupakan bagian penting dari da'wah, dimana da'wah tidak akan terealisasi tanpa pelaksanaan nahi munkar. Da'wah menuju kebajikan akan tergapai bila nahi munkar benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan.

Demikian juga halnya kalau kita melihat Ḥadīth-Ḥadīth Nabi Muhammad, maka kita akan mendapatkan Ḥadīth-Ḥadīth yang mengemukakan tentang perlunya pelaksanaan nahi munkar. Berbagai ancaman Nabi Muhammad jika nahi munkar diabaikan dalam da'wah, pengabaian nahi munkar merupakan penyebab turunnya bala dari Allah kepada manusia, seperti Ḥadīth berikut: Yang diriwayatkan oleh Ḥuzaiifah Ibn al-Yamānī:

والذي نفسي بيده لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر أو ليوشكن الله أن يبعث عليكم عقابا
منه ثم تدعونه فلا يستجاب لكم

Artinya: Demi Allah yang jiwaku berada ditanganNya, kamu harus menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran, atau kalau tidak Allah pasti akan menurunkan siksa atasmu, kamudian bila kamu berdoa tidak akan diperkenankan (HR.Al-Tirmīzī).

Dalam Ḥadīth tersebut Nabi Muhammad mengaitkan nahi munkar dengan ancaman turunnya azab Allah, azab tersebut sebagai wujud ketidaksenangan Allah terhadap manusia karena mereka mengabaikan pelaksanaan nahi munkar, wujud kemarahan Allah ini juga lebih besar dampaknya terhadap manusia, dimana Allah tidak memperdulikan keluh kesah mereka, dengan pengertian Allah tidak mengabulkan apa yang mereka inginkan. Maka Ḥadīth ini memberikan pengertian secara jelas bahwa nahi munkar menduduki tempat yang paling tinggi dalam Islam, dimana kita tau bahwa Islam adalah agama

da'wah, dengan demikian nahi munkar bagian terpenting dalam da'wah.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa nahi munkar merupakan ruhnya da'wah, spirit da'wah, yang menempati posisi strategis dalam da'wah Islam, posisi tersebut sebagai penunjang keberhasilan da'wah, bila itu diabaikan maka akan terjadi kepincangan dalam pelaksanaan da'wah itu sendiri. Da'wah akan mencapai puncak kejayaan bila para pegiat dakwah mampu menghapus kemunkaran yang terjadi dalam kehidupan manusia.

BAB III

Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Sugiyono (2011:2) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang *rasional, empiris* dan *sistematis*

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis. Moh Nazir (1998:63) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif analisis meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, sistem pemikiran dan kelas peristiwa yang terjadi. Jenis penelitian deskriptif ini termasuk dalam jenis penelitian perpustakaan, mencari peristiwa-peristiwa yang erat kaitannya dengan nahi munkar.

Dalam membahas penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Burhan Bungin (2003: 78) menjelaskan teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian

yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. bahan-bahan yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan praktek nahi munkar yang dilakukan oleh nabi Muhammad dan kitab-kitan atau buku-buku yang berkaitan dengan nahi munkar.

3. Katagori Data

Data yang dikumpulkan yaitu, mengingat penelitian ini terkait dengan pelaksanaan nahi munkar pada zaman Nabi Muhammad, maka data yang dikumpulkan menitikberatkan pada cara-cara Nabi Muhammad dalam melaksanakan nahi munkar, sehingga tercapai tujuan da'wah dan tidak menyimpang dari aturan syarī'at Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Berdasarkan metode penelitian dan jenis data di atas, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan catatan fakta-fakta yang terkait dengan masalah penelitian di atas.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan melakukan penelaahan masalah-masalah nahi munkar yang tertuang dalam Ḥadīth-Ḥadīth Nabi Muhammad yang berkaitan dengan penanggulangan munkar yang dilakukan Nabi Muhammad. Pedoman utama analisis ini adalah Ḥadīth-Ḥadīth Ṣahīh, terutama yang terdapat dalam *Kutub al-Sittah*, seperti Ṣahīh Būkhārī, Ṣahīh Muṣlīm, Sunan Ibnu Mājjah, Sunan al-Tirmīzī, Sunan Abi Daūd dan sunan al-Nasā'ī. Kemudian mengaitkan praktek-praktek yang tertuang dalam Ḥadīth tersebut dengan permasalahan nahi munkar yang terjadi saat ini.

Menganalisis buku-buku yang terkait dengan masalah da'wah, terutama yang berkaitan dengan nahi munkar. Di antara buku tersebut adalah *Al-amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, karya Imam Ghazālī, *Al-Amr bi al-Ma'rūf wa Al-Nahyu 'an al-Munkar*, karya Ibnu Taimiyah, *Al-amr bi al-Ma'rūf wa Al-Nahyu 'an al-Munkar*, karya Doktor 'Ādil Sukarī, *Al-Amr bi al-Ma'rū fwa al-Nahyu 'an al-Munkar* karya Fathī Muhammad Gharīb, *fiqh al-Da'wah Ilâ Allah* karya 'Abd al-Rahman Hasan Jabnakah Al-Maydānī, dan lain-lain.

Setelah penulis melakukan analisis terhadap buku-buku yang terkait di atas maka penulis akan menarik sebuah kesimpulan yang bisa dijadikan sebagai acuan penelitian tentang pelaksanaan nahi munkar, yang nantinya akan melahirkan konsep-konsep penanggulangan munkar dalam Islam sesuai dengan hasil penalaran pemikiran yang penulis tuangkan.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sugiyono (2011: 244) mengutip Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain

Mengingat penelitian ini berdasarkan atas studi dokumenter, maka teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah teknis analisis dokumenter. Dengan melakukan penjelasan dan penafsiran dari data yang

dikumpulkan, serta membuat analisis perbandingan dan kritikan terhadap data-data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Nahi Munkar Rasulullah

Nabi Muhammad adalah seorang utusan Allah yang diberi kepercayaan penuh untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada manusia, dalam hal ini posisi Nabi Muhammad sebagai perwakilan Allah di bumi. Pesan-pesan tersebut haruslah disampaikan dengan metode-metode yang selaras dengan tujuan Allah yaitu menyebarkan Islam sebagai agama yang diridhai Allah bagi manusia, dimana tujuan-tujuan tersebut adalah untuk mewujudkan kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.

Di sini penulis memulai pembicaraan dengan menjelaskan sedikit pengertian Islam, kemudian mengaitkan dengan tujuan pengutusan Nabi Muhammad, karena dengan menjelaskan Islam akan terlihat sisi keistimewaannya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yang memiliki sifat-sifat khusus dalam menjalankan nahi munkar, baik cara-cara atau kebijakan Nabi Muhammad dalam menanggulangi kemungkaran pada masa beliau. Selain itu penulis melihat perlunya menjelaskan pengertian Islam dalam penelitian ini agar terlihat tujuan-tujuan agama Islam bagi manusia, sehingga pelaksanaan nahi munkar selaras dengan tujuan Islam.

Abudin Nata (2009:61) menyebutkan bahwa Islam merupakan agama yang memberi keselamatan dan kedamaian kepada manusia. Dari aspek kebahasaan Islam berasal dari kata *salima* yaitu selamat, sentosa dan damai. Kemudian dari kata itu diubah dalam bentuk *aslama* yang mengandung arti berserah diri masuk dalam kedamaian. Orang yang seperti itulah yang

selanjutnya dinamakan *muslîm*, yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah, dan Allah akan menjaga keselamatannya.

Arti Islam yang mengandung pengertian selamat dan damai, dapat kita pahami dari Al-Qur'ân surat Al-Baqarah 202.

يَتَّيِبُهَا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا اَدَّخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ

إِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk benar-benar masuk ke dalam Islam, kemudian Allah melarang untuk mengikuti langkah-langkah syaitan. Dalam ayat ini ada dua jalan pilihan yang terbentang bagi manusia, yaitu jalan Allah melalui Islam dan jalan syaitan. Kita tau bahwa jalan Allah adalah jalan menuju pada keselamatan dan kedamaian, sementara jalan syaitan adalah jalan menuju pada kesengsaraan dan kejahatan, pengertian ini dapat kita pahami dari ayat Al-Qur'ân surat Al-Baqarah ayat 257

اللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ إِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا

أُولَٰئِكَ لَهُمُ الطَّغٰوٰتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّوْرِ إِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ

النَّارِ هُمْ فِيهَا خٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan,

yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS: Al-Baqarah: 257).

Maka dari sini penulis menyimpulkan Islam adalah agama yang damai, yang membawa manusia kepada keselamatan dan kedamaian, tujuan Allah meredhai Islam sebagai satu-satunya agama di muka bumi adalah karena ada misi keselamatan dalam ajaran Islam itu sendiri. Maka dengan demikian Islam adalah agama yang mendambakan kedamaian dan keselamatan bagi manusia, oleh sebab itu untuk menyebarkan kedamaian Islam ini harus dijalankan dengan cara-cara damai pula, sehingga tercapai target yang diharapkan. Maka atas dasar itu pula Allah memilih Nabi Muhammad untuk menyebarkan misi kedamaian ini, ini terlihat dalam firmanNya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS: Al-Anbiyâ': 21).

Misi kerahmatan Islam, tidak hanya terbatas pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, tetapi misi keselamatan tersebut juga tertuang dalam pribadi dan sifat Nabi Muhammad Saw, dimana Nabi Muhammad dikenal dengan sifatnya yang lemah lembut dan memiliki kasih sayang yang sangat tinggi kepada setiap orang, bukan hanya terhadap orang Islam tetapi juga terhadap musuh Islam. Kelembutan Nabi Muhammad ini ternyata telah mencuri hati musuh-musuh Islam sehingga tertarik dengan agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa kasus atau kejadian yang diselesaikan Nabi dengan cara-cara yang bijaksana, sehingga tidak menimbulkan

Allah memberikan penegasan dalam ayat ini kepada Nabi Muhammad agar bersikap lemah lembut, sikap lemah lembut yang ada pada Nabi Muhammad merupakan karunia dari Allah, karena dengan memiliki sikap lemah lembut akan menarik simpati orang lain sehingga mereka tunduk dan patuh terhadap apa yang disampaikan Nabi Muhammad, dan pada akhirnya mereka berkenan menyerahkan diri kepada Islam. Sebaliknya jika berlaku kasar atau bertindak arogan akan menyebabkan orang berpaling dari Islam, tidak mau tunduk terhadap risalah yang disampaikan Muhammad, malahan akan menimbulkan kebencian yang berlebihan dalam hati mereka terhadap Islam.

Dengan kelembutan itulah Nabi Muhammad diutus Allah untuk menarik manusia kejalan Islam, Nabi Muhammad telah mampu mengeluarkan sebagian kafir Quraisy dari nestapa Jahiliyah menuju keindahan Islam. Dengan kelembutan itulah terbina sikap bijak Nabi Muhammad dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, baik permasalahan yang menyangkut stabilitas dirinya secara pribadi maupun masalah umat secara umum.

Sikap bijak Nabi Muhammad yang tertuang dalam pribadinya yang lembut telah mendapat respon positif dari pihak musuh, mereka yang pertama menghina pada akhirnya terpuruk dalam cinta yang dalam kepadanya, atau boleh dikatakan Kelembutan Nabi Muhammad telah merubah kebencian menjadi cinta, sehingga mereka telah berbondong-bondong masuk Islam.

Padahal, jika kita berpikir tentang sejarah kaum jāhilīyah yang hidup dalam kegelapan dan kebiadaban sangat sulit untuk merubahnya, kemungkaran terjadi dimana-mana, dimata

manusia saat itu sama antara hitam dan putih atau hak dan batil. Tidak mudah bagi seseorang yang tidak memiliki sifat-sifat tertentu untuk merubah tradisi jāhīliyah tersebut, apalagi dengan menawarkan sebuah agama baru yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang mereka, sungguh tidak masuk akal jika mereka menerima begitu saja. Di sinilah kelembutan Nabi Muhammad bermain memasuki rongga-rongga hati mereka hingga mereka mengakui keagungan Islam.

Penulis akan mengutip dalam penelitian ini beberapa Ḥadīth dalam bentuk peristiwa yang berhubungan dengan kebijakan Nabi Muhammad menanggulangi kemunkaran, Ḥadīth-Ḥadīth tersebut baik yang terjadi langsung dihadapan Nabi Muhammad, dimana sebagian sahabat Nabi Muhammad melakukan kesalahan kemudian Nabi menegurnya, maupun ketika Nabi Muhammad mengirim *bi'thah* (utusan) ke negri-negri lain dengan memberikan sebuah petuah tentang penanggulangan kemunkaran yang baik dengan mengedepankan sikap-sikap yang lembut.

Untuk memudahkan maka di sini penulis membatasi dalam 5 Ḥadīth saja, dimana 5 Ḥadīth ini dalam bentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi secara langsung di hadapan Nabi Muhammad. Lima Ḥadīth ini merupakan gambaran sikap Nabi Muhammad dalam menanggulangi kemunkaran, yaitu: Kisah Ḥātīb bin Abi Balta'ah, Kisah Arab Baduwi, Kisah Penghancuran Ka'bah, kisah pemuda penzina, dan Pengutusan Mu'ādh bin Jabal ke Yaman. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikannya satu persatu secara rinci sebagai berikut:

1. Kisah Ḥātīb Bin Abi Balta'ah Membocorkan Rencana *fath al-Makkah*

'Abd al-Raḥman 'Abd al-Hamīd al-Bar (2004:252) dalam kitab *Sīrah al-Nabawīyyah* menceritakan, Ḥātīb bin Abi Balta'ah termasuk salah seorang di antara sahabat Nabi Muhammad yang awal memeluk agama Islam dan juga ia ikut serta bersama Nabi Muhammad dalam pertempuran Badar. Ḥātīb telah melakukan sebuah kesalahan besar pada peristiwa *fath al-Makkah* (penaklukan kota Makkah), ia telah membocorkan rencana *fath al-Makkah* kepada kafir Quraisy di Makkah, pembocoran ini dilakukan dengan menulis surat yang berisikan tentang rencana keberangkatan Nabi Muhammad dan para sahabat menuju Makkah, surat ini ia kirim melalui seorang perempuan.

Sementara Nabi Muhammad dan para sahabat merahasiakan rencana penaklukan kota Makkah tersebut, Nabi Muhammad dan para sahabatnya telah merancang rencana tersebut dalam sebuah strategi yang telah mereka susun bersama dalam sebuah musyawarah, tidak boleh seorangpun yang membocorkan rencana tersebut kepada kaum Quraisy di Makkah. Jika ada yang membocorkan maka dianggap telah berkhianat kepada Nabi Muhammad.

Ḥātīb berusaha memberitahukan rencana tersebut, namun usaha pembocoran yang dilakukan Ḥātīb diketahui oleh Nabi Muhammad Saw, berita tersebut belum sempat disampaikan kepada kafir Quraisy di Makkah. Dalam Ḥadīth shahih yang penulis kutip dari kitab Ḥadīth Fath al-Bāri Fi Syarh Saḥīh al-Bukhārī, Ibn Hajar Al-'Asqalanī (2001:202) diceritakan sebagai berikut:

حدثنا علي بن عبد الله: حدثنا سفيان: حدثنا عمرو بن دينار، سمعته منه مرتين قال: أخبرني حسن بن محمد قال: أخبرني عبيد الله بن أبي رافع قال: سمعت علياً رضي الله عنه يقول:

بعثني رسول الله صلى الله عليه وسلم أنا والزبير والمقداد بن الأسود، قال: (انطلقوا حتى تأتوا روضة خاخ، فإن بها ظعينة، ومعها كتاب فخذوه منها). فانطلقنا تعادى بنا خيلنا، حتى انتهينا إلى الروضة، فإذا نحن بالظعينة، فقلنا: أخرجي الكتاب، فقالت: ما معي من كتاب، فقلنا لتخرجن الكتاب أو لنلقين الثياب، فأجرجه من عقاصها، فأتينا به رسول الله صلى الله عليه وسلم فإذا فيه: من حاطب بن أبي بلتعة إلى أناس من المشركين من أهل مكة، يخبرهم ببعض أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (يا حاطب ما هذا). قال: يا رسول الله لا تعجل علي، إني كنت أمراً ملصقا في قریش، ولم أكن من أنفسها، وكان من معك من المهاجرين لهم قرابات بمكة، يحمون بها أهلهم وأموالهم، فأحببت إذ فاتني ذلك من النسب فيهم، أن أتخذ عندهم يدا يحمون بها قرابتي، وما فعلت كفرا ولا ارتدادا، ولا رضا بالكفر بعد الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لقد صدقكم). قال عمر: يا رسول الله، دعني أضرب عنق هذا المنافق، قال: (إنه قد شهد بدرا، وما يدريك لعل الله أن يكون قد اطلع على أهل بدر فقال: اعملوا ما شئتم فقد غفرت لكم).

Artinya: Ubaidillah bin Abi Rafi' berkata: Saya mendengar 'Ali bin Abi Talib bercerita: Bahwasanya Nabi Muhammad Saw mengutus saya bersama Zubair, dan Miqdâd bin Aswâd. Nabi Muhammad berkata kepada kami: pergilah kalian ke sebuah telaga Khâk (Raudah Khâk), disana ada seorang wanita musafir (Da'īnah) yang sedang membawa sepucuk surat, ambil surat tersebut dari tangannya. Kemudian kamipun berangkat menuju tempat yang diperintahkan Nabi Muhammad, ketika kami sampai di sana langsung bertemu dengan perempuan yang dimaksudkan Nabi Muhammad. Kami berkata kepada perempuan tersebut: Berikan kepada kami suratnya! Perempuan tersebut menjawab: Saya tidak memiliki surat, kami berkata: cepat berikan suratnya atau kami akan melucuti bajumu. Kemudian perempuan tersebut mengeluarkan surat tersebut dari sanggul rambutnya. Kami membawa surat tersebut kepada Nabi Muhammad, ternyata surat tersebut dikirim oleh Hâtib bin Abi Balta'ah yang ditujukan kepada kafir Quraisy di Makkah tentang rencana Nabi Muhammad merebut kembali kota Makkah. Nabi Muhammad memanggil Hâtib dan berkata kepadanya: Wahai Hâtib apa ini? Hâtib menjawab: Wahai Nabi Muhammad jangan engkau tergesa-gesa

menuduhku, sesungguhnya saya adalah orang yang memiliki hubungan kuat dengan kaum Quraisy, tetapi saya tidaklah termasuk yang paling baik di antara mereka. Dan di antara orang yang bersamamu dari orang-orang Muhajirin, mereka memiliki kaum kerabat di Makkah yang menjaga keluarga dan harta mereka, saya hanya ingin memberitau supaya ada orang yang melindungi keluargaku di Makkah, apa yang saya lakukan ini bukanlah saya ingin menjadi kafir dan murtad atau ridha dengan kekafiran. Maka Nabi Muhammad berkata kepadanya: Engkau benar. Kemudian 'Umar bin Khattab berkata: Wahai Nabi Muhammad berikan saya kesempatan untuk memenggal leher orang munafik ini, maka Nabi Muhammad menjawab: sesungguhnya ia telah ikut menyaksikan perang Badar, dan aku telah memberikan keringanan bagi mereka, Nabi Muhammad telah bersabda kepada ahl al-Badr: Lakukanlah apa yang kalian inginkan sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian. (HR. Bukhāri)

Hadīth ini secara jelas memberikan pemahaman tentang sikap Nabi Muhammad dalam menyelesaikan sebuah kemunkaran yang benar-benar terjadi secara nyata di hadapan beliau. Di sinilah letak kebijakan beliau dalam menangani kasus Hātīb tersebut, sehingga apa yang diputuskan oleh Nabi Muhammad tidak membuat orang lari dari Islam.

Ada beberapa pokok pikiran yang akan penulis tuangkan menyangkut tentang sikap Nabi Muhammad yang terlihat dalam cara beliau menangani kemunkaran yang dilakukan Hātīb di atas, dimana pokok pikiran ini menyangkut tentang cara-cara yang digunakan Nabi Muhammad dalam mencegah kemunkaran yang terjadi langsung di hadapan beliau, sehingga nantinya kita bisa membuat sebuah perbandingan dengan realita pencegahan kemunkaran yang terjadi saat sekarang ini.

a. Mengirim Utusan Untuk Mencari Bukti

Meskipun Nabi Muhammad Saw telah mendapat berita dari Jibril tentang kebusukan hati Hātīb bin Abi Balta'ah yang berusaha membocorkan rencana Nabi Muhammad Saw untuk membebaskan kota Makkah dari tangan kafir Quraisy, tetapi beliau tidak langsung menanyakannya kepada Hātīb, padahal Hātīb saat itu berada bersama Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad sangat hati-hati dan teliti dalam mengambil sebuah sikap, hal ini dilakukan Nabi Muhammad demi kemaslahatan bersama. Untuk membenarkan berita Hātīb, Nabi Muhammad mengirim beberapa orang sahabat guna memeriksa perempuan yang membawa surat dari Hātīb tersebut. Tujuan Nabi Muhammad mengutus beberapa orang utusan tersebut bukanlah untuk menganiaya atau menyiksa perempuan yang dimaksud karena telah berusaha membawa surat ke tangan kafir Quraisy. Nabi Muhammad memberikan pesan yang amat baik kepada para utusan, pesan yang berisikan misi-misi kedamaian, dimana ini merupakan pesan dari seorang *murabbī* yang bijaksana dan 'arif yang tidak mengedepankan hawa nafsu. Beliau berpesan: pergilah kalian ke *Raudah Khâk* dan ambil surat dari seorang wanita musafir.

Pesan singkat Nabi Muhammad kepada para utusan tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang sangat hati-hati dan menjaga kelembutan, hal ini terbukti bahwa beliau tidak memberikan pesan untuk melakukan tindak kekerasan. Bisa saja Nabi Muhammad memerintahkan utusan tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan jika seandainya perempuan yang dimaksud enggan memberikan surat. Hal ini tidak dilakukan Nabi Muhammad agar para sahabat yang diutus juga tidak bertindak semena-mena.

Para sahabat yang diutus melaksanakan tugas sesuai dengan pesan Nabi Muhammad, setelah mereka sampai di tempat tujuan dan berjumpa dengan wanita yang dimaksud, sahabat meminta dengan suara yang lembut agar wanita tersebut menyerahkan surat, setelah surat diserahkan kepada utusan, maka di sini juga terlihat sikap bijak mereka dengan tidak melakukan tindakan kekerasan atau penganiayaan, mereka membebaskan perempuan tersebut untuk pergi.

b. Mengadakan Dialog

Pada mulanya Nabi Muhammad telah mengetahui bahwa surat tersebut berasal dari Ḥātīb bin Abi Balta'ah, tetapi Nabi Muhammad tidak memanggil Ḥātīb untuk memeriksanya, karena Nabi Muhammad juga takut terjadinya konflik internal antara para sahabat, yang akhirnya menimbulkan perpecahan disebabkan oleh berita yang belum ada bukti. Nabi Muhammad memanggil Ḥātīb setelah beliau menerima surat dari utusan, dimana pemanggilan tersebut hanya untuk membenarkan tentang isi surat yang ditulis oleh Ḥātīb, hal ini dilakukan Nabi Muhammad karena beliau memahami bahwa Ḥātīb sedang berada dalam posisi lengah.

Pertanyaan yang dilontarkan Nabi Muhammad kepada Ḥātīb sangat lembut sekali, sehingga disini terjadi komunikasi yang sangat baik sekali, komunikasi yang mengandung nilai da'wah yang tinggi yaitu dengan cara yang paling baik (*wajādilhum bi al-latī hiya ahsan*)¹. Nabi Muhammad bertanya

¹*wajādilhum bi al-latī hiya ahsan* adalah merupakan sebuah konsep berdialog yang diajarkan Al-Qur'ān, dimana konsep ini harus dimiliki oleh para penda'wah ketika berhadapan dengan permasalahan-permasalahan yang rumit yang perlu kepada sebuah solusi yang baik, sehingga dengan adanya dialog yang baik akan terhindar dari konflik dan pertikaian.

dengan nada yang lembut, wahai Ḥātīb apa ini? Nabi Muhammad menanyakan dengan cara demikian agar Ḥātīb menjelaskan dengan baik maksud isi surat tersebut. Di sini Nabi Muhammad hanya ingin membangunkan Ḥātīb dari kelengahan dan kelalaiannya. Ternyata nada pertanyaan Nabi Muhammad ini benar-benar menyentuh hati Ḥātīb, sehingga ia berkenan memberikan keterangan kepada Nabi Muhammad dengan cara yang baik dan lembut pula.

Bisa saja Nabi Muhammad mengawali pertanyaan tersebut dengan nada yang keras atau kasar, dan bisa saja memerintahkan sahabatnya untuk mengusir Ḥātīb, tetapi ini tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad sangat menghindari demikian,. Karena Nabi Muhammad maha 'arif, seandainya beliau lakukan demikian maka tidak akan bisa menyelesaikan masalah, malahan akan menimbulkan konflik yang lebih besar lagi yang tidak diharapkan.

Nabi Muhammad menerima pendapat yang dijelaskan oleh Ḥātīb, bahkan Nabi Muhammad tidak menyalahkan alasan yang dikemukakan oleh Ḥātīb. Hal ini terlihat ketika Ḥātīb selesai menjelaskan inti permasalahannya, langsung Nabi Muhammad membenarkan pernyataan Ḥātīb "engkau benar wahai Ḥātīb" di sini Nabi Muhammad membenarkan Ḥātīb meskipun Ḥātīb telah terbukti melakukan kemunkaran tersebut. Nabi Muhammad mengetahui kebenaran berita tersebut, di sinilah kunci dialog

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (QS: An-Nahl: 125).

yang sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan masalah lain yang lebih besar.

c. Mengutamakan kelembutan

Ketika 'Umar bin Khaṭab mengetahui kejadian tersebut, ia meminta kepada Nabi Muhammad untuk memenggal kepala Ḥātib bin Abi Balta'ah. Permintaan tersebut dinyatakan 'Umar dengan kata-kata yang agak keras, karena 'Umar memang dikenal sebagai sahabat setia Nabi Muhammad yang disegani kekuatannya. Permintaan 'Umar kepada Nabi Muhammad dalam sebuah ucapannya: "Wahai Nabi Muhammad biarkan saya memenggal laki-laki yang munafik ini". Jika menilai permintaan 'Umar ini memang agak terkesan arogan, tetapi ini jika dipandang dari sudut lain memiliki makna tersendiri, mungkin karena 'Umar sangat benci orang yang menyakiti Nabi Muhammad, sehingga dengan ini emosi 'Umar memuncak.

Nabi Muhammad menolak permintaan 'Umar, dengan alasan bahwa Ḥātib bin Abi Balta'ah merupakan diantara salah seorang sahabat yang ikut pada pertempuran Badar. Orang yang menyaksikan perang Badar telah diberi kemaafan oleh Allah. Tentu saja keterangan Nabi Muhammad ini dapat diterima, tetapi kita harus mengetahui landasan dari keterangan tersebut sehingga beliau tidak mengabulkan permintaan 'Umar.

Penulis melihat bahwa yang menjadi landasan utama penolakan permintaan 'Umar tersebut bukanlah satu-satunya karena Ḥātib ikut terlibat langsung pertempuran Badar, tetapi juga disini penulis melihat ada landasan lain, yaitu sikap Nabi Muhammad yang lebih condong pada kelembutan, sehingga dengan itulah Nabi Muhammad menolak permintaan 'Umar. Nabi Muhammad tidak menginginkan sama sekali terjadinya tindakan kekerasan dalam penyelesaian kasus Ḥātib tersebut,

mengingat saat itu umat Islam sedang berada pada persatuan yang amat kokoh, jika tindakan kekerasan yang terjadi, maka akan menimbulkan sebuah kemunkaran yang lebih berat lagi urusannya, yang berakibat pada runtuhnya persatuan dan kedamaian kaum Muslimin saat itu. Penulis menilai disnilah letak kelembutan Nabi Muhammad yang mengedepankan sikap memaafkan, hal ini terlihat ketika Nabi Muhammad tidak mengusirnya dan tidak membiarkan seorangpun untuk menyakitinya.

Peristiwa ini juga penyebab turunnya ayat Al-Qur'an surat Al-Mumtahânah ayat 1, sebagai teguran terhadap Hâtîb. Allah memberikan teguran dalam ayat tersebut dalam gaya bahasa yang sangat lembut, yang menyentuh hati nurani orang-orang beriman.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ
 وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا
 أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang; padahal Sesungguhnya mereka Telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Nabi Muhammad dan (mengusir) kamu Karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu

memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, Karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Allah menurunkan ayat tersebut sebagai teguran kepada Ḥātīb agar tidak bersekongkol dengan musuh-musuh Allah, teguran tersebut dalam ungkapan bahasa yang sangat lembut dengan penjelasan yang menggetarkan hati dan jiwa, sebagaimana diketahui bahwa Ḥātīb telah melakukan kesalahan fatal, namun Allah tidak menegur Ḥātīb dengan ungkapan kasar yang menyudutkan Ḥātīb. Penulis memberikan kesimpulan bahwa Allah ingin mengajarkan kepada kaum muslimin saat itu dan juga saat ini, bahwa Islam agama yang sangat lembut, yang menyebarkan kedamaian kepada semua manusia.

2. Kisah Arab Baduwi

Dalam Ḥadīth shahih yang penulis kutip dari kitab Ḥadīth Fath al-Bāri Fi Syarh Sahīh al-Bukhārī, Ibn Hajar Al-‘Asqalanī (2001:470) diceritakan sebagai berikut:

حدثنا أبو اليمان قال: أخبرنا شعيب، عن الزهري قال: أخبرني عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود:
 أن أبا هريرة قال: قام أعرابي فبال في المسجد، فتناوله الناس، فقال لهم النبي صلى الله عليه وسلم: (دعوه وهريقوا على بوله سجلا من ماء، أو ذنوبا من ماء، فإنما بعثتم ميسرين، ولم تبعثوا معسرين).

Artinya: Abu Hurairah berkata: Berdiri seorang Arab Baduwi, lalu kencing di sekitar mesjid, kemudian dia dikeremuni oleh manusia untuk menghalanginya. Nabi Muhammad Berkata kepada mereka: Biarkan dia! Siram segayung air di atas kencingnya atau segenggam

air. Maka sesungguhnya kalian diutus untuk memberikan kemudahan, dan bukan di utus untuk memberikan kesulitan. (HR. Bukhārī).

Nabi Muhammad memberikan sebuah sikap yang sangat baik sekali dalam mengatasi masalah yang menimpa Arab Baduwi dalam Ḥadīth di atas. Hal ini ditunjukkan Nabi Muhammad di depan para sahabatnya yang ikut terlibat menyaksikan kejadian tersebut. Sikap inilah yang selanjutnya menjadi sebuah pegangan bagi mereka, Nabi Muhammad mengemas sikap tersebut dalam sebuah teguran yang lembut terhadap para sahabatnya yang ingin melakukan tindakan anarkis terhadap Arab Baduwi tersebut.

Ada beberapa hal penting yang penulis ingin kemukakan setelah penulis *menala'ah* Ḥadīth tersebut di atas, hal ini berhubungan dengan sikap Nabi Muhammad dalam mencegah kemunkaran yang terjadi secara nyata di hadapan beliau:

Pertama: Nabi Muhammad memberikan sebuah pelajaran berharga bagi para sahabatnya ketika mereka ingin mencegah Arab Baduwi tersebut, pelajaran ini tertuang dalam sebuah teguran yang beliau kemas dalam ungkapan yang lembut, hal ini dilakukan Nabi Muhammad agar mereka tidak tergesa-gesa mengambil sebuah tindakan yang salah. Hal ini dapat kita pahami dari kalimat yang beliau gunakan dalam ungkapan tersebut yaitu دعوه (*biarkan dia*). Suasana hati para sahabat Nabi Muhammad dipenuhi oleh hawa nafsu sebelum mendengarkan teguran Nabi Muhammad ini, karena posisi mereka sedang bersiap-siap untuk menghalangi Arab Baduwi tersebut, kata-kata Nabi Muhammad yang menyentuh hati tersebut telah menghapus hasrat buruk mereka untuk melakukan tindakan kekerasan. Disinilah sebuah pelajaran yang berharga bagi pencegahan kemunkaran agar tidak tergesa-gesa dalam mengambil

tindakan untuk mencegah kemunkaran, meskipun kemunkaran tersebut terjadi secara nyata.

Nabi Muhammad sengaja menegur para sahabatnya secara langsung yang berusaha mencegah kemunkaran, meskipun kemunkaran tersebut benar-benar terjadi secara nyata di hadapan beliau. Nabi Muhammad memahami bahwa Arab Baduwi tersebut melakukan perbuatan demikian bukan atas dasar kesengajaan, melainkan karena kebutaan dia terhadap ilmu keIslaman. Mengingat bahwa Arab Baduwi tersebut tinggal di pedalaman yang jauh dari kota Madinah, yang tidak mendapatkan pengetahuan keislaman secara mendalam bila dibandingkan dengan penduduk Madinah yang selalu berada di sekeliling Nabi Muhammad. Hal ini yang menjadi pertimbangan Nabi Muhammad untuk menegur sahabatnya, agar mereka tidak menghukum orang yang tidak mengetahui.

Kedua: Nabi Muhammad tidak hanya memberikan teguran yang bernilai pelajaran dalam kisah tersebut, tetapi beliau juga menampakkan kemahalembutan sifatnya di hadapan para sahabatnya dan orang Arab Baduwi tersebut, sehingga sifat lembut inilah yang telah menyentuh hati orang Arab Baduwi tersebut untuk menyayangi Nabi Muhammad Saw. Bentuk sayang ini diungkapkan oleh Arab Baduwi dalam sebuah do'anya, Sebagaimana Imam Tirmîzî (2001:337) meriwayatkan bahwa setelah kejadian tersebut Arab Baduwi melaksanakan shalat lalu memanjatkan do'a: اللهم ارحمني ومحمدا ولا ترحم معنا احدا (ya Allah sayangi aku dan Muhammad, dan jangan sayangi seorang pun dari orang-orang yang bersama kami). Ungkapan kasih sayang yang diucapkan Arab Baduwi ini merupakan bagian dari ungkapan rasa cintanya kepada Nabi Muhammad karena hatinya telah tersentuh oleh kelembutan kata-kata dan sikap

Nabi Muhammad terhadap dirinya. Dan dapat kita katakan bahwa do'a orang Arab Baduwi inilah sebagai bukti keberhasilan Nabi Muhammad dalam mencegah kemunkaran dengan lebih mengutamakan kelembutan.

Ketiga: Selain sikap lembut yang ditunjukkan Nabi Muhammad dalam peristiwa di atas, Nabi Muhammad juga menunjukkan sikap rendah hati, hal ini dapat kita lihat ketika Nabi Muhammad meminta kepada sahabatnya untuk mengambil segayung air, kemudian Nabi Muhammad menyiramkannya ke tempat orang Baduwi tersebut membuang kencingnya. Sifat rendah hati Nabi Muhammad ini juga sebagai tanda bahwa beliau bukanlah orang yang sombong. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Muhammad adalah seorang utusan Allah yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi, di samping itu juga beliau sebagai kepala negara. Beliau berkenan merendahkan sayapnya hanya untuk seorang Arab Baduwi yang tidak memiliki posisi apa-apa, ini dilakukan Nabi Muhammad sebagai salah satu cara yang sangat baik untuk mencegah kemunkaran, agar hati pelaku kemunkaran bisa menjadi lunak. Ini merupakan sebagai contoh *da'wah qudwah* yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad secara langsung.

Keempat: Ada ungkapan indah yang disampaikan Nabi Muhammad sebagai teguran terhadap para sahabatnya di akhir Hadîth tersebut, meskipun pesan tersebut sangat singkat tetapi mengandung makna yang sangat dalam yang mampu menyentuh hati, di samping itu pesan tersebut juga sebagai bukti ketegasan Nabi Muhammad terhadap para sahabatnya yang salah dalam mengambil tindakan. Inilah pesan singkat yang disampaikan Nabi Muhammad kepada sahabatnya dalam peristiwa di atas *فإنما بعثتم ميسرين، ولم تبعثوا معسرين* (*maka sesungguhnya*

kalian di utus untuk memberikan kabar gembira, bukan untuk mempersulit). Ungkapan Nabi Muhammad ini sebagai *maw'izah Hasanah* bagi para sahabatnya agar lebih mengutamakan sikap kelembutan untuk memberi kabar gembira terlebih dahulu, terutama bagi mereka yang belum mengenal sama sekali tentang Islam. Kabar gembira dikemas dalam bentuk penjelasan-penjelasan tentang keIslaman guna untuk menarik hati mereka ke dalam cahaya Islam, pada akhirnya mereka yang melakukan sebuah kemunkaran merasakan bahwa apa yang mereka lakukan tersebut bertentangan dengan Islam

Bahasa yang digunakan untuk memberi kabar diungkapkan dengan lembut dan halus agar hati mereka terikat dengan rangkaian kata-kata baik tersebut. Sebaliknya Jika pencegahan kemunkaran dimulai dengan tindakan kekerasan atau anarkis maka akan menyebabkan hati mereka yang melakukan kemunkaran akan menjadi lari dari kebenaran, sehingga mereka enggan untuk meninggalkan kemunkaran yang melakukan tersebut. Inilah inti teguran Nabi Muhammad kepada para sahabatnya, sebagai pegangan dalam mencegah kemunkaran.

Ketauladanan yang dicontohkan Nabi Muhammad terhadap Hātīb dan Arab Baduwi merupakan suatu bentuk praktek *da'wah qudwah*, sehingga dengan keteladanan tersebut para sahabat dan kaum muslimin tunduk dan patuh karena tersentuh dengan oleh sikap lembut Nabi Muhammad yang mereka saksikan secara langsung, dengan sebab itu juga orang-orang kafir memeluk agama Islam

Praktek nahi munkar Nabi Muhammad tersebut sungguh telah dilupakan oleh para pencegah nahi munkar saat ini, banyak fenomena pencegahan nahi munkar di era sekarang ini

yang dilakukan dengan cara yang menyimpang dari apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad pada awal mula Islam. Saat ini umat Islam dalam melakukan pencegahan lebih mengutamakan sikap garang atau ganas, yang berpijak kepada hawa nafsu. Hal ini terjadi karena mereka terlalu cepat merespon kemunkaran yang mereka dengar, sehingga tanpa berpikir panjang langsung melakukan pencegahan tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenaran, pada akhirnya mereka melakukan pencegahan dengan kekerasan dan tindakan anarkis. Tindakan demikian dinamakan dengan pencegahan munkar dengan kemunkaran, dalam pengertian bahwa mereka juga lupa bahwa cara yang mereka gunakan dalam pencegahan tersebut merupakan suatu kemunkaran juga.

3. Penghancuran Ka'bah

Imam Tirmîzî (2001:307) meriwayatkan dalam Ḥadīthnya, tentang respon Nabi Muhammad terhadap penghancuran Ka'bah di masa Jāhilīyah. Sebagaimana penulis kutip dari Ḥadīth berikut:

عن الاسود بن يزيد, ان ابن الزبير قال له : حدثني بما كانت تفتضي اليك ام المؤمنين- يعني عائشة , فقال: حدثتني ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لها: لو ان قومك حديثوا عهد بالجاهلية لهدمت الكعبة وجعلت له بابين.

Artinya: Diriwayatkan dari Aswad bin Yazid, bahwa Ibnu Zubair berkata kepadanya: ceritakan kepadaku cerita yang dirahasiakan ummul mukminin 'Aisyah kepadamu. Maka dia berkata: 'Aisyah menceritakan kepadaku bahwa Nabi Muhammad Saw berkata kepadanya: Kalau bukan karena kaum yang dekat dengan masa kejahiliyahan maka saya akan hancurkan Ka'bah dan menjadikannya dua pintu. (HR. Tirmîzî).

Ibnu Hajat (2001:636) Ḥadīth ini diucapkan Nabi Muhammad kepada 'Aisyah saat 'Aisyah hendak melaksanakan shalat di dalam Ka'bah, Nabi Muhammad menarik tangan

'Aisyah agar melaksanakan shalat di sekitar *Hajar Aswad*. Nabi Muhammad memberikan penjelasan kepada 'Aisyah bahwa Hajar Aswad itu sebenarnya pada masa Nabi Ibrahim terletak dalam Ka'bah, kemudian orang-orang Quraisy pada masa Jāhiliyah telah memindahkannya ke luar Ka'bah. Bukan hanya sekedar memindahkan Hajar Aswad saja, tetapi mereka juga telah memendekkan bangunan Ka'bah, dimana pada masa Nabi Ibrahim Ka'bah memiliki panjang 27 hasta, kemudian kaum Quraisy memendekkannya menjadi 18 hasta.²

Ketika kota Makkah telah direbut kembali oleh kaum Muslimin, maka Ka'bah berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, dimana sebelumnya dikuasai oleh kafir Quraisy. Ketika *fath al-Makkah* maka orang-orang Quraisy berbondong-

²Peristiwa penghancuran ka'bah penulis kutip dari Ibnu Hisyam dalam Sirahnya, ia mengatakan, pada masa Jāhiliyah Ka'bah tidak memiliki atap, sehingga barang-barang berharga ka'bah dicuri orang. Setelah peristiwa pencurian tersebut maka timbul keinginan kaum Quraisy untuk membuat atap ka'bah, tetapi mereka tidak memiliki kayu. Ketika mereka kebingungan mencari kayu, tiba-tiba mereka mendapat informasi bahwa kapal pedagang Romawi dibawa arus gelombang dan terdampar di pinggir laut Jeddah. Kemudian mereka mengambil kayu kapal tersebut, dengan kayu itulah mereka membangun atap ka'bah, pembangunan ini diserahkan kepada seorang Arsitek Arab yang beragama Kristen Qibti. Mereka mengurangi ukuran ketinggian Ka'bah, yang pada mulanya ka'bah memiliki panjang 27 Hasta, mereka ubah menjadi 18 Hasta. *Hajar Aswad* yang semula berada dalam Ka'bah kemudian mereka pindahkan ke luar ka'bah. Setelah Hajar Aswad di keluarkan dari Ka'bah, maka terjadi perselisihan antara *qabilah-qabilah*, siapa yang berhak untuk meletakkan hajar Aswad tersebut di ka'bah. Akhirnya mereka mengambil kesepakatan siapa yang lebih duluan masuk pintu Mesjid al-Harām besok pagi, maka dialah yang meletakkan hajar Aswad. Keesokan harinya yang terlebih dahulu masuk ke dalam mesjid adalah Nabi Muhammad, kemudian mereka sepakat Muhammad. Kemudian Nabi Muhammad meletakkan hajar aswad dalam sebuah selendang, masing-masing *qabilah* memegang ujung dari selendang tersebut, kemudian secara bersama mengangkatnya ke Ka'bah. Ibnu Hisyam: *Sīrah Ibn al-Hisyām*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2003), hal. 124-127.

bondong masuk Islam, mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan tunduk patuh terhadap Islam.

Maksud Nabi Muhammad mengucapkan Ḥadīth tersebut kepada 'Aisyah, bahwa Nabi Muhammad sebenarnya ingin mengadakan perubahan Ka'bah dan menggantikannya sesuai dengan bentuk Ka'bah pada masa Nabi Ibrahim. Tetapi Nabi Muhammad mengurungkan hasratnya mengingat kaum Muslimin baru saja meninggalkan masa jahiliyah mereka, keimanan mereka belum kokoh dan belum mantap. Jika Nabi Muhammad menuruti keinginannya untuk menghancurkan Ka'bah maka mereka akan lari dari Islam.

Imām Al-Nasā'ī (1999:201) menyebutkan dalam *Sunannya*, Nabi Muhammad sengaja mengurungkan niatnya untuk menghancurkan Ka'bah, mengingat Islam belum tertanam secara mantap dalam hati kaum Muslimin saat itu, mereka baru saja keluar dari kekafiran, kalau seandainya Nabi Muhammad merubah bentuk Ka'bah mereka akan kembali kepada kekafiran, karena mereka menolak perubahan Ka'bah yang menjadi kebanggaan bagi mereka atas jasa nenek moyang mereka pada masa Jāhiliyah.

Sikap Nabi Muhammad tersebut yang beliau ungkapkan kepada 'Aisyah merupakan sebagai salah satu upaya Nabi Muhammad untuk lebih menjaga kepentingan umum. Nabi Muhammad sangat mengutamakan kepentingan umum (*Al-Maslahah al-'ammah*). Ini terlihat dari ungkapan Nabi Muhammad dalam Ḥadīth tersebut لو ان قومك حديثوا عهد بالجاهلية لهدمت الكعبة (Kalau bukan karena kaummu yang dekat dengan masa kejahiliyahan maka saya akan hancurkan Ka'bah). Nabi Muhammad tidak menginginkan terjadinya permasalahan yang lebih berat akibatnya terhadap persatuan dan kekokohan Islam, karena

peristiwa *fath Makkah* merupakan awal usaha untuk membangun *Dawlah Islamiyyah* yang lebih bermartabat, meskipun dasar-dasar pembangunannya itu telah bersinar di Makkah.

Al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqalanî (2001:472) mengambil sebuah kesimpulan hukum yang terkandung dalam Hadîth di atas, ia mengatakan: meninggalkan sebuah *maslahah* (kepentingan baik) agar terhindar dari terjadinya *mafsadat* (kerusakan), dan meninggalkan nahi munkar lebih utama jika ditakutkan akan timbul kemunkaran yang lebih besar lagi. Inilah sebagai gambaran sikap bijak Nabi Muhammad dalam melaksanakan nahi munkar.

Nabi Muhammad lebih mengutamakan kepentingan umum, ketimbang kepentingan pribadi beliau. Sebelum Nabi Muhammad mencegah kemunkaran maka hal utama yang beliau lakukan adalah membaca keadaan, baik keadaan lingkungan tempat terjadinya kemunkaran maupun keadaan pribadi orang-orang yang melakukan kemunkaran, selanjutnya Nabi Muhammad menyesuaikan keadaan tersebut dengan efek yang akan ditimbulkan, apakah mengandung kemaşlahatan atau kemudharatan, apabila memang pencegahan itu diketahui akan menimbulkan kemudharatan yang lebih besar, maka Nabi Muhammad meninggalkannya demi menjaga kemaşlahatan umum. Sehingga inilah yang menjadi ukuran Nabi Muhammad dalam mencegah kemunkaran.

4. Kisah Pemuda Penzina

وقد روي ابو امامة رضي الله عنه ان غلاما شابا اتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا نبي الله : اتأذن لي فى الزنا, فصاح الناس به, فقال النبي صلى الله عليه وسلم قربوه , ادن فدنا حتى جلس بين يديه. فقال النبي صلى الله عليه وسلم : اتحبه لأمك؟ فقال لا, جعلني الله فداك , قال: كذلك الناس لا يحبونهم لأمهاتهم. اتحبه لأبنتك؟ فقال لا, جعلني الله فداك , قال: كذلك الناس لا يحبونهم لبناتهم. اتحبه لأختك؟ حتى ذكر العمّة والخالة , وهو يقول فى كلّ واحدة لا,

جعلني الله فداك, وهو صلى الله عليه وسلم يقول : كذلك الناس لا يحبونه. فوضح رسول الله صلى الله عليه وسلم يده على صدره وقال: اللهم طهر قلبه, واغفر ذنبه, وحسن فرجه, فلم يكن شئى ابغض اليه منه – اي من الزنا

Artinya: Abu Umâmah R.A meriwayatkan: bahwasanya seorang pemuda telah datang kepada Nabi Muhammad, lalu bertanya: Wahai Nabi Allah apakah engkau mengizinkan aku untuk berzina? Lalu orang-orang yang mendengar mencomooahkan pemuda tersebut. Nabi Muhammad bersabda: Mendekatlah, pemuda itupun mendekati Nabi dan duduk disampingnya. Lalu Nabi bertanya"apakah engkau suka orang lain menzinai ibumu?" pemuda itu menjawab,"tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai penebusmu. Nabi Muhammad bersabda:"Demikian juga halnya orang lain tidak suka ibunya dizinai. Atau apakah engkau suka zina dilakukan terhadap anak perempuanmu? Pemuda itu menjawab"Tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai penebusmu" Nabi Muhammad bersabda: Demikian juga halnya orang lain tidak menyukai zina dilakukan terhadap anak perempuannya. Atau apakah engkau suka zina dilakukan terhadap saudara perempuanmu? Pemuda itu menjawab "Tidak". Semoga Allah menjadikanku sebagai penebusmu. Ibnu 'auf menambahkan bahwasanya Nabi Muhammad menyebutkan bibi dan makcik. "dan pemuda tersebut menjawab "Tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai penebusmu"untuk setiap pertanyaan". Lalu Nabi Muhammad meletakkan tangannya di atas dada pemuda tersebut seraya berdoa: Ya Allah sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan peliharalah kehormatannya. Sesudah itu, tidak ada yang paling dibenci oleh pemuda tersebut kecuali zina (HR. Ahmad).

Kisah ini menyebutkan beberapa strategi Nabi Muhammad dalam menangani kasus pemuda yang meminta izin kepada beliau untuk melakukan zina, zina merupakan perbuatan yang paling dibenci oleh Allah, zina tidak hanya

sekedar perbuatan munkar tetapi termasuk perbuatan sangat keji. Nabi Muhammad memperlihatkan kemaha lembutannya dalam menyikapi permintaan yang dilontarkan pemuda tersebut, permintaan yang mengejutkan semua orang. Sifat lembut ini terlihat pada gaya bahasa Nabi Muhammad yang sangat indah, santun, tidak mengandung kata-kata makian yang menyudutkan pemuda tersebut.

Nabi Muhammad melakukan dialog (*hiwâr*) yang baik dengan pemuda tersebut, sehingga dialog tersebut memberikan kesan yang sangat berharga karena bahasa yang digunakan Nabi Muhammad sangat lembut, pertanyaan-pertanyaan yang beliau lontarkan benar-benar telah menarik perhatian pemuda tersebut untuk memberikan jawaban dengan penuh kejujuran, sehingga pemuda tersebut merasa dirinya rendah karena telah meminta hal-hal yang sangat keji. Pertanyaan-pertanyaan Nabi Muhammad tidak sedikitpun mengarah untuk menjatuhkan pemuda tersebut, dan tidak pula melarang secara langsung permintaan pemuda tersebut.

Nabi Muhammad berusaha mengetahui penyakit yang dialami pemuda tersebut lewat beberapa pertanyaan yang beliau lontarkan, kemudian dengan mudah Nabi Muhammad mengobati penyakit yang telah melekat pada jiwa pemuda tersebut, maka dengan cepat pemuda tersebut menyadari kesalahannya. Di sini juga terlihat sikap Nabi yang *'arif* dalam menyikapi persoalan pemuda tersebut, Nabi Muhammad tidak langsung menyalahkan keinginan pemuda tersebut, dengan memberikan tindakan yang brutal atau memberikan tekanan-tekanan yang menyudutkan pemuda tersebut.

Di samping itu, kisah tersebut menggambarkan sifat *tawâdu'* (rendah hati) Nabi Muhammad dalam melayani pemuda

tersebut dengan baik, beliau berkenan meletakkan tangannya di atas dada pemuda tersebut, padahal pemuda itu telah meminta hal yang sangat dibenci Islam, hal ini dilakukan Nabi Muhammad untuk menentramkan jiwa pemuda tersebut, sekaligus memotivasinya untuk kembali ke jalan yang benar.

Sifat rendah hati ini juga terlihat ketika Nabi Muhammad berkenan mendoa'kan pemuda tersebut, do'a ini merupakan usaha Nabi dalam mengobati penyakit yang tersimpan dalam jiwa pemuda tersebut, do'a ini sebagai penyeimbang usaha yang dilakukan Nabi Muhammad, untuk menarik seseorang ke dalam cahaya Islam tidak hanya terbatas pada usaha, tetapi harus dibarengi dengan do'a. Do'a Nabi Muhammad telah meresap ke dalam jiwa pemuda tersebut, sehingga tidak ada perbuatan yang paling dibenci pemuda tersebut kecuali zina.

Saat ini banyak pencegah munkar yang kurang bijak dalam menyikapi pelaku munkar, mereka memandang rendah pelaku munkar, menyalahkan pelaku munkar, melayani pelaku munkar dengan pelayanan yang tidak baik, bahkan mereka berburuk sangka terhadap pelaku munkar. Sedikitpun tidak ada usaha mereka untuk mengobati pelaku munkar. Tidak jarang mereka mengeluarkan kata-kata yang menyudutkan pelaku munkar, bahkan ada yang melakukan tindakan yang arogan karena beranggapan bahwa pelaku munkar adalah orang yang tidak benar yang perlu diberikan tindakan keras. Jika seperti ini yang dipraktekkan saat ini, maka tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan.

Para pencegah munkar saat ini seharusnya berkaca dengan fenomena yang dihadapi Nabi Muhammad yang tertuang dalam kisah pemuda tersebut, saat ini sangat banyak pelaku munkar yang mengharapakan cahaya hidayah yang bisa

menerangi hati mereka, disamping itu, hati mereka juga masih condong untuk melakukan perbuatan munkar. Bagaimana cara mengobati orang yang memiliki penyakit seperti demikian, tentunya hal ini tidak boleh disikapi dengan gegabah, harus ada usaha-usaha yang mampu menyentuh hati mereka, usaha ini dilakukan dengan hati-hati, penuh pertimbangan dan pemikiran yang matang, sehingga tidak menyebabkan timbulnya masalah lain yang lebih berat.

5. Pengutusan Mu'âdh bin Jabal ke Yaman

Ibnu Hisyâm (2003:172) menyebutkan dalam kitab sirahnya, bahwa Nabi Muhammad mengutus Mu'âdh bin Jabal ke Yaman, pengutusan Mu'âdh ini adalah untuk menyebarkan Islam kepada penduduk Yaman, sekaligus membina penduduk Yaman yang sudah duluan masuk Islam.

Nabi Muhammad memberikan *tauṣīah* (bimbingan) ketika beliau melepas kepergian Mu'âdh ke Yaman. Hal ini dilakukan karena memang sudah menjadi kebiasaan Nabi Muhammad memberikan *tauṣīah* kepada setiap para sahabat yang di utus ke negeri-negeri lain untuk menyebarkan Islam. Tetapi *tauṣīah* yang diberikan Nabi Muhammad kepada Mu'âdh ini agak sedikit istimewa dengan *tauṣīah-tauṣīah* beliau kepada sahabat yang lain, mengingat bahwa sebagian penduduk Yaman terdiri dari *Ahl al-Kitab*, sebelumnya mereka telah mengetahui dalam kitab suci mereka tentang kelahiran Nabi Muhammad dan sifat-sifat Nabi Muhammad. Maka oleh karena itu Nabi Muhammad memberikan *tauṣīah* khusus kepada Mu'âdh agar kedatangannya ke Yaman bisa menggambarkan bahwa dia sebagai sahabat Nabi Muhammad, dan sifat-sifat keNabian tercermin dalam dirinya, agar orang-orang Yaman memercayainya bahwa ia benar-benar utusan Muhammad,

sebagaimana diketahui bahwa penduduk Yaman telah mengetahui sifat-sifat Nabi Muhammad dalam kitab suci mereka.

Imam Bukhārī (2001:822) meriwayatkan dalam kitab Ḥadīthnya, sebagaimana yang penulis kutip dari *fath al-Bārī fi Syarh al-Bukhārī* dan dalam kitab *sīrah Ibnu Hisyām*:

عن ابي يردة قال ان رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث معاذ بن جبل الى اليمن: فقال رسول الله: يسر ولا تعسر، وبشر ولا تنفر، وانك ستقدم على قوم من اهل الكتاب.

Artinya: Dari Abi Burdah, ia berkata: Bahwasanya Nabi Muhammad mengutus Mu'âdh bin Jabal ke Yaman. Maka Nabi Muhammad bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit, senangkan mereka dan jangan membuat mereka lari, karena engkau akan berhadapan dengan suatu kaum dari kalangan Ahli Kitâb (HR. Bukhārī).

Ada beberapa pesan Nabi Muhammad Saw kepada Mu'âdh dalam Ḥadīth di atas, antara lain sebagai berikut:

a. Mempermudah dan Tidak Mempersulit

Islam merupakan agama yang tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, Islam sangat mempertimbangkan tingkat kesanggupan dan kelemahan manusia, mengingat bahwa manusia memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain. Apa yang sanggup dilakukan oleh sebagian orang maka belum tentu sanggup dilakukan oleh orang lain. Oleh karena demikian Islam sangat memperhatikan sisi-sisi kelemahan seseorang.

Allah menciptakan manusia berbeda-beda antara satu dengan lain, maka Allah juga tidak memberikan beban kepada orang yang tidak sanggup memikul beban tersebut, inilah yang Allah jelaskan pada akhir surat Al-Baqarah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Tausiah Nabi Muhammad Saw kepada Mu'âdh bin Jabal di atas mengandung pengertian yang amat dalam, bahwa Mu'âdh dituntut oleh Nabi Muhammad untuk membaca situasi dan kondisi sebelum memberikan sesuatu yang baru atau mencegah sesuatu yang bertentangan pada suatu lingkungan atau seseorang, hal ini akan melahirkan sikap untuk memberikan kemudahan sesuai dengan kesanggupan yang mereka miliki. Karena salah satu ciri khas ajaran Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah tidak memberikan beban kepada orang yang tidak sanggup memikulnya. Sehingga dengan demikian akan menarik hati mereka untuk memahami Islam dengan baik secara bertahap.

Sebaliknya, jika terjadinya pemaksaan maka orang yang diajak untuk melakukan kebaikan akan merasa terbebani, karena jiwa manusia apabila dipaksa maka akan tumbuh dalam hatinya kejenuhan atau kebosanan, yang pada akhirnya menyebabkan mereka berpaling dari kebenaran. Apalagi bagi mereka yang baru saja masuk Islam (*mu'allaf*), maka mereka perlu pembinaan secara bertahap.

Jika dikaitkan *tausiah* Nabi Muhammad tersebut dengan pencegahan kemunkaran, maka kita katakan bahwa pencegahan kemunkaran juga lebih utama jika dilakukan demikian, karena pencegahan kemunkaran perlu sebuah cara yang bijak, sehingga mereka yang melakukan kemunkaran bisa memahami secara perlahan akan merasakan bahwa perbuatan yang mereka

lakukan adalah salah. Jika langsung memberikan paksaan maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih berat.

Kita bisa melihat sebagai contoh, bagaimana Allah mengharamkan *khamar* misalnya, dimana pengharaman *khamar* ini tidak secara langsung. Allah maha mengetahui tentang tabi'at jiwa manusia, yang enggan untuk dipaksa. Apalagi *khamar* merupakan minuman kebanggaan bagi masyarakat Arab dahulu yang telah membudaya, jika pengharamannya secara langsung maka terasa berat bagi mereka untuk meninggalkannya. Setelah melalui proses yang panjang, iman mereka telah kokoh terpancang dalam hati, kecintaan mereka terhadap Allah dan Nabi Muhammad sudah melebihi segalanya, barulah Allah mengharamkannya secara total.

Islam mengajarkan seperti ini, bukan berarti membuka lebar-lebar toleransi yang berlebihan dalam menegakkan hukum Allah, akan tetapi harus sesuai dengan fleksibilitas dan kemudahan Islam itu sendiri. Tidak mempersulit bukan berarti mempermudah-mudah atau seakan-akan menyepelkan hukum Allah. Kemudahan itu ada hadir hanya bagi orang-orang yang belum sanggup memikul beban terlalu berat, bisa jadi karena keimanan mereka masih tipis, pengetahuan agama mereka masih terlalu dangkal, atau memang kondisi fisik mereka yang terlalu lemah, sehingga apabila diberatkan kepada mereka maka mereka akan merasa terbebani.

b. Memberi Kabar Gembira dan Tidak Membuat Lari

Nabi Muhammad Saw mengingatkan Mu'adh agar mengutamakan pemberian kabar gembira, hal ini dilakukan dengan memberikan motivasi agar orang yang diajak menuju jalan yang benar tertarik hatinya untuk mengikuti hal-hal yang baru yang ditawarkan kepada mereka, motivasi inilah yang

membuat mereka yakin akan mendapat kebahagiaan dan ketentraman, sehingga demikian akan tumbuh semangat dalam hati mereka untuk berpegang teguh terhadap kebenaran yang kita bawa. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak kita lakukan maka akan membuat mereka lari dari kebenaran, inilah inti *tawşiah* Nabi Muhammad tersebut kepada Mu'âdh bin Jabal.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep nahi munkar yang sebenarnya dalam Islam mengacu pada tata cara Nabi Muhammad dalam menanggulangi kemunkaran, sehingga pelaksanaan nahi munkar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan Islam. Nabi Muhammad lebih mengutamakan sikap lemah lembut dalam mencegah kemunkaran, tidak mengedepankan kehendak hawa nafsu, dan tidak pula melakukan tindak kekerasan. Jika kekerasan yang diutamakan Nabi Muhammad maka tidak akan ada yang bersedia tunduk kepada Islam. Kelembutan itulah yang telah menyentuh hati orang-orang yang bergelimang dengan kemunkaran hingga mereka berbondong-bondong memeluk Islam.

Di samping itu, pencegah munkar harus mengkaji dengan teliti penyebab orang melakukan kemunkaran, hal ini akan melahirkan kebijakan-kebijakan sesuai dengan keadaan si pelaku. Ketelitian inilah yang membawa pelaksana nahi munkar menuju pada sebuah keberhasilan yang cemerlang, sebagaimana yang diharapkan Islam. Para pencegah kemunkaran juga dituntut menghayati dan menerjemahkan seluruh pemikiran dan pemahaman yang diyakininya dalam bentuk ril, meliputi segala perbuatan, akhlak dan kehidupan sehari-hari, sehingga pencegahan munkar benar-benar membawa pada perubahan yang lebih baik.

B. Syarat-syarat Pelaksanaan Nahi Munkar

Islam merupakan agama yang mendambakan terwujudnya kedamaian dan keamanan pada seluruh sendi-sendi kehidupan manusia, sebaliknya Islam tidak mendambakan perpecahan yang bisa merusak nilai-nilai kedamaian tersebut. Oleh karena itu Islam telah membuat aturan-aturan agar manusia hidup dalam tatanan kebenaran demi tercapainya keselamatan dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Penulis telah memaparkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan li al-'âlamîn*, kalimat ini merupakan sebagai karakteristik ajaran Islam, yang tertuang didalamnya tujuan-tujuan yang dikehendaki Islam, dan selaras dengan kehendak hati nurani manusia, sehingga ketentraman jiwa terwujud dalam kehidupan mereka, inilah sebenarnya yang diharapkan manusia.

Untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman, maka Islam telah memberikan tugas kepada orang-orang yang telah dipilih Allah di bumi, yaitu tugas menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran atau yang lebih dikenal dengan istilah amar ma'ruf nahi mungkar, dimana kedua tugas ini dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh Islam.

Pencegahan nahi mungkar merupakan hal yang paling asasi dalam agama Islam, yang mesti dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh, sebagaimana yang telah penulis paparkan tentang pentingnya pelaksanaan nahi mungkar dan hukum-hukumnya. Perkembangan dan pertumbuhan Islam sangat berpengaruh pada usaha pergerakan nahi mungkar, sebab bila kemungkaran sudah tidak dipedulikan

lagi maka Islam akan tinggal nama saja, secara perlahan kesucian Islam akan lenyap.

Meksipun nahi mungkar sangat penting untuk ditegakkan, namun pelaksanaannya bukanlah suatu hal yang dikerjakan secara asal-asalan tanpa ada sebuah konsep, dan bukan pula hal yang sepele untuk dijalani tanpa ada persiapan-persiapan yang matang, baik persiapan secara fisik maupun mental yang tertuang dalam kejernihan jiwa dan kematangan spiritual.

Islam telah meletakkan dasar-dasar yang sesuai dalam penegakan nahi mungkar, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Penulis telah memaparkan tentang praktek nahi mungkar yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad, terlihat dengan jelas kebijakan beliau dalam menangani kasus yang dialami oleh Hâtib bin Abi Balta'ah dan Arab Baduwi. Nabi Muhammad sebagai *Uswatun Hasanah* bagi umat Islam dalam semua segi kehidupan, sehingga dengan adanya contoh yang diberikan beliau, umat Islam tidak melenceng dari garis-garis yang telah ditetapkan oleh beliau.

Untuk tercapainya tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan nahi mungkar, maka Islam telah meletakkan metode-metode yang mendasar yang harus dijadikan sebagai pedoman dan landasan bagi pelaksana nahi mungkar, dimana metode-metode tersebut harus sesuai dengan tujuan pencegahan kemungkaran itu sendiri. Jika pelaksanaan nahi mungkar dilakukan dengan berlebihan (*tafrîf*) atau sedang (*ifrâf*) maka cara-cara yang digunakan dalam nahi mungkar harus selaras dengan hal tersebut, yaitu tidak boleh mencegah kemungkaran dengan kemungkaran, dan tidak pula menyebabkan timbulnya kemungkaran lain yang lebih besar dari kemungkaran yang ada.

Ada beberapa hal yang mendasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan nahi mungkar, dimana hal ini terkait dengan konsep yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, agar tercapai tujuan yang diharapkan, hal ini menyangkut langkah-langkah yang harus dilewati pencegah mungkar sebelum mereka melaksanakan aksinya yang berkaitan dengan syarat-syarat pelaksanaan nahi mungkar.

Pelaksanaan nahi mungkar bukanlah sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan sesuka hati atau serampangan, yang bisa dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, tanpa ada sebuah konsep atau syarat tertentu. Jika demikian yang terjadi, maka tidak akan tercapai sebuah target yang diharapkan. Islam telah menyusun syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaan nahi mungkar. Jika syarat ini tidak terwujud maka pelaksanaan nahi mungkar tidak akan berarti.

Ada beberapa hal yang mendasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan nahi munkar, dimana hal ini terkait dengan konsep nahi munkar yang telah dipraktekkan oleh nabi Muhammad. Persyaratan ini ada yang berkaitan dengan pribadi pelaksana nahi munkar itu sendiri dan persyaratan menyangkut langkah-langkah yang harus dilewati pencegah munkar sebelum mereka melaksanakan pencegahan sebuah kemunkaran, antara lain yaitu:

A. Syarat Bagi Pribadi Pelaksana Nahi Munkar

Ada beberapa syarat khusus yang mesti dimiliki oleh setiap pribadi pencegah kemunkaran, syarat-syarat ini berhubungan dengan pribadi pencegah kemunkaran, sehingga mereka layak untuk melakukan pencegahan, karena telah memenuhi syarat. Syarat-syarat tersebut antara lain:

1. Mukallaf³

Syarat untuk mendapatkan *khiṭāb* (perintah dan larangan Allah) maka harus menjadi *mukallaf*, hal ini adalah sebuah ketentuan Allah yang berhubungan jati diri seseorang, baik yang menyangkut aqidahnya, usianya maupun akal sehatnya. Maka dengan demikian seseorang yang dikatakan *mukallaf* apabila memenuhi syarat berikut antara lain:

a. Beragama Islam

Islam merupakan syarat utama dalam pencegahan kemunkaran, karena yang menjadi pegangan utama dalam pencegahan adalah memandang perbuatan kemunkaran dengan kacamata syarī'at, perlu diingat bahwa yang menjadi tolak ukur perbuatan munkar adalah syara'. Sesuatu yang dikatakan munkar apabila bertentangan dengan syarī'at, bagaimana akan paham syarī'at Allah bila tidak beragama Islam.

Sayed Husein 'Affānī (2004:136) menjelaskan bahwa Beragama Islam merupakan syarat untuk menjadi *mukallaf* dan syarat menerima *khiṭāb* (perintah dan larangan) Allah. Dengan demikian seseorang yang sudah dianggap *mukallaf* maka semua tindak-tanduknya harus sesuai dengan syarī'at Islam. Semua perintah & larangan yang ditujukan Allah kepada orang-orang *mukallaf*, termasuk juga pencegahan nahi munkar, oleh karena itu syarat ini harus dipenuhi bagi pelaksana nahi munkar. Bagi *non-Muslim* tidak dibenarkan menjadi pencegah munkar, karena mereka belum *mukallaf* dan mereka tidak memahami syarī'at Islam.

b. Berakal sehat

³ *Mukallaf* adalah mereka yang telah memenuhi syarat untuk menerima perintah dan larangan Allah, syarat *mukallaf* antara lain: Islam, Baliqh dan berakal sehat.

Memiliki akal sehat merupakan syarat untuk bisa memahami perintah dan larangan Allah, yang tertuang dalam Al-Qur'ân dan Hadîth. Orang yang tidak memiliki akal yang sehat, dalam pengertian gila atau tidak waras maka tidak terkena *khiṭâb* Allah karena tidak memiliki daya tangkap untuk memahami hal tersebut, maka mereka tidak digolongkan dalam *mukallaḥ*.

Pencegahan kemunkaran harus memiliki daya pikir yang kuat untuk memahami syari'at Allah, akan diketahui mana hal-hal yang menyangkut kemunkaran, hal ini akan memudahkan mereka untuk melaksanakan pencegahan kemunkaran. Maka orang yang gila tidak berhak melakukan pencegahan kemunkaran, dikarenakan mereka tidak bisa memahami tujuan-tujuan syari'at.

c. Baligh (dewasa)⁴

Bagi mereka yang telah mencapai usia baligh maka sudah diberatkan hukum-hukum Allah, karena mereka telah mampu memahami hal-hal baik dan buruk, sebaliknya orang yang belum sampai ke tingkatan baligh, maka tidak diberatkan baginya hukum-hukum Allah. Hal ini mengingat tingkatan pemahaman mereka terhadap perintah dan larangan Allah masih sangat lemah, dikarenakan psikologi mereka masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga hal ini membuat daya tangkap dan penalaran mereka lemah. Meskipun ada sebagian ada anak-anak yang pertumbuhan otaknya sangat cepat, sehingga tingkat penalarannya pun sangat tinggi, atau yang sering disebut dalam

⁴Yaitu telah sampai umur, bagi laki-laki ditandai dengan mimpi basah, berkisar umur 10 atau 11 tahun secara kebiasaan. Perempuan ditandai dengan keluarnya darah Haid, berkisar antara umur 9 atau 11 tahun menurut kebiasaan.

fiqh Islam sebagai *mumayyiz* (anak-anak yang sudah mampu membedakan baik dan benar), namun tetap digolongkan belum mencapai masa baligh.

Sama halnya dengan dua syarat mukallaf di atas, maka baligh juga termasuk syarat utama dalam mencegah kemunkaran, pencegahan kemunkaran butuh sebuah pemikiran yang matang dan mendalam dalam memahami syari'at Allah. Oleh karena itu syarat mukallaf ini mesti dipenuhi oleh para pencegah kemunkaran.

2. Memiliki Kemampuan

Memiliki kemampuan merupakan syarat utama bagi pencegah kemunkaran dengan lisan dan tangan, sebagaimana yang dijelaskan Nabi Muhammad dalam Hadith من رأى منكراً منكم فليغيره بيده أو بلسانه, bahwa seseorang yang melihat kemunkaran secara langsung maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, kalau tidak sanggup maka dengan lisannya.

Kemampuan tersebut terhimpun dalam kekuatan atau kekuasaan, dimana dengan keduanya akan mudah melakukan pencegahan kemunkaran dengan tangan atau lisan. Diperlukan kemampuan dalam pencegahan kemunkaran untuk memastikan bahwa tidak ada hal buruk yang bakal menimpa dirinya, jiwa dan raganya tidak terancam setelah ia melakukan pencegahan tersebut. Dengan demikian orang yang lemah fisiknya, atau tidak memiliki kekuasaan tertentu maka nahi munkar tidak menjadi wajib baginya.

Kedua hal yang telah disebutkan di atas sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh pencegah kemunkaran sebelum mereka menjalankan aksinya, dibentuknya syarat-syarat tersebut supaya mereka mengupayakan pencegahan kemunkaran dengan baik, sesuai dengan tuntunan yang telah

ditetapkan dalam Islam, sehingga akan tercapai hasil yang diharapkan.

3. Miliki Integritas yang Baik ('adalah)

Al-Gahzali (1995: 37) sebagian ulama berpendapat⁵ bahwa ada syarat lain yang harus dipenuhi bagi pelaksana nahi munkar yaitu berperilaku baik atau yang mereka sebut dengan istilah '*adalah*' (memiliki integritas pribadi, atau berakhlak baik, atau dalam pengertian lain tidak fasik).

Mereka memperkuat pendapat tersebut dengan dalil-dalil Al-Qur'ân dan Hadîth, antara lain:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Al-Baqarah: 44).

Nabi Muhammad bersabda: *pada malam peristiwa isra' mi'raj, aku melewati sekelompok orang yang bibir-bibir mereka digunting dengan gunting dari api neraka. Akupun bertanya kepada mereka, siapa kalian? Kami ini dahulu menyuruh orang lain untuk mengerjakan yang ma'ruf sedangkan kami sendiri tidak melakukannya, dan kami melarang dari perbuatan munkar sedangkan kami sendiri melakukannya.*

Ayat Al-Qur'ân dan Hadîth di atas, menurut mereka merupakan sebuah ancaman bagi mereka yang mencegah kemunkaran, sementara mereka juga melaksanakan kemunkaran tersebut. Ayat dan Hadîth tersebut sebagai bukti bahwa yang mencegah kemunkaran hanyalah mereka yang

⁵Al-Ghazālī, *Al-amr bi al-Ma'ruf...*, hal. 37.

memiliki perilaku yang baik, sebaliknya orang-orang yang berbuat zalim atau fasik tidak berhak melakukan pencegahan ini, karena akan menjadi bumerang bagi mereka, dan tidak akan membuahkan hasil yang baik. Orang-orang yang mereka cegah tidak akan mau memperdulikan usaha pencegahan tersebut, dan mereka akan membantah: Bagaimana kamu melarang kami dari munkar ini sementara kamu juga mengerjakannya!

Penulis menanggapi pendapat ulama tersebut dengan memberikan sebuah pertanyaan? Apakah mencegah kemunkaran khusus bagi mereka yang *ma'sūm* (terhindar sepenuhnya) dari perbuatan dosa? Jika jawabannya ia maka sampai kapankah akan menunggu mereka, sementara kemaksiatan semakin merajalela, dan Allah telah memerintahkan untuk merubah kemunkaran. Perlu juga diketahui bahwa *ma'sūm* itu hanya milik Nabi Muhammad dan Nabi Allah, sementara periode kenabian Muhammad sudah berakhir!

Imām Ghazālī (1995: 38) menukilkan bahwa Sayed bin Jubair pernah berkata: "Seandainya persyaratan untuk melaksanakan amar ma'rūf nahi munkar adalah dikhusus bagi mereka yang tidak pernah melakukan dosa, maka tak seorangpun akan menjalankannya". Sayed Husein 'Affānī (2004: 137) para ulama juga sepakat bahwa tidak disyaratkan 'adalah dalam pencegahan kemunkaran, karena ini merupakan sebuah kewajiban agama yang harus dilaksanakan.

Meruju' kepada pernyataan Sa'īd tersebut, bahwa tugas mencegah kemunkaran adalah sama wajibnya dengan tugas lain, seperti shalat, puasa dan lain-lain, maka pencegahan kemunkaran juga demikian, tidak melihat apakah orang yang baik atau orang yang buruk pekertinya tetap sama kewajiban

ini bagi mereka. Mungkin dengan usaha yang dilakukan oleh orang fasik tersebut bisa saja merubah dirinya untuk segera merubah dirinya, karena ia telah mencegah kemunkaran itu dari orang lain. Seseorang yang berusaha untuk mencegah perbuatan munkar, maka berarti dia tidak suka terhadap perbuatan tersebut, karena tidak mungkin dia mencegah apabila ia tidak membenci kemunkaran itu.

Pencegahan kemunkaran tidak hanya khusus bagi mereka yang bersih dari dosa, karena sangat sulit mencari orang yang memiliki kriteria seperti ini, apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, maka orang-orang fasik juga dibolehkan dalam melakukan pencegahan ini, pemabuk misalnya ketika melihat orang berzina, maka wajib bagi dirinya untuk mencegahnya, demikian juga dengan yang lainnya.

4. Membekali diri dengan ilmu

Hendaknya seseorang yang bermaksud melakukan pencegahan kemungkar membekali dirinya dengan ilmu-ilmu, sehingga ia memahami apa yang akan ia cegah, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan 'aqīdah dan syari'at, dengan kedua ilmu ini ia akan bisa membedakan halal dan haram, munkar dan ma'rūf dan sebagainya. Ilmu agama ini akan memudahkan pencegah kemungkar dalam menjalankan aksinya, inilah sebagai bekal utama dalam menindak kemungkar, sehingga tidak terjerumus dalam jurang kesalahan.

Kebutaan tentang ilmu agama akan menjerumuskan pelaku nahi munkar ke dalam jurang yang sangat membahayakan, bukan hanya membahayakan orang lain, tapi juga membahayakan diri pencegah. Karena ilmu agama merupakan pelita yang menerangi jalan pencegah kemungkar,

sehingga mereka tidak terjerumus dalam kemungkaran lain. Dengan demikian wajib hukumnya membekali diri dengan ilmu-ilmu agama Islam bagi para pencegah mungkar.

Ilmu pengetahuan agama lebih mengedepankan pikiran yang jernih, hati yang bersih, melihat dengan pandangan yang lebih jauh ke depan. Kemungkaran yang dilihat dengan kaca mata ilmu akan lebih jelas, karena yang menjadi pengukur terhadap kemungkaran adalah ilmu agama atau syari'at, dengan ilmu ini akan membentuk kepribadian para pencegah kemungkaran sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu tersebut. Hal ini juga secara tidak langsung akan membentuk pola pikir mereka dalam memandang kemungkaran, sehingga benar-benar meneliti kemungkaran tersebut dengan penuh hati-hati.

Allah telah mengingatkan hal ini dalam Al-Qur'ân

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا

مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya :Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS: Yusûf: 108).

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dalam ayat tersebut di atas agar mengajak orang lain ke jalan Allah dengan hujjah (argumen) yang jelas, hal ini sebagai penegasan bahwa tujuan pelaksanaan nahi mungkar adalah untuk mengajak pelaku kemungkaran kembali ke jalan Allah yaitu jalan kebenaran, dan bersegra untuk meninggalkan kemungkaran yang mereka kerjakan. Tentunya usaha ini tidak

akan membuahkan hasil kecuali dengan memaparkan hujjah yang bisa menarik perhatian mereka, dimana hujjah-hujjah ini dibentuk dari pengetahuan agama, yang tertuang dalam kitab Allah Al-Qur'ân dan Hadîth Nabi atau perkataan-perkataan ulama.

Imâm Nawâwî (1991: 219) mengatakan, sesungguhnya orang-orang melaksanakan nahi mungkar adalah mereka yang paham dengan yang ma'rûf dan melaksanakan nahi mungkar karena mereka memahami kemungkaran, ukuran pengetahuan ini memiliki tingkatan-tingkatan. Jika hal ini berbentuk kewajiban yang sudah nyata atau perbuatan haram yang sudah masyhur untuk ditinggalkan, seperti shalat, puasa, zina, khamar dan lain-lain maka semua orang Islam mengetahui hal ini, dan jika perbuatan atau perkataan yang yang perlu pada pemahaman yang dalam, yang berhubungan dengan ijtihad, maka orang *'awwâm* tidak mengetahui hal ini, hanya ulama saja yang berhak mencegah kemungkaran yang bentuknya seperti ini, karena mereka lebih mengetahui secara mendalam.

Problematika da'wah saat ini dipicu oleh pelaksanaan nahi mungkar yang menyalahi aturan hingga menyebabkan timbulnya benturan-benturan yang merusak citra Islam, hal ini terjadi karena kebanyakan pelaksana nahi mungkar saat ini tidak memiliki bekal ilmu agama yang kuat, sehingga mereka melakukan tindakan yang di luar batas, yang menyalahi tujuan pelaksanaan nahi mungkar itu sendiri. Para pencegah kemungkaran seharusnya membekali diri mereka dengan pengetahuan-pengetahuan agama, sebagai modal dasar untuk mengetahui batas-batas kemungkaran yang wajib dicegah, sehingga memudahkan mereka dalam mengambil sebuah kebijakan. Kesalahan dalam mengambil kebijakan akan

berakibat fatal, baik bagi pelaku nahi mungkar maupun orang yang dicegah. Hal ini jugalah yang menyebabkan timbulnya permasalahan yang mencoreng pelaksanaan nahi mungkar, yang merambas pada pencorengan citra Islam

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah (1993: 51) mengatakan: Tidaklah dapat menegakkan amar ma'rūf nahi mungkar kecuali orang yang memiliki ilmu tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarangnya. Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah ini senada dengan pendapat Imām Nawāwī, yang mengutamakan ilmu dalam pencegahan kemungkaran, tidak mungkin mencegah kemungkaran jika tidak memiliki ilmu tentangnya. Seorang pencegah kemungkaran dengan adanya ilmu yang dimilikinya, maka akan memudahkannya dalam menyusun langkah-langkah untuk menghadapi berbagai permasalahan di lapangan kemungkaran, baik masalah yang berhubungan dengan pelaku kemungkaran itu sendiri maupun dengan kemungkaran itu sendiri.

Penulis mengakui bahwa mencegah kemungkaran bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh setiap orang, banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam ruang lingkup kemungkaran. Untuk menghadapi berbagai macam permasalahan tersebut maka diperlukan ilmu yang bisa dijadikan sebagai alat ukur, sehingga langkah-langkah yang diambil tidak merugikan pencegah kemungkaran dan tidak pula memberatkan pelaku kemungkaran tersebut, hal ini akan mempermudah pelaksanaan nahi mungkar berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan Islam.

Banyak sekali manfaat ilmu bagi pelaksana nahi mungkar, selain yang telah disebutkan di atas tadi, ilmu pengetahuan juga bisa menetralsir sikap-sikap pencegah

kemungkaran, semua tindak-tanduk mereka berada dibawah kontrol ilmu dan iman, sehingga mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai kebenaran yang dikendalikan oleh hawa nafsu, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, seperti melakukan tindakan kekerasan dengan melakukan pemukulan pelaku nahi mungkar atau menghancurkan tempat tinggal mereka, seperti merobohkan rumah, dan sebagainya, mengeluarkan kata-kata kasar yang memancing emosi pelaku kemungkaran. Akibat dari semua ini akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar lagi, bahkan melahirkan kemungkaran yang lebih mungkar lagi.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan perlunya ilmu agama bagi para pencegah kemungkaran, ilmu yang dimaksud ilmu yang berkaitan dengan syari'at Allah, dengan bekal ilmu tersebutlah mereka akan lebih terarah dalam melakukan upaya pencegahan kemungkaran, sehingga tidak melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pencegahan itu sendiri, sesuai dengan tujuan Allah menerapkan sebuah aturan dalam syara` yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia, sehingga mereka tetap hidup dalam garis-garis kebenaran demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Menggunakan Metode Yang Tepat

Banyak faktor yang mendukung keberhasilan para pencegah nahi mungkar, metode yang baik dan tepat merupakan salah satu faktor penting yang mampu membuat waktu dan kesungguhan mereka menjadi sangat efektif, sehingga mengantarkan mereka ke tujuan yang diharapkan. Untuk menempuh jalan yang baik dan singkat tepat aturan maka harus mengacu kepada metode yang sesuai, keberhasilan juga tergantung dari metode yang digunakan.

Masalah yang harus segera dipenuhi dalam diri setiap pencegah kemungkaran agar bisa mewujudkan metode yang baik adalah pemahamannya tentang lapangan kemungkaran yang menjadi pusat pergerakannya, mempelajari situasi dan kondisi lapangan, mendalami problematika yang terjadi secara mendalam, mengerahkan pemikiran dan tenaga untuk melihat dengan penuh ketelitian. Hal ini akan memudahkan pencegah kemungkaran untuk menemukan faktor-faktor utama yang menyebabkan munculnya suatu kemungkaran.

Para pencegah kemungkaran sama seperti para dokter yang menghadapi beberapa pasien yang sakit, langkah utama yang dilakukan oleh dokter sebelum melakukan pengobatan adalah memeriksa penyakit masing-masing pasien, seorang dokter tidak akan mendapatkan hasil pemeriksaan yang memuaskan jika dirinya tidak memenuhi kualifikasi untuk melakukan pemeriksaan, ia harus benar-benar memiliki kemampuan dibidangnya. Setelah mendapatkan hasil, maka ia akan paham darimanakah ia akan memulai dan bagaimana cara memulainya. Dengan demikian, usaha-usaha yang dilakukannya tidak akan menjadi sia-sia tanpa makna.

Perlunya metode bagi pencegah kemungkaran, mengingat keadaan masyarakat saat ini hidup dalam berbagai arus tantangan kehidupan dunia global yang penuh dengan berbagai macam aksi-aksi kemungkaran yang tumbuh dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Dunia kemungkaran yang beragam akan menyulitkan para pencegah kemungkaran untuk terjun langsung mengantisipasi kemungkaran yang terjadi, tidak ada jalan yang paling tepat untuk mendobrak semua hal tersebut

kecuali diharuskan bagi pencegah kemungkaran untuk memilih metode yang baik.

Saat ini Islam membutuhkan para pencegah kemungkaran yang mapan, yang mampu mensosialisasikan Islam dengan komunikasi yang indah, tanpa membuat orang lari, dan mampu mencegah tanpa harus membuat orang kesulitan. Sangat disayangkan, betapa banyak para pencegah kemungkaran yang mencemarkan Islam karena buruknya metode yang mereka gunakan. Mereka telah mencoreng citra Islam dengan melakukan kebijakan-kebijakan yang bersandarkan kepada metode yang bertentangan dengan Islam. Oleh karena demikian, sangat diperlukan sekali metode yang tepat bagi para pencegah kemungkaran.

Diantara faktor yang bisa menciptakan metode yang baik bagi para pencegah kemungkaran adalah pemahaman yang jelas dan mendalam tentang apa yang dia kehendaki dari pencegahan kemungkaran, di samping itu mereka juga harus memikirkan tujuan-tujuan praktek nahi mungkar itu sendiri. Jika para pencegah kemungkaran memahami tentang ini maka ia akan menentukan sikapnya dalam memilih metode yang tepat, sehingga mereka memiliki lampu penerang agar terhindar dari jurang kesalahan yang fatal, tanpa menghasilkan sebuah kejayaan yang cemerlang.

B. Syarat dalam Pelaksanaan Nahi Munkar

Kemudian syarat berikutnya berkaitan dengan pelaksanaan nahi munkar itu sendiri. syarat ini tidak terwujud maka pelaksanaan nahi munkar tidak akan berarti, syarat tersebut antara lain:

a. Kemunkaran yang ingin dirubah benar terjadi secara nyata

Pelaksana nahi munkar harus melihat secara nyata kemunkaran itu terjadi di hadapannya secara langsung, bahwa kemunkaran itu benar-benar terjadi secara faktual, hal ini akan memudahkan pelaksana nahi munkar itu sendiri dalam mengambil kebijakan yang sesuai untuk merubah kemunkaran yang dihadapinya, sehingga ia tidak terjebak dalam kesalahan yang berakibat buruk bagi dirinya.

Ada beberapa contoh kasus yang diselesaikan Nabi Muhammad secara bijak sebagaimana telah penulis paparkan, antara lain; kasus orang *Arab Baduwi* yang kencing di sekitar mesjid, Nabi Muhammad melihat secara langsung kejadian tersebut, kemudian beliau melakukan pencegahan secara langsung dengan cara-cara yang bijak, dimana hal ini dilakukan Nabi Muhammad setelah memahami keadaan orang tersebut. Langkah-langkah yang diambil Nabi Muhammad dalam merubah kemunkaran Arab Baduwi tersebut sangat tepat sasaran, sehingga tidak menimbulkan kemunkaran yang lain yang lebih berbahaya. Inilah yang semestinya yang harus diperhatikan oleh para pencegah kemunkaran.

Apabila kemunkaran tersebut belum dikerjakan oleh pelakunya maka tidak berlaku pencegahan, karena masih diragukan apakah pelakunya akan melakukannya atau tidak. Dalam keadaan seperti ini yang berlaku adalah amar ma'rūf dalam bentuk nasehat atau memberikan penjelasan yang baik agar ia mengurungkan niat buruknya. Seperti melihat seseorang yang sedang menyiapkan peralatan minum khamar, hal yang semacam ini masih dalam keraguan, maka sebaiknya untuk tidak langsung melakukan pencegahan. Tahapan yang harus

dilalui dalam keadaan seperti ini dengan memberikan rasa kesadaran penuh melalui nasehat-nasehat ataupun *taūjīhat-taūjīhat* (pengarahan) yang sifatnya mendidik.

b. Tidak mencurigai kegiatan kemunkaran dengan pengintaian

Islam melarang seseorang untuk saling berburuk sangka, karena buruk sangka akan menimbulkan perasaan saling curiga-mencurigai, sehingga akan melahirkan sikap lain yang lebih buruk yaitu mencari-cari keburukan orang lain, karena ingin membenarkan kecurigaannya maka ia melakukan pengintipan (*tajāsūs*), Allah Swt telah mempertegas hal ini dalam Al-Qur'ân;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

فَكَرَهُتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari buruk-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS: Al-Hujurât: 12).

Dari ayat ini penulis menyimpulkan bahwa pencegahan kemunkaran juga tidak boleh dilaksanakan atas dasar kecurigaan, karena pencegahan kemunkaran yang dibolehkan Islam apabila kemunkaran itu benar-benar terjadi secara nyata.

Efek dari prasangka buruk tersebut adalah usaha mencari-cari kesalahan orang lain dengan melakukan pengintaian atau pemantauan. Padahal mencari kesalahan orang lain juga merupakan perbuatan munkar.

‘Âdil Sukarî (1993: 83) Nabi Muhammad sebagai suri teladan umat Islam, telah memberikan sebuah peringatan agar tidak mencari-cari kesalahan orang lain. Beliau juga tidak pernah melakukan pengintaian terhadap orang yang melakukan munkar, bahkan Nabi Muhammad sengaja menutupi kemunkaran yang dilakukan oleh seseorang, agar mereka tidak merasa malu berkumpul dengan kaum muslimin lainnya.

Al-Ghazālî (2003: 84-85) menceritakan ketika ‘Umar bin Khaṭṭab menjabat sebagai khalifah, ia pernah mendapat teguran dari seorang warga kampung karena ‘Umar berusaha memanjat dinding rumah warga tersebut, ‘Umar melihat warga tersebut melakukan kemunkaran dalam rumahnya, lalu ‘Umar berusaha mencegah kemunkaran tersebut. Kemudian laki-laki itu berkata: Wahai Amirul Mu‘minīn! Sekiranya saya telah melakukan kemunkaran kepada Allah dalam satu kesalahan, tetapi engkau wahai Amirul Mu‘minīn telah melakukan kemunkaran kepada Allah dengan tiga kesalahan, ‘Umar bertanya apa itu? Laki-laki tersebut menjawab: Allah berfirman: *ولا تجسسوا* janganlah kamu memata-matai (QS: Al-Hujarât ayat: 11) sedangkan anda telah memata-matai. Dan Allah berfirman: *وأتوا البيوت من ابوابهن* Datangilah rumah-rumah melalui pintu-pintunya (QS: Al-Baqarah: 149), sedangkan anda telah memanjat pagar rumah saya. Dan Allah telah berfirman: *لا تدخلوا بيوتا غير بيوتكم حتى تستأنسوا وتسلموا على أهلها* Janganlah memasuki rumah-rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya (QS. Al-Nūr : 27) sedangkan anda tidak mengucapkan salam! Mendengar hal

tersebut lalu 'Umar pergi, setelah mengambil janji ia segera akan bertaubat.

Peristiwa yang dialami oleh 'Umar tersebut sebagai pelajaran bahwa mencegah kemunkaran tidak boleh sembarangan, kecurigaan dan prasangka buruk hanya merupakan sebuah rekayasa yang bermain dalam benak manusia, yang belum tentu sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Malahan hal demikian bisa menjerumuskan seseorang dalam mengambil sebuah tindakan atau sikap yang salah, sehingga hal demikian tidak akan membantunya dalam pencegahan kemunkaran, bahkan tindakan tersebut digolongkan dalam perbuatan munkar.

Dengan demikian syarat yang harus diperhatikan bagi pelaksana nahi munkar adalah memastikan dengan yakin kemunkaran itu benar-benar terjadi secara nyata, sehingga memudahkannya dalam melakukan pencegahan, karena sikap curiga sering kali membuat orang terjerumus pada lembah kebinasaan. Jika hal ini tidak diperhatikan oleh para penegak nahi munkar maka keberhasilan tidak menjadi miliknya, bahkan dia ibarat senjata yang makan tuan.

Al-Mawardi menyebutkan dalam bukunya *Al-Ahkām Al-Sultānīyah* sebagaimana yang dikutip oleh 'Adil Sukarī (1993: 84) tidak boleh menegakkan amar ma'rūf dan nahi munkar dengan cara *tajāsus* (melakukan pengintaian dengan maksud mencari kesalahan orang lain) terhadap kemunkaran yang belum jelas faktanya.

Apabila kemunkaran dilakukan secara tersembunyi dan tidak seorangpun yang mengetahuinya dosanya ditanggung oleh pelakunya, dalam hal seperti ini tidak berhak melarang seseorang. Jika kemunkaran tersebut terlihat dengan kasat mata

di depan umum, maka dosanya akan merembas kepada orang lain, jika tidak dilakukan pencegahan, maka kemunkaran yang semacam ini wajib untuk dihilangkan untuk menjaga kepentingan hidup masyarakat.

Adapun jika kemunkaran yang dilakukan secara tersembunyi tersebut ada tanda-tanda yang mencurigakan yang dapat dikenali, seperti terdengar suara alat-alat musik sampai ke luar rumah, atau mendengar suara teriakan-teriakan dan ketawa pemabuk. Maka dalam hal ini Imâm Al-Ghazâlî (2003: 84) berpendapat, boleh bagi seseorang untuk melakukan *tajāsus* ke dalam tempat tersebut, apabila memang didapatkan sesuai dengan dugaan maka langsung dicegah. *Tajāsus* pada kondisi ini dibolehkan karena adanya indikasi-indikasi yang kuat yang membenarkan kemunkaran itu dilakukan. Terkait dengan ini dibolehkan juga *tajāsus* bila mendapat laporan dari sejumlah orang yang dipercayai kejujurannya, *tajāsus* seperti ini dilakukan sekedar untuk mengetahui kebenaran laporan yang disampaikan, dalam kondisi ini juga pelaku nahi munkar harus memiliki sikap yang *'ârif* dalam menanggapi berita yang disampaikan, apabila kecerobohan yang dikedepankan maka ditakutkan pelaku nahi munkar akan melakukan tindakan yang brutal, tanpa basa-basi langsung melakukan tindakan kekerasan dengan merusak tempat kemunkaran sebagaimana yang dilaporkan oleh pelapor. Maka dengan demikian seseorang yang hendak mencegah kemunkaran harus memastikan bahwa perbuatan munkar yang ingin dicegah tersebut benar-benar terjadi secara ril.

c. Kemunkaran yang ingin dicegah tidak menimbulkan kemunkaran yang lebih munkar.

Masalah yang mendasar dalam melaksanakan tugas nahi munkar adalah kejelian dalam melihat kemunkaran yang terjadi, baik pada pribadi seseorang maupun pada lingkungan kehidupan masyarakat. Kejelian ini untuk membaca situasi dan kondisi sebelum terlanjur melakukan pencegahan. Hal ini dilakukan agar pelaku nahi munkar bisa menimbang dan memperhitungkan terhadap kemunkaran tersebut sesuai dengan besar kecil efek positif maupun negatif atau *maṣlahah* dan *mudarat* jika dilakukan pencegahan kemunkaran.

Yang menjadi tolak ukur dalam menimbang antara *maṣlahah* dan *mafsadat* adalah *Syari'at*, karena *syari'at* telah menentukan batas-batas keduanya, maka seorang pelaksana nahi munkar harus mendalami dan memahami tujuan *syari'at* dengan benar, sehingga ia bisa mengetahui tujuan Allah membuat aturan-aturan dan hikmah sanksi-sanksi terhadap orang-orang yang melanggar *syari'at* Allah.

Al-Syātibī (2003: 385) Aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang terkandung dalam hukum *syari'at* tidak terlepas dari dua hal, *pertama*: untuk menarik kemaslahatan (*jalb al-Maṣālih*), *kedua*: menolak kerusakan (*dar' al-Mafāsīd*), semua perintah-perintah dan larangan-larangan Allah yang terhimpun dalam *syari'at* merujuk pada dua hal tersebut. Allah tidak bertujuan membuat *syari'at* tersebut untuk memberi kemudharatan terhadap manusia, melainkan Allah membuat aturan tersebut sesuai dengan kepentingan manusia, agar mereka hidup dalam kedamaian dan ketentraman, sehingga mereka selamat dunia dan akhirat. Kemaslahatan lah yang menjadi prioritas utama *syari'at*.

Terkait dengan ini, maka dalam melakukan sebuah sanksi atau hukuman kepada orang yang melanggar maka harus berpedoman kepada kedua hal tersebut, jika seseorang melanggar syari'at maka dia berhak mendapat hukuman, hukuman yang diberikan tersebut tidak menimbulkan kemuzaratan yang lebih besar. Apabila menimbulkan kemuzaratan yang lebih besar maka perlu untuk dipertimbangkan kembali.

Dalam mencegah kemunkaran maka harus berkaca dengan kaca mata syari'at, sehingga tidak menyimpang dari tujuan-tujuan syari'ah. Jika sebuah kemunkaran terjadi, setelah ditimbang-timbang *maṣlahah* (dampak positif) dan *mafsadat* (dampak negatif), ternyata lebih besar *mafsadatnya* ketimbang *maṣlahatnya* maka dalam hal seperti ini boleh meninggalkan kemunkaran, karena ditakutkan akan menimbulkan kemunkaran yang lebih besar dari yang dicegah.

Sayed Husein 'Affanî (2004: 155) menimbang antara *Maṣlahah* dan *Mafsadah* merupakan perkara yang penting bagi pencegah munkar, yang menjadi bahan rujukan dalam menimbang ini adalah teks-teks syari'at, untuk itu dibutuhkan ilmu yang cukup, kegigihan dan pandangan yang luas dalam upaya memahami syari'at yang tertuang dalam al-Qur'ân dan sunnah, sehingga yang menjadi bahan pertimbangan di sini adalah syari'at, dan bukan hawa nafsu.

Bagi pelaksana nahi munkar harus betul-betul memahami tujuan syari'at ini, maka di sini yang sangat dibutuhkan adalah kejelian dalam merespon permasalahan-permasalahan munkar yang terjadi, jangan sampai salah nilai sehingga terlanjur melakukan tindakan cereboh yang bersumber dari pancingan hawa nafsu, yang menyimpang dari tujuan

syarī'at, jika demikian maka tidak akan menghasilkan sebuah kesuksesan yang diharapkan

d. Nahi munkar tidak sampai mencelakakan pencegahannya

Allah tidak memberikan beban kepada orang yang tidak sanggup memikulnya,⁶ Nabi Muhammad juga mengingatkan agar melaksanakan perintah apapun sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki seseorang. Pernyataan ini diungkapkan dalam sabda Nabi Muhammad: *إذا امرتكم بأمر فأتوا منه ما استطعتم* Artinya: *Apabila aku perintahkan suatu perkara kepada kamu maka laksanakanlah sesuai dengan kesanggupan* (HR. Bukhārī).

Dengan demikian segala sesuatu perintah agama selalu dikaitkan dengan kesanggupan, hal semacam ini bertujuan untuk melindungi umat Islam dari perkara yang bisa mencelakakan diri mereka. Karena dalam aturan Islam sebagaimana yang kita ketahui bahwa tidak mencelakakan orang lain dan tidak pula mencelakakan diri sendiri, Nabi Muhammad bersabda: *لا ضرر ولا ضرار* Artinya: *Tidak boleh mencelakakan orang lain dan juga diri sendiri* (HR. Ibn Mājah).

Dalam menjalankan perintah apapun tetap yang utama adalah menjaga kemasalahatan diri sendiri, apabila dipastikan akan selamat jiwa dan hartanya dari gangguan atau kecelakaan maka dibolehkan, hal ini termasuk juga dalam pencegahan kemunkaran, kesanggupan seseorang dalam melaksanakan nahi munkar lebih diutamakan, karena apabila ia memaksakan dirinya untuk melakukan pencegahan, maka akan berakibat buruk terhadap dirinya sendiri.

⁶Allah berfirman: *لا يكلف الله نفسا الا وسعها* Artinya: *Allah tidak memberikan beban kecuali bagi yang sanggup memikulnya* (Al-Baqarah:286)

Islam adalah agama yang paling mengerti dengan kesanggupan seseorang, maka nahi munkar dalam Hadīth Nabi Muhammad yang memberikan alternatif dalam merubah kemunkaran sesuai dengan kesanggupan baik dengan tangan, lidah maupun hati, merupakan sebuah dalil bahwa pencegahan itu dikaitkan dengan kesanggupan seseorang. Dbolehkan untuk memilih model pencegahannya sesuai dengan kesanggupan yang ada pada diri seseorang, jika seseorang memiliki kekuatan maka pencegahannya melalui tangan, jika kekuatannya agak lemah maka dengan lidah dalam bentuk teguran atau nasehat, dan jika tidak memiliki kekuatan sama sekali maka cukup membenci dengan hati saja. Alternatif yang diberikan Nabi Muhammad ini sebagai sebuah sinyal bagi seseorang dalam mengukur kemampuan diri, tidak memaksakan diri dalam merubah kemunkaran, tetapi dikaitkan dengan kesanggupan. Dengan demikian sebelum merubah kemunkaran, seseorang harus mengukur kemampuan dirinya, bila dugaannya mengatakan bahwa dirinya tidak aman setelah mencegah kemunkaran tersebut, maka sebaiknya tidak melakukan pencegahan.

Imām Nawāwī mengatakan dalam kitabnya *Rauḍah al-Thālibīn* sebagaimana yang dikutip oleh Yasīr Burhāmī (2006:37), Kewajiban amar ma'rūf nahi munkar tidak akan terhapus kecuali bagi mereka yang takut keselamatan dirinya, hartanya atau takut terhadap kecelakaan yang akan menimpa orang lain yang lebih bahaya dari kemunkaran yang terjadi.

Sayed Husein `Affānī (2006: 141) mengutip pendapat Ibn Daqīq al-`aydī bahwa Ḥadīth من رأى منكم منكرا من tersebut dapat dipahami orang yang takut dibunuh atau dipukul jika ia mencegah kemunkaran, maka gugur kewajiban untuk merubah

kemunkaran itu baginya, ini sesuai dengan pendapat mazhab ulama salaf dan khalaf.

Ibnu Rajab mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Sayed Husein 'Affânî (2006: 142) siapa yang takut terjadi kecelakaan terhadap dirinya dari ancaman pedang, cambuk, penawanan, pengusiran, perampokan, atau bentuk lain dari siksaan, maka gugur kewajiban melaksanakan amar ma'rûf dan nahi munkar. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan ulama-ulama terdahulu, seperti Imâm Malik, Ahmad dan lain-lain.

Pernyataan-pernyataan para ulama di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan nahi munkar khusus bagi mereka yang memiliki kemampuan, hal ini dalam bentuk kekuatan, sehingga akan terjaga diri dari ancaman bahaya yang mengganggu keselamatan jiwa dan raga mereka. Dengan demikian pernyataan tersebut sebuah penegasan bagi pencegah kemunkaran dalam menyiapkan diri dengan berbagai kesiapan sebelum melakukan pencegahan, sehingga pelaksanaannya benar-benar menuju pada perubahan yang baik. Dari sini juga dapat dipahami bahwa sebenarnya pencegahan kemunkaran bukanlah hal yang gampang dan sepele, sehingga sebagian orang menganggap enteng, akhirnya mereka coba-coba mencegahnya, dan sebagian lainnya ingin membuat sebuah sensasi saja. Jika demikian maka akan ditakutkan timbulnya kemunkaran yang membahayakan pelaksana nahi munkar.

Hadîth من رأى منكم منكرا مenerangkan tentang alternatif pencegahan kemunkaran yang diberikan Nabi Muhammad sebagai bukti bahwa pencegahan kemunkaran harus memiliki kekuatan, karena Hadîth tersebut menyebutkan dua sumber kekuatan yaitu lisan dan tangan. Tahapan pertama dilakukan dengan lisan, lisan merupakan sumber kekuatan utama yang

mampu merubah keadaan, ia merupakan sarana da'wah, seorang yang berani mencegah dengan lisannya berarti ia telah siap menanggung segala resiko yang bakal ia terima. Tahapan kedua dilakukan dengan tangan, tangan adalah lambang kekuatan, baik dalam hal kedudukan, pangkat maupun profesi. Pencegahan kemunkaran dengan kekuatan tangan hanya bagi mereka yang memiliki posisi yang kuat dalam bidang tertentu, karena mereka mampu membendung hal-hal yang bisa mencelakakan diri mereka. Tahapan yang ketiga adalah dengan hati, apabila tidak memiliki kekuatan untuk pencegahan, hal ini ditakutkan akan terjadi kemunkaran yang lain yang bisa membahayakan diri pelaksana nahi munkar.

Dengan demikian penulis dapat simpulkan, pencegahan kemunkaran harus memiliki kesiapan yang matang dengan berbagai perencanaan dan strategi yang kuat, di samping itu didukung oleh kekuatan diri sendiri, kekuatan itu untuk menjaga diri ketika terjadi sesuatu hal yang tidak diharapkan.

e. Pencegahan Munkar Diprediksikan Membawa Perubahan Positif

Bagi pencegah munkar harus bisa memprediksikan secara pasti bahwa pencegahan yang akan dilaksanakannya akan membawa perubahan positif, baik bagi pelaku kemunkaran maupun terhadap kemunkaran itu sendiri, sehingga pelaksanaan nahi munkar tidak tekesan sia-sia. Hasil prediksi ini harus meyakinkan pelaksana nahi munkar bahwa ia mampu membawa perubahan positif untuk kemaslahatan pelaku munkar, minimal mereka menyadari kemunkaran tersebut, sehingga mereka kembali ke jalan yang benar

Imâm Al-Ghazâlî (2003: 47) mengatakan jika pencegah kemunkaran memprediksi bahwa usaha yang akan

dilakukannya tidak akan membawa perubahan positif, maka tidak wajib baginya mencegah kemunkaran tersebut.

Pandangan Imâm Al-Ghazâlî di atas menunjukkan bahwa pencegahan nahi munkar bukanlah pekerjaan tanpa sebuah pertimbangan, sehingga boleh dilaksanakan dengan sesuka hati. Perlu diingat bahwa yang menjadi pertimbangan dalam pencegahan munkar adalah hasil positif, yang sesuai dengan tujuan pencegahan itu sendiri, yaitu agar benar-benar membawa perubahan yang lebih baik, yang membawa dampak positif bagi pelaku kemunkaran, yang mampu menyadarkan diri mereka bahwa apa yang mereka lakukan tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang, pada akhirnya mereka berkenan untuk kembali ke jalan yang diridhai Allah, dengan melakukan taubat.

Demikianlah beberapa syarat yang harus diperhatikan bagi pelaksana nahi munkar, baik syarat yang menyangkut kepribadian pencegah munkar itu sendiri, maupun syarat kemunkaran itu sendiri, dimana syarat-syarat tersebut berkaitan kesuksesan mereka dalam melakukan upaya pencegahan kemunkaran. Apabila syarat tersebut telah terpenuhi maka pelaksanaan nahi munkar akan berjalan dengan baik, sehingga benar-benar membawa pada titik perubahan yang diharapkan Islam.

C. Metode Pelaksanaan Nahi Munkar

Ada beberapa metode yang sangat tepat digunakan saat ini bagi para pencegah kemunkaran, dimana metode ini sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam menanggulangi

kemunkaran pada zaman beliau, metode ini terhimpun dua hal, yaitu *metode komunikasi* dan *metode aksi*.

1. Metode komunikasi

Dalam melakukan komunikasi dengan para pelaku kemunkaran haruslah menggunakan kata-kata atau ungkapan yang sesuai yang mampu menembus hati pelaku kemunkaran. Ada beberapa metode yang sesuai digunakan, dimana metode ini selaras tujuan-tujuan Islam, metode-metode ini antara lain: *Tutur kata yang lembut*.

Kata-kata yang disusun dengan logat bahasa yang menawan penuh kelembutan, akan menoreh bekas yang kuat membukakan hati dan melapangkan dada. Sebaliknya kata-kata yang kasar akan membuat orang lari dan menimbulkan kebencian di hati. Hati manusia mendambakan kelembutan, jiwa manusia juga haus akan kelembutan, tidak ada cara lain untuk mengetuk pintu hati para pelaksana kemunkaran kecuali dengan menyuguhkan kata-kata lembut penuh makna, agar jiwa mereka tersentak dan terbangun dari kalalalaian mereka dalam kemunkaran.

Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menghadap Fir'aun, seorang raja yang membuat kemunkaran di bumi Mesir, Allah memberikan sebuah petunjuk kepada keduanya agar menggunakan bahasa yang lembut untuk menghadapi Fir'aun, Allah berfirman;

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٢﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿١٣﴾

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas;Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya

dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Tahâ: 43-44)

Ayat tersebut di atas mengandung pengertian bahwa dalam menghadapi orang-orang yang melampaui batas karena mereka telah melakukan kemunkaran, maka jalan yang sangat baik untuk menghadapi mereka adalah melalui komunikasi yang baik, komunikasi yang baik yang dimaksud ayat tersebut adalah dengan tutur kata yang lemah lembut. Allah menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa kelembutan akan menyadarkan pelaku nahi munkar, sehingga ia merasa takut karena telah menyimpang dari jalan yang benar. Seharusnya para pencegah kemunkaran saat ini menggunakan metode lemah lembut ini dalam menjalankan misi pencegahan.

Lemah lembut dalam tutur kata tertuang dalam suara yang rendah, sopan, lembut, dan dengan logat yang singkat padat, penuh ketegasan. Kelembutan seperti ini dibutuhkan dalam pencegahan kemunkaran untuk menarik perhatian pelaku kemunkaran agar mereka sadar dari kesalahan tersebut. Sebaliknya kata-kata yang kasar, yang diucapkan dengan suara yang lantang dan keras, seperti menghardik atau membentak, hal ini akan mengejutkan pelaku kemunkaran, dan akan menimbulkan amarah dalam hati mereka. Kata-kata yang kasar tidak akan pernah menarik perhatian, malahan membuat orang akan menjauh, hal ini disebabkan oleh kecendrungan jiwa manusia yang lebih pada kelembutan, apalagi pelaku kemunkaran, yang telah terbiasa dengan lingkungan kekerasan, bila mendengar ucapan-ucapan kasar atau keras akan memancing emosi mereka untuk melawan atau membalas dengan tindakan yang lain yang lebih kasar.

Oleh karena demikian Allah telah mengingatkan Nabi Muhammad agar tidak berlaku keras, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS: Āli 'Imrān: 159).

Allah telah memberikan peringatan kepada Nabi Muhammad agar tidak berlaku kasar dalam menjalankan tugas da'wah, karena kekasaran akan membuat orang lain enggan untuk menerima apa yang disampaikan, dengan kelembutan inilah Nabi Muhammad sukses merubah hati kafir-kafir Quraisy, sehingga mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka pada masa Jāhliyah

Ibnu Kathîr (2002: 165) menafsirkan ayat tersebut di atas mengutip sebuah perkataan Ibnu 'Umar menanggapi sikap Nabi Muhammad: "Sesungguhnya saya menyaksikan sifat Nabi Muhammad termaktub dalam Kitab-kitab terdahulu. Sesungguhnya beliau bukanlah orang yang kasar dan berhati keras, nongkrong di pasar, dan membalas kejahatan dengan

kejahatan, melainkan beliau seorang yang penuh maaf dan ampunan.

Nabi Muhammad adalah orang yang paling lembut, faktor inilah yang menyebabkan terbukanya hati masyarakat kafir Quraisy hingga mereka menerima Islam dengan penuh ketulusan dan tanpa paksaan. Nabi Muhammad selalu mengajarkan kelembutan kepada para sahabatnya, beliau bersabda:

ان الرفق لا يكون فى شيء الا زانه ولا ينزع من شيء الا شانه

Artinya: Sesungguhnya lemah lembut pada sesuatu pasti akan membuat sesuatu itu indah, dan tidaklah lemah lembut itu dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya. (HR. Muslîm).

Hadîth Nabi Muhammad tersebut di atas, memberikan penjelasan bahwa dalam semua urusan yang dihadapi seseorang harus mengutamakan kelembutan, terlebih-lebih lagi dalam usaha pencegahan nahi munkar. Untuk merubah kemunkaran yang sudah melekat dalam jiwa seseorang bukanlah hal yang mudah, dalam hal ini diperlukan pendekatan-pendekatan yang mengarah pada penyentuhan jiwa, langkah utama adalah mengutamakan kelembutan. Kelembutan akan memberi warna tersendiri bagi pelaksana kemunkaran, sehingga usaha yang dilakukannya benar-benar dapat meninggalkan kesan positif terhadap pelaku kemunkaran, sehingga secara perlahan mereka akan meninggalkan kebiasaan buruk tersebut, dan segera kembali ke jalan yang benar.

Metode kelembutan ini harus menjadi prioritas utama bagi pencegah kemunkaran dalam menindak kemunkaran, metode ini memiliki kekuatan yang sangat tajam yang mampu menusuk hati orang-orang yang melakukan kemunkaran hingga

batin mereka terperanjat dan tersentak, karena merasa salah atas apa yang mereka lakukan.

Kelembutan ini diungkapkan dalam bentuk kata-kata, *mau'idah* (memberi pelajaran), nasehat, *taujihât* (arahan), maupun *irsyâdât* (bimbingan). Seharusnya para pencegah kemunkaran harus berpijak kepada ini, mengikuti metode-metode yang sesuai dengan kejiwaan pelaku kemunkaran. Sebenarnya para pelaku munkar haus dengan kebenaran, mereka mengharapkan sentuhan rohani yang dapat menunjukkan mereka ke jalan yang baik.

Dalam hal ini Allah telah menjelaskan pedoman ini dalam Al-Qur'ân,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS: Al-Nahl: 125).

Ayat tersebut di atas, sebagai pedoman dalam mensosialisasikan kebenaran Islam, baik dalam bentuk amar ma'rûf maupun nahi munkar, nahi munkar merupakan salah satu usaha mengajak ke jalan yang benar, yang berusaha untuk menyadarkan seseorang untuk kembali ke jalan Allah. Dalam menempuh hal ini haruslah mengikuti cara yang baik yaitu

dengan *hikmah*⁷, *hikmah* disampaikan dalam ungkapan-ungkapan yang lembut penuh makna, yang bisa meresap ke dalam hati orang yang disampaikan sebaliknya tidak diucapkan dengan nada yang keras atau kasar. Demikian juga *ma'idah al-Hasanah*, memberikan pelajaran-pelajaran yang baik, dengan menambah nuansa keilmuan mereka dalam bidang pengetahuan agama, sehingga mereka sadar bahwa yang selama ini mereka kerjakan salah.

Ibnu Kathir (2002: 619) memberikan tafsiran terhadap ayat tersebut, ia mengatakan: siapa saja yang hendak berdebat atau beradu argumentasi hendaklah dengan cara yang baik, penuh kelembutan, kasih sayang dan tutur kata yang indah.

Tutur kata yang lembut akan memberikan respon positif terhadap orang yang dicegah, sebaliknya suara yang keras dan kasar akan menimbulkan gejolak dalam hati orang yang mendengarkan, sehingga jiwa mereka meronta, malahan akan membuat mereka berpaling dari seruan tersebut. Sangat dibutuhkan tutur kata yang lembut pada pencegahan kemunkaran, sehingga tidak memberikan kesan-kesan yang negatif yang berakibat buruk bagi pencegah munkar, dan tidak pula menyebabkan lahirnya kemunkaran lain yang tidak diinginkan.

2. Metode Aksi

Jika pencegah kemunkaran tidak berhasil mengubah kemunkaran dengan lisannya, dalam pengertian usaha yang ditempuhya tidak membuahkan hasil yang diharapkan, maka pencegah kemunkaran harus menggunakan cara lain yang bisa

⁷Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

menyadarkan pelaku nahi munkar. Cara yang tepat yang harus ia gunakan adalah mengubah kemunkaran dengan tangan.

Pencegahan kemunkaran dengan tangan bukanlah satu-satunya pilihan, mengingat cara ini menyalahi ketetapan yang telah diterapkan Nabi Muhammad, cara ini ditempuh ketika dalam keadaan posisi terjepit, darurat atau genting. Ketika kata-kata yang lembut tidak lagi bermanfaat bagi pelaksana nahi munkar, maka dibolehkan untuk mengambil cara ini, namun perlu diingat bahwa ini merupakan cara yang sangat berat, tidak semua orang sanggup melakukannya, karena ini berhubungan dengan syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya di atas. Kekuatan atau kekuasaan menjadi syarat utama bagi yang mencegah kemunkaran dengan cara ini.

Pencegahan kemunkaran dengan tangan harus benar-benar mengacu pada metode yang baik, sehingga diharapkan pelaksanaan nahi munkar akan memberikan perubahan positif bagi para pelaku kemunkaran. Oleh karena itu para pencegah harus menyiapkan Metode yang tepat sebelum menjalankan aksi ini, namun sebelum menyusun sebuah metode, maka para pencegah kemunkaran harus memperhatikan syarat-syarat bagi pelaksana nahi munkar, sehingga cara ini sesuai dengan kapasitas mereka.

Metode yang digunakan dalam pencegahan munkar dengan tangan ini adalah kejelian dalam menimbang *maṣlahah* (dampak positif) dan *mafsadah* (dampak negatif), maka disini pencegah kemunkaran harus benar-benar bisa menimbang antara keduanya sehingga ini tidak menyulitkan mereka dalam melaksanakan nahi munkar.

Imâm Al-Ghazâlî (2003: 62) mengatakan: jika dikawatirkan pencegahan kemunkaran tidak akan membuahkan

hasil dengan cara tertentu, atau akan menimbulkan gangguan fisik terhadap diri pencegah, maka tidak wajib baginya untuk mencegah kemunkaran, tetapi jika sebaliknya yang diprediksikan, maka boleh baginya untuk melakukan pencegahan.

Memang sangat diperlukan kejelian dalam menimbang antara kedua hal tersebut, karena yang diharapkan dalam pencegahan kemunkaran adalah membuat perubahan yang positif, sehingga kemunkaran tersebut tidak lagi dikerjakan oleh pelakunya, sebaliknya mereka kembali ke jalan yang benar. Jika salah melihat kejelian ini maka akan salah mengambil tindakan, hal ini akan berakibat buruk baik bagi pelaku kemunkaran itu sendiri maupun terhadap orang lain.

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah memberikan sebuah pesan: Yang paling diharapkan dalam pencegahan kemunkaran bahwa *maṣlahah* lebih jelas daripada *mafsadah* karena dengan inilah para Nabi diutus dan kitab-kitab diturunkan. Ibnu Taimiyah mengutip ayat Al-Qur'ān: *ان الله لا يحب الفساد* (*sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan*), setiap yang diperintahkan Allah adalah untuk kebaikan dan kepentingan manusia, maka dengan demikian Allah telah memberikan sanjungan kepada orang-orang yang menciptakan kebaikan dan kedamaian, sebaliknya Allah mencela orang yang membuat kerusakan.

Menimbang antara *maṣlahah* dan *mafsadah* dilakukan dengan dua hal, *pertama*: mengukur kemampuan diri, apabila seseorang memiliki kekuatan atau kekuasaan tertentu, cara ini sangat tepat, karena mereka sudah memiliki pertahanan diri, sehingga kemungkinan-kemungkinan akan terjadi hantaman fisik kepadanya maka mereka sudah siap untuk menghadapinya.

Kedua: melihat keadaan pelaku kemunkaran, secara dugaan pelaku nahi munkar jika pencegahan tidak bermanfaat dengan tangan, maka sebaiknya tidak dilakukan karena ini pekerjaan yang sia-sia, atau cara ini akan menimbulkan kemunkaran yang lain yang lebih besar maka juga tidak di bolehkan. Dalam aturannya, tidak boleh merubah kemunkaran dengan cara yang munkar atau dikawatirkan akan terjadi kemunkaran lain yang lebih besar akibat dari pencegahan tersebut.

Jika kedua hal tersebut sudah dipastikan ada bagi para pencegah kemunkaran, dan sudah dipikirkan secara matang, maka barulah dibolehkan untuk merubah dengan tangan. Perlu diingat bahwa pencegahan kemunkaran dengan tangan ini bukan berarti melakukan kekerasan dengan melakukan pemukulan terhadap pelaku kemunkaran atau merusak tempat/lokasi kemunkaran, dengan cara membakar dan sebagainya.

Pencegahan kemunkaran dengan tangan ini harus dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan, untuk langkah pertama adalah memisahkan pelaku kemunkaran dengan perbuatan munkar, misalnya ketika pencegah kemunkaran berhadapan dengan orang yang sedang minum arak, maka harus berusaha untuk merebut botol minuman keras tersebut dari tangan peminumnya, dengan syarat tidak sampai mencidrai pelaku munkar atau merusak barang-barang berharga miliknya. Dalam posisi ini pencegah kemunkaran harus siap-siap menghadapi segala bentuk kemarahan pelaku munkar. Langkah ini juga harus dibarengi dengan nasehat-nasehat baik untuk meredakan kemarahan pelaku munkar, sehingga mereka sadar

terhadap kesalahan yang mereka lakukan, akhirnya mereka kembali ke jalan Allah dengan bertaubat.

Jika langkah tersebut sudah dilewati, tetapi pencegah kemunkaran tidak juga sadar, maka dalam keadaan seperti ini dibolehkan untuk memukul dengan tangan, sifat pemukulan ini sekedarnya saja, tidak sampai melukai pelaku munkar atau menimbulkan bekas. Mencegah kemunkaran dengan memukul harus benar-benar dengan persiapan yang matang, jangan sampai pencegah kemunkaran menerima dampak buruk dari pemukulan tersebut, dengan pengertian dirinya dipastikan selamat dari serangan balasan dari pihak pelaku munkar. Pencegah juga harus jeli melihat keadaan pelaku munkar, jika posisi pelaku dalam keadaan bersenjata, misalnya di samping pelaku ada sebilas pedang yang tajam dan arak, maka dalam posisi ini tidak sesuai mencegah dengan tangan, karena besar kemungkinan akan mencelakakan pencegah dan akan menimbulkan kemunkaran yang lebih membahayakan.

Pencegahan munkar dengan tangan ini juga harus menjaga nilai-nilai kelembutan dan kasih sayang, sehingga pencegahan ini benar-benar dikontrol oleh rasa keimanan yang kuat, menolak bisikan-bisikan dorongan hawa nafsu. Memukul bukan berarti harus bertindak kejam atau kasar, yang diharapkan dari pemukulan ini adalah sebuah perubahan yang bisa menyadarkan pelaku munkar, Mungkin dengan cara ini yang paling tepat buat mereka.

Terjadinya berbagai macam benturan dan problem di lapangan kemunkaran ketika seseorang berusaha merubah perbuatan munkar disebabkan oleh luputnya mereka dari dua hal yang disebutkan di atas, yaitu ilmu dan metode. Ilmu merupakan kunci utama dalam menyingkap kemunkaran, yang

membantu seseorang untuk mengetahui batas-batas kebenaran dan kebatilan, sehingga dengan ilmu itulah mereka berkaca dalam mengambil sebuah kebijakan untuk mencegah kemunkaran.

Sering sekali manusia bertindak ceroboh dalam mencegah kemunkaran, dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan Islam, dikarenakan kejahilan mereka dari ilmu-ilmu agama Islam, mereka tidak mengedepankan ilmu sebagai sarana untuk mencegah kemunkaran, pada akhirnya terjadilah berbagai macam problematika nahi munkar.

Sementara metode merupakan sebuah petunjuk yang mengarahkan pencegah kemunkaran untuk menggunakan cara-cara yang sesuai, tepat sasaran dan mencapai target yang diharapkan. Semestinya para pencegah kemunkaran saat ini mengacu pada metode yang benar, lebih mengedepankan kelembutan, dengan menyuguhkan kata-kata yang indah yang bisa menarik perhatian. Pencegah kemunkaran harus bisa seperti magnet yang mampu menarik perhatian pelaku munkar, salah satu yang bisa membantu pencegah kemunkaran untuk bisa seperti ini adalah menggunakan metode yang sesuai dengan Islam.

Selain dari ilmu-ilmu agama dan metodole yang tepat yang harus dimiliki oleh para pencegah munkar, terdapat beberapa hal yang lain yang harus senantiasa dijaga dan diperhatikan oleh pencegah munkar dalam menjalankan aksinya. Hal ini terkait dengan sifat-sifat dan adab pencegah munkar, baik sifat dan adab sebelum menjalankan aksi tersebut, maupun sifat dan adab ketika menjalankan aksi tersebut. Sifat dan adab ini sangat perlu diperhatikan untuk menunjang

keberhasilan pelaksanaan nahi munkar itu sendiri. Penulis memaparkan yang terkait dengan masalah tersebut dalam pembahasan berikut ini;

D. Sifat dan Adab bagi Pencegah Munkar

Agar pelaksanaan nahi munkar berjalan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, dan tidak pula melahirkan benturan-benturan yang menyebabkan timbulnya kemunkaran yang lebih besar, maka pelaku nahi munkar harus memperhatikan sifat-sifat yang harus dimilikinya dan memperhatikan tata kerama yang harus dijaganya. Realita saat ini banyak sekali yang tidak memperhatikan sifat-sifat tersebut, disebabkan mereka hanya sibuk mengurus kemunkaran orang lain, sementara dia lupa membersihkan dirinya terlebih dahulu dari berbagai macam kemunkaran.

Dalam hal ini ada dua bentuk sifat dan adab yang harus dijaga oleh pelaksana nahi munkar yaitu, *pertama*: sebelum melaksanakan nahi munkar, *kedua*: ketika menjalankan nahi munkar. Kedua bentuk ini memiliki keterkaitan yang saling menyempurnakan.

Adapun adab dan sifat sebelum melaksanakan nahi munkar antara lain;

1. Ikhlas

Ikhlas merupakan kunci setiap aktifitas dan ibadah, dengannya setiap langkah akan menjadi indah dan terarah. Untuk membedakan kualitas ibadah atau amal adalah keikhlasan, jika ibadah dihiasi dengan ikhlas maka akan mendapat penghargaan dari Allah, sebaliknya maka akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu setiap manusia dituntut untuk

berlaku ikhlas dalam melaksanakan setiap pekerjaan, agar mereka memperoleh balasan kebaikan dari Allah Swt.

Ikhlas artinya mengkosongkan atau membersihkan hati dari selain Allah, semata-mata mengharapkan ridha Allah, tidak mengharapkan pujian dan sanjungan manusia, dan tidak pula mengharapkan balasan. Ikhlas tertuang dalam niat yang tulus, ia merupakan rahasia yang tersimpan dalam hati seseorang, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, ikhlas juga menjadi penentu keberhasilan sebuah amal ibadah.

Nahi munkar merupakan bagian dari amal perbuatan yang bernilai ibadah yang telah dianjurkan oleh Allah, oleh karena itu para pencegah kemunkaran harus menghiasi hati mereka dengan ikhlas, membersihkan niat dari tujuan-tujuan keduniaan, seperti mengharapkan sanjungan dan pujian manusia, mengharapkan balasan dari amal yang mereka lakukan dalam bentuk materi keduniaan.

Badr 'Abd al-Razâq al-Maṣ (2006: 26) mengatakan; Pencegah kemunkaran harus mengikhlaskan niat untuk Allah, segala amal dan usahanya hanya dalam rangka mengharap ridâ Allah, bukan karena riya atau iseng.⁸ Sepantasnya pencegahan kemunkaran dihiasi dengan keikhlasan, dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad. Para pencegah kemunkaran harus ikhlas, setiap perkataan dan perbuatannya hanya mengharapkan ridâ Allah semata, tidak karena riya, dan bukan pula dipicu oleh persaingan untuk membanggakan diri.

Ikhlas merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan nahi munkar, apabila hati sudah bersih dari tujuan-tujuan keduniaan maka Allah akan selalu memberikan peluang untuk mencapai

⁸Badr 'Abd al-Razâk al-Maṣ, *Hisbah Hasan Al-Banna*, Terj. Abu Zayd (Solo: Ira Intermedia, 2006), hal. 26.

tujuan yang telah diharapkan. Nahi munkar merupakan tugas yang sangat mulia, tugas yang pernah dilaksanakan oleh para Nabi dan Nabi Muhammad terdahulu, eksistensi da'wah sangat bergantung pada pelaksanaan nahi munkar, maka tugas mulia ini harus dibarengi dengan niat yang tulus, semata-mata mengharapkan ridha Allah, tidak ada sedikitpun benih-benih harapan keduniaan yang diharapkan dalam menjalankan tugas ini. Selama seseorang menanamkan keikhlasan dalam hatinya, maka Allah mengantarkannya menuju pintu kesuksesan dan kemenangan sebagaimana yang diharapkannya.

2. Taqwa atau Wara'

Sa'îd Hawâ (2004: 299) yang sangat diharapkan dalam pelaksanaan nahi munkar adalah seseorang yang memiliki sifat taqwa dan wara', *taqwa* merupakan sebuah sifat yang memiliki arti terjaga atau terpelihara, Imâm Ghazâlî mengatakan: *Taqwa* adalah menjunjung tinggi perintah Allah dan menjauhkan larangannya. Sementara *Wara'* adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang dibolehkan agar terhindar dari segala sesuatu yang dilarang. Imâm Al-Ghazâlî mengatakan bahwa antara *takwa* dan *wara'* memiliki keterikatan yang sangat kuat dan hampir sama maknanya.

Seseorang yang hendak mencegah kemunkaran maka harus mengusahakan agar dirinya memiliki sifat taqwa dan wara', dengan demikian ia akan bersih dari berbagai kemunkaran, sehingga dirinya tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas tersebut. Bagaimana mencegah kemunkaran atau melarang seseorang sementara dirinya sendiri terlibat dalam kemunkaran! Hal ini akan menjadi penghalang kesuksesan yang akan ia raih

Ketaqwaan akan membantu seseorang dalam memberikan kesan-kesan yang baik terhadap orang yang dicegahnya, sehingga setiap perkataan dan aksi yang ia bentangkan kepada pelaku kemunkaran akan meninggalkan pengaruh yang sangat kuat, hal ini jugalah yang bisa membantu pelaksanaan nahi munkar berjalan dengan baik hingga tercapai target yang diharapkan.

Apabila pencegah kemunkaran juga bergelimang dengan dunia munkar, maka hal ini akan menjadi penghalang baginya untuk melakukan pencegahan. Pelaku munkar tidak akan memberikan respon jika yang melakukan pencegahan adalah orang yang sama dengannya, malahan mereka akan menganggap remeh. Oleh karena itu, ketaqwaan merupakan sifat yang harus dimiliki para pencegah kemunkaran

Banyak hal yang dikawatirkan jika yang melakukan pencegahan kemunkaran itu adalah bukan orang yang *wara'*, salah satu diantaranya adalah mereka mengambil kesempatan dalam pelaksanaan tersebut, atau dalam istilah yang sering disebut "*mencari kesempatan dalam kesempitan*", setelah tugas itu berhasil maka mereka mengambil manfaat dengan melakukan kemunkaran yang sama. Sebagai contoh, seseorang yang menemukan pasangan yang berbuat zina, setelah ia berhasil menghentikan perbuatan pasangan tersebut, kemudian dia mengurung perempuan dan laki-laki tersebut dalam tempat yang terpisah untuk menjalani proses hukum selanjutnya. Dalam kesempatan ini pencegah munkar secara diam-diam berusaha menggoda wanita tersebut agar berkenan melayani hawa nafsunya, hal ini terjadi dikarenakan pencegah kemunkaran tidak memiliki sifat taqwa, sehingga ia tidak mampu membendung dirinya dari kemunkaran.

Fenomena seperti ini sering terjadi dalam lingkungan masyarakat, sebagian orang yang berusaha melakukan pencegahan munkar, ternyata diri mereka juga terlibat melakukan munkar, mereka telah menghambat pelaksanaan nahi munkar. Hal yang semacam inilah yang tidak dibolehkan dalam Islam, bahkan Islam sangat mengutuk hal orang yang berbuat demikian.

Allah telah mempertegas hal ini dalam Al-Qur'ân:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS: Al-Baqarah: 44).

Ayat tersebut di atas sebagai ancaman bagi orang yang sibuk memperbaiki orang lain, tetapi mereka lupa memperbaiki diri mereka terlebih dahulu, mereka selalu memerintahkan orang lain agar berbuat baik, mencegah kemunkaran, tetapi mereka juga terlibat dalam munkar.

Nabi Muhammad juga mengancam orang yang melakukan hal yang semacam ini, dalam Hadith riwayat Ṭabrānī disebutkan:

Sesungguhnya aku tidak mengawatirkan umatku, baik yang mukmin maupun yang musyrik. Karena yang mukmin dikendalikan oleh keimanannya, sedangkan yang musyrik akan dikendalikan oleh kekafirannya. Namun yang aku kawatirkan adalah orang munafik, yang pandai dalam ucapan, ia mengatakan apa yang kalian ketahui sebagai kebaikan dan melakukan apa yang kalian ingkari (HR. Ṭabrānī).

Hadīth tersebut di atas sebagai teguran terhadap orang-orang yang sibuk merubah kemunkaran orang lain, sementara mereka lupa terhadap diri sendiri, mereka melakukan kemunkaran yang mereka cegah dari orang lain. Hal yang seperti inilah yang bisa membuat cacatnya pelaksanaan nahi munkar, yang merusak nama baik Islam sebagai agama yang mengajarkan kejujuran dan kebaikan pada setiap keadaan dan tempat.

Sangat dibutuhkan seseorang yang memiliki sifat wara' pada masa sekarang ini untuk memperbaiki nama baik Islam, merekalah sebenarnya yang memiliki hak penuh untuk merubah kemunkaran, karena di satu sisi mereka telah berusaha menjaga diri dari kemunkaran. Apabila mereka yang mencegah kemunkaran, maka akan terjamin tercapainya tujuan yang diharapkan, dan akan meminimalisir problem-problem di lapangan kemunkaran. Kesalahan yang terjadi selama ini disebabkan oleh pelaksana nahi munkar itu sendiri, mereka telah melanggar aturan-aturan yang ditetapkan dalam pelaksanaan nahi munkar, di samping tingkat keimanan mereka juga yang masih dipertanyakan keampuhannya.

3. Lemah Lembut

Lemah Lembut (الرفق) merupakan sifat yang sangat terpenting yang harus melekat pada diri seorang pencegah nahi munkar, sifat ini merupakan sebuah daya tarik yang mampu menggugah hati pelaku munkar hingga mereka merasa malu atas perbuatan yang mereka lakukan. Lemah lembut ini tertuang dalam tutur kata yang lembut, sopan, santun, rendah dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor atau makian yang menyudutkan pelaku munkar, lemah lembut juga terlihat pada perbuatan pencegah yang tidak bertindak arogan dengan melakukan

penganiayaan pelaku munkar atau merusak tempat tinggal mereka.

Imâm Al-Ghazâlî (2003: 166) mengutip sebuah Hadîth Nabi ketika menjelaskan tentang lemah lembut ini: *Tidak siapapun dibenarkan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, kecuali seseorang yang lemah lembut dalam hal yang diperintahkannya, dan lemah lembut dalam hal yang dilarangnya, santun dalam hal yang diperintahkannya, dan lemah lembut dalam hal yang dilarangnya.*

Dari sini terlihat jelas bahwa lemah lembut itu merupakan hal yang sangat penting sekali yang harus dimiliki oleh pencegah munkar, mengingat pencegahan itu bukanlah hal yang sangat mudah, banyak tantangan yang akan dihadapi jika tidak memiliki sifat ini. Lingkungan kemunkaran adalah lingkungan yang terbiasa dengan kekerasan, jika kekerasan dihadapi dengan kekerasan maka akan terjadi benturan yang sangat membahayakan, tetapi jika pencegah kemunkaran menyuguhkan kelembutan maka hal ini akan menghindari terjadinya benturan di lapangan kemunkaran, sehingga pelaksanaan nahi munkar berjalan dengan baik, hasil yang diharapkan akan terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

Nabi Muhammad sebagai suri teladan umat Islam telah memperlihatkan kelembutan ini kepada para sahabatnya, ini terlihat dalam beberapa peristiwa munkar yang diselesaikan Nabi Muhammad dengan sikap yang lembut, kisah Hâtib bin Abi Balta'ah, kisah Arab Baduwi yang kencing di mesjid dan kisah pemuda yang minta izin untuk berzina. Nabi Muhammad melayani mereka dengan penuh kelembutan, kata-kata yang disuguhkan begitu menggugah hati, sedikitpun tidak terlihat kekasaran pada ucapan dan perilaku beliau, dengan itulah Nabi

Muhammad bisa mencuri hati mereka hingga mereka mengikrarkan diri untuk memeluk Islam.

Sepantasnya para pencegah munkar meniru sifat lembut Nabi Muhammad dalam melaksanakan tugas nahi munkar, sifat lembut inilah sebagai lambang Islam, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kedamaian dan ketentraman, sebaliknya kekerasan dan sifat yang arogan akan melahirkan hal-hal yang merusak kedamaian dan persatuan. Dengan demikian kelembutan ini harus dipraktekkan oleh para pencegah munkar dalam menghadapi orang-orang yang melakukan munkar, sehingga tercapai apa yang semestinya diharapkan dalam menjalankan tugas tersebut.

4. Sabar

Sabar merupakan sebuah sikap yang sangat mulia yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan aktivitas apapun, baik dalam bentuk *mu'âmalah* (interaksi sosial) maupun ibadah, nahi munkar termasuk dalam ruang lingkup ibadah kepada Allah, maka dalam pelaksanaannya harus dibarengi dengan kesabaran. Sabar akan melahirkan sikap hati-hati dan penuh teliti dalam melihat dalam memandang sesuatu, sehingga tidak melakukan tindakan yang ceroboh yang didasari atas dorongan hawa nafsu.

Dalam pelaksanaan nahi munkar banyak sekali tantangan-tantangan yang dihadapi pencegah, baik tantangan tersebut datang dari pelaku munkar maupun dari pihak lain, pencegah yang memiliki sifat yang sabar maka ia akan bertahan untuk senantiasa istiqomah menjalankan tugasnya dengan baik hingga mencapai hasil yang diharapkan, sebaliknya pencegah yang tidak sabar akan mundur kebelakang sebelum mencapai target yang akan digapai.

Allah telah menyebutkan lafaz sabar dalam Al-Qur'an beriringan dengan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana yang tertuang dalam kisah Luqmân Ḥakīm ketika memerintahkan anaknya;

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرِي بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَيْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرِي عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS: Luqmân: 17)

Luqmân mewasiatkan anaknya dalam ayat tersebut untuk melaksanakan nahi munkar, dan harus bersabar dalam menghadapi berbagai macam tantangan ketika menjalankan tugas tersebut. Ayat ini sebagai dalil bahwa kesabaran merupakan kunci untuk meraih keberhasilan. Dengan demikian sangat penting bagi seorang pencegah nahi munkar untuk menghiasi diri mereka dengan sifat sabar tersebut, sehingga pelaksanaan nahi munkar akan sampai pada titik yang diharapkan, yaitu untuk membawa perubahan yang bermakna bagi pelaku munkar, sehingga mereka benar-benar meninggalkan kemunkaran yang mereka lakukan.

Nabi Muhammad bersabda:

ما من جرعة أحبّ الى الله من جرعة غيظ كظمها عبد , ما كظمها عبد الله الا ملأ الله بها جوفه ايمانا

Artinya: Tidak ada sesuatu tegukan yang lebih dicintai Allah selain tegukan kemarahan yang ditahan seseorang hamba karena Allah,

hamba itu tidak menahannya kecuali karena Allah, melainkan Allah akan memenuhi lambungnya dengan keimanan. (HR. Ibn Mâjah).

Menarik seseorang ke jalan yang benar bukanlah hal yang mudah, apalagi merubah perbuatan yang sudah mentradisi pada dirinya, perlu usaha yang terus-menerus, melewati berbagai macam tantangan dan rintangan penuh pengorbanan hingga mencapai tingkat yang diinginkan. Apalagi manusia yang hendak dirubah memiliki kejiwaan yang bermacam-macam, memiliki kekurangan yang beragam, memiliki tabiat yang berbeda-beda, dan memiliki kepentingan yang berlainan pula, tentu hal ini perlu kesabaran yang mendalam, sebagaimana yang disebutkan dalam Hadîth tersebut bahwa Allah akan menambah tingkat keimanan seseorang apabila ia telah mampu menahan amarahnya, karena ia lebih mengutamakan kesabaran dalam menghadapi semua masalah

Demikianlah beberapa hal yang menyangkut tentang penanggulangan munkar dalam Islam, para pencegah kemunkaran harus memiliki konsep yang benar sebelum melaksanakan pencegahan, di samping itu mereka juga harus memperhatikan beberapa syarat yang harus dipenuhi, baik syarat yang menyangkut pribadi pelaksana nahi munkar maupun syarat yang terkait dengan perbuatan munkar itu sendiri. Pencegah kemunkaran juga harus memperkaya diri dengan bekal yang banyak, ilmu agama yang dalam, metodologi yang baik sehingga pelaksanaan munkar berjalan dengan lancar.

Lemah lembut merupakan salah satu metode yang tepat yang harus menjadi prioritas utama para pencegah munkar, baik lemah lembut dalam perkataan maupun dalam tindakan, lemah lembut akan memudahkan pencegah kemunkaran dalam menghadapi pelaksana munkar yang terbiasa dengan

lingkungan yang keras. Ketika metode kelembutan yang disuguhkan kepada pelaku munkar, maka secara langsung batin mereka akan tersentak mengakui kesalahan mereka, tetapi jika kekerasan yang disuguhkan maka dikawatirkan akan timbul kemunkaran yang lebih munkar lagi.

Merubah kemunkaran bukanlah hal yang mudah, butuh usaha yang strategis yang harus mengedepankan sifat-sifat dan adab yang baik, maka dengan itu para pencegah kemunkaran harus menyuguhkan sikap-sikap yang bisa menarik perhatian pelaku munkar. Para pencegah munkar juga diharuskan untuk memiliki sifat *wara'* agar tidak bertentangan antara pencegahannya dengan perbuatannya sehari-hari, karena banyak pencegah yang mampu mencegah munkar orang lain, tetapi mereka juga terlibat dalam kemunkaran, maka hal ini bisa mencoreng citra Islam. Selain itu dalam menghadapi pelaku munkar yang memiliki karakter yang beragam, maka para pencegah harus mengedepankan kesabaran, sabar merupakan salah satu sarana yang bisa menyampaikan pada kejayaan yang diharapkan.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas maka dapat penulis simpulkan dalam beberapa poin berikut ini:

1. Konsep Nahi Munkar Rasulullah tertuang dalam beberapa hadist yang menggambarkan tentang sikap Rasulullah dalam menangani beberapa kasus yang terjadi yaitu Kisah Ḥātib bin Abi Balta'ah, Kisah Arab Baduwi, Kisah Penghancuran Ka'bah, kisah pemuda pezina, dan Pengutusan Mu'ādh bin Jabal ke Yaman. Secara umum dapat digambarkan tentang konsep nahi munkar Rasulullah yaitu tabayyun (mencari bukti) dalam menyelesaikan kasus kemunkaran, tidak tergesa-gesa dalam melakukan sebuah tindakan, mengadakan dialog, memperhatikan aspek sosio kultural masyarakat, memperhatikan aspek psikologis pelaku kemunkaran, mengutamakan sikap lemah lembut dan kasih sayang, mempermudah dan tidak mempersulit, memberi kabar gembira dan tidak membuat orang lari, dan bertahap dalam memberi pencegahan.
2. Syarat dan Metode Nahi Munkar dalam Islam, terkait dengan syarat ada dua macam, *pertama*: syarat yang berkaitan dengan orang yang melakukan pencegahan munkar yaitu yaitu mukallaf (islam, baligh dan berakal), memiliki kemampuan yang terhimpun dalam kekuatan dan kekuasaan, memiliki integritas yang baik, membekali diri dengan ilmu dan memilih metode yang tepat. *Kedua*: syarat yang berkaitan dengan pelaksanaan nahi munkar yaitu kemunkaran yang ingin dicegah terjadi secara

nyata, tidak mencurigai kemunkaran dengan pengintaian, pencegahan kemunkaran tidak menimbulkan kemunkaran yang lain yang lebih munkar, tidak sampai mencelakakan pencegahannya, dan kemunkaran yang dirubah diprediksi dapat membawa perubahan positif. Sementara metode pencegahan kemunkaran yaitu metode komunikasi dan metode aksi. Metode Komunikasi dengan tutur kata yang lembut diungkapkan dalam bentuk *mau'idah* (memberi pelajaran), nasehat, *taujihât* (arahan), maupun *irsyâdât* (bimbingan). Metode Aksi yaitu mencegah kemunkaran dengan menggunakan tangan, kekuasaan atau kekuatan. Pencegahan munkar dengan tangan harus jeli dalam menimbang *maṣlahah* (dampak positif) dan *mafsadah* (dampak negatif)

B. Saran

1. Diharapkan penelitian tentang nahi munkar ditela'ah dan diteliti oleh peneliti selanjutnya, guna dapat mengembangkan konsep, syarat dan metode yang telah dipraktikkan oleh nabi Muhammad dan para sahabat beliau, sehingga pelaksanaan nahi munkar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Islam.
2. Diharapkan para da'î dan *al-Muhtasib* (pencegah munkar) dalam melakukan aksi penanggulangan munkar mengacu kepada konsep Al-Qur'ân dan hadîth serta *ijmâ'* ulama yang sesuai dengan penerapan syari'at setempat.

3. Diharapkan kepada pemerintah Aceh dalam hal ini Dinas Syariat agar menyusun SOP pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka penegakan syariat Islam secara kaffah di Aceh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya
 Al-Ghazālī, *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*. Terj. Muhammad Bagir, Bandung: Karisma, 2003.
- , *Iḥya 'ulūm al-dīn*, Bairut: Dār al-fikr, 1999.
- Abu 'Abd al-Raḥman 'Adil bin 'Alī Al-Furaydan, *Al-Muntaqâ min al-Dūrār Fī Khiṭâb al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, Kairo: Dār al-Imâm Ahmad, 2006.
- Abuddin Nata, *Motodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Al-Jasās, *Aḥkām Al-Qur'ân*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Qurtubī, *Al-jami' al-Aḥkām Al-Qur'ân al-Karīm*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2003.
- 'Abd Badī Ṣaḡar, *Kaifa Tad'ū Al-Nas*, Beirut: Mu'ssasah Al-Risālah, 2001.
- 'Abd al-Raḥman Jabnakah Al-Maydanī, *Fiqh al-Da'wah ilâ Allah*, Syria: Dār al-Qalam, 2004.
- 'Adil Sukarī, *Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar 'ind al-Ushūliyyîn*, Kairo: Al-Zahrâ' li al-'Ilam 'Arabī, 1993.
- 'Abd al-Raḥman 'Abd al-Hamīd al-Bar, *As-sīrah al-Nabawiyah fi al-'ahd al-Madanī*, Kairo: Maktabah Mansūrah, 2004.
- 'Abd al-Karīm Zidân, *Usūl al-Da'wah*, Beirut: Mu'ssasat Al-Risālah, 2001.
- 'Abbas Al-Sīsī, *Sentuhan Hati Penyeru Da'wah*, terj. M. Lili Nur Aulia, Jakarta: Al-Ihsan Cahaya Umat, 2001.
- Al-Syātibi, *Al-Muwāfawāqat Fī al-Ushūl al-Syarī'at*, Jilid II, Kairo: Taufiqiyah, 2003.
- Ismā'il bin Kathīr, *Al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Kairo: Dār al-Manār, 2001.

- Ibrîhîm Ni'mah, *Fiqh Da'wah*, Kairo: Maktabah al-Qâhirah, tt.
- Ibnu Kathîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azim*, Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 2002.
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fath Al-Bâri Fi Syarḥ Sahîḥ al-Bukhârî*,
Kairo: Dâr al-Masrî, 2001.
- Jum'ah Amin 'Abd al-Azîz, *Al-Da'wah Qawai'd wa al-Ushûl*,
Kairo: Dâr Al-Da'wah, 2001.
- Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran)*, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Muslim bin Hajjâj, *Sahîh Muslim*, Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 1991.
- Muhammad al-Ghazâlî, *Da'wah Islamiyah Fi al-Qarn al-Ḥadîth*,
Kairo: Dâr al- Syurûq, 2000.
- Muhammad 'abd al-Fath, *Al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Da'wah*, Beirut:
Mu'ssasat Al-Risâlah, 1991.
- Muhammad Munir, *Metode Da'wah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhammad 'Abduh, *Memperbarui Komitmen Da'wah*, terj. Uril
Bahuddin, Jakarta: Rabbani Press, 2004.
- Muhammad Zakiy al-Din Muhammad Qasîm, *Al-Da'wah Ilâ
Allah Fiqhan Wa Minḥajan*, Kairo: Dâr al-Salafiyah, 1993.
- Muhammad 'Abd al- Raḥman Al-Mabâr kafûri, *Tuḥfat al-Ahwazi
Syarḥ Jami' Tirmîzî*, Kairo: Dâr Al-Ḥadîth, 2001.
- Muhammad Syams Al-Ḥaq, *'Aun Al-Ma'bûd Syarḥ Sunan Abi
Dâûd*, Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 2001.
- Muhammad Bin Yazîd Al-Qazuwaynî, *Sunan Ibnu Mâjah*, Kairo:
Dâr al- Ḥadîth, 2001.
- Muhammad bin 'Alî Al-Syaûkânî, *Nail al-Auṭâr*, Kairo: Maktabah
Taufiqiyah, tt.
- Muhammad 'abd al-Wahîd Syaltût, *Dirâsat fî al-Da'wat al-
Islamiyyah*, Kairo, Maktabah Mansûrah, 2001.

- Muhammad bin Hisyam, *Sîrah Ibn al-Hisyâm*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2003.
- Rabî' bin Hâdi 'Umair Al-Madkhali, *Cara Nabi BerDa'wah*, terj. Muhtadin, Jakarta: Salafi Press, 2002.
- Sa'id Hawâ, *Tazkîyat al-Anfus*, Kairo: Dâr al-Salam, 2004.
- Sayyid Bin Ali Al-Qahtânî, *Da'wah Islam Da'wah Yang Bijak*, terj. Masykur Hakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Sayyid Muhammad Nûh, *Penyebab Gagalnya Da'wah*, terj. Nur Aulia, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Şafâ Al-Raḥman al-Mabar Kâfûri, *Al-Rahîk al-Makhtûm*, Kairo: Dâr al-Wafa', 2002.
- Syaukânî, *Fath al-Qadr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, tt.
- Yasir Burhâmi, *Fiqh al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, Kairo: Dâr al-Khulafâ al-Râsyidîn, 2006.
- Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasyâf*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1995.

Prelims Buku

“Konsep Nahi Munkar Rasulullah”

Kategori penelitian ini adalah penerbitan buku ajar, maka sebagai output penelitian akan diterbitkan buku dengan judul “konsep nahi munkar rasulullah” buku ini terdiri dari 6 bab, yaitu Bab Pertama Pendahuluan yang berkaitan dengan Pengertian Nahi Munkar, Hakikat Nahi Munkar, Hukum Pelaksanaan Nahi Munkar, Kedudukan Nahi Munkar dalam Da’wah. Bab II berkaitan dengan konsep nahi munkar Rasulullah yang dianalisis dari lima hadist nabi Muhammad yaitu hadist yang berkaitan dengan kisah Hātib Bin Abi Balta’ah Membocorkan rencana Fath Makkah, hadist Arab Baduwy yang mengotori masjid, hadist penghancuran Ka’bah, hadist pemuda yang gemar berzina, dan hadist pengutusan Mu’az bin Jabal Ke Yaman. Bab III mendeskripsikan tentang syarat pelaksanaan nahi munkar yaitu Kemunkaran Yang Ingin Dirubah Benar Terjadi Secara Nyata, Tidak Mencurigai Kemunkaran dengan Pengintaian, Pencegahan Munkar Tidak Menimbulkan Kemunkaran yang Lebih munkar, Tidak Mancelakakan Pencegahnya, dan Pencegahan Kemunkaran membawa perubahan positif.

Bab IV berkaitan dengan syarat bagi orang yang melaksanakan penegakan munkar, yaitu Mukallaf, Memiliki kemampuan, Membekali diri dengan ilmu, Memilihi metode yang tepat. Bab V berkaitan dengan Metode pelaksanaan Nahi munkar yang terdiri dari metode komunikasi dan metode aksi. Bab VI berkaitan dengan Sifat dan Adab Bagi Pelaksana Nahi Munkar yang meliputi sifat ikhlas, taqwa dan wara’, lemah lembut dan sabar.

Buku ini masih berbentuk draft kemungkinan akan berubah sesuai dengan masukan-masukan dan saran dari editor. Setelah buku ini sempurna selanjutnya akan dicetak di Percetakan UIN Ar-Raniry ber-ISBN.

Untuk Lebih jelas dapat dilihat pada outline buku ini pada halaman berikut

OUTLINE BUKU
Konsep Nahi Munkar Rasulullah

Halaman Judul

Pedoman Transliterasi

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Pengertian Nahi Mungkar
- B. Hakikat Nahi Mungkar
- C. Hukum Pelaksanaan Nahi Mungkar
- D. Kedudukan Nahi Mungkar dalam Da'wah

BAB II: KONSEP NAHI MUNGKAR RASULULLAH

- A. Ḥatīb Bin Abi Balta'ah Membocorkan rencana Fath Makkah
- B. Arab Baduwy yang mengotori Masjid
- C. Penghancuran Ka'bah
- D. Pemuda Penzina
- E. Pengutusan Mu'az bin Jabal Ke Yaman

BAB III : SYARAT PELAKSANAAN NAHI MUNGKAR

- A. Kemungkaran Yang Ingin Dirubah Benar Terjadi Secara Nyata
- B. Tidak Mencurigai Kemungkaran dengan Pengintaian
- C. Pencegahan Mungkar Tidak Menimbulkan Kemungkaran

yang Lebih mungkar

- D. Tidak Mencilakakan Pencegahnya
- E. Pencegahan Kemungkaran membawa perubahan positif

BAB IV: SYARAT BAGI ORANG YANG MENCEGAH KEMUNGKARAN

- A. Mukallaf
- B. Memiliki kemampuan
- C. Membekali diri dengan ilmu
- D. Memilih metode yang tepat

BAB V: METODE PELAKSANAAN NAHI MUNGKAR

- A. Metode Komunikasi
- B. Metode Aksi

BAB VI: SIFAT DAN ADAB BAGI PELAKSANA NAHI MUNKAR

- A. Ikhlas
- B. Taqwa dan Wara'
- C. Lemah Lembut
- D. Sabar

Daftar Pustaka

Biodata Peneliti



**BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2020**

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	DR. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	III/c
4.	NIP	-
5.	NIDN	20200018203
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	202001820304000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Peunelop, 20 Januari 1982
8.	E-mail	ljal_aby@yahoo.co.uk
9.	Nomor Telepon/HP	085260912966
10.	Alamat Kantor	Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	
12.	Bidang Ilmu	Ilmu Dakwah
13.	Program Studi	Bimbingan dan Konseling Islam
14.	Fakultas	Dakwah dan Komunikasi

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	Al-Azhar	IAIN Ar-Raniry	Omdurman
2.	Kota dan Negara PT	Kairo	Banda Aceh	Khartoum, Sudan
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Dakwah	Dakwah	Dakwah
4.	Tahun Lulus	2005	2010	2013

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Strategi Dakwah Islamiyah di Aceh (Studi Deskriptip Kinerja Da'i Perbatasan)	APBA 2017
2.	2017	Bentuk-Bentuk Trauma dan Dampaknya pada Aktivitas Keagamaan Masyarakat Korban Gempa Bumi di Pidie Jaya	DIPA UIN Ar-Raniry 2017
3.	2018	Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Dalam Menjawab Tantangan Dakwah (Studi kasus Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil)	Dipa UIN Ar-Raniry 2018
4.	2019	Srategi Dakwah Da'i Perkotaan dalam megimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah di Kota Banda Aceh	Dipa UIN Ar-Raniry 2019
5.	2020	Konsep Nahi Munkar Rasulullah	Dipa UIN Ar-Raniry 2020

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2017	Safari Ramadhan Provinsi Aceh	APBA
2.	2018	Safari Ramadhan Fakultas Dakwah	DIPA UIN Ar-Raniry
3.	2018	Supervisor KPM Berbasis Masjid	P2M
4.	2019	Safari Ramadhan Pemerintah Aceh	APBA
5.	2020	Khutbah/ceramah di Masjid-masjid	Mandiri

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah	Al-Bayan	Vol.21. No. 31. Januari-Juni 2015. http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan
2.	Urgensi Dakwah Dalam Kehidupan	Jurnal Persatuan	Vol. III, 2017.

		Konselor Pendidikan Malaysia (PEKA)	
3.	Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Dalam Menjawab Tantangan Dakwah (Studi kasus Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil)	Al-Bayan	2018

F. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Dalam Menjawab Tantangan Dakwah (Studi kasus Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil)	2018	Laporan Penelitian	EC002018528 40
2.	Srategi Dakwah Da'i Perkotaan dalam megimplementasikan Syariat Islam Secara Kaffah di Kota Banda Aceh	2019	Laporan Penelitian	EC002019781 33

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 22 September 2020
Ketua



DR. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203